

**KEBERAGAMAAN DAN POLA PENDIDIKAN AGAMA
ANAK JALANAN
(Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

RIDA NUR FATIMAH
NIM: 1500118040

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Rida Nur Fatimah**

NIM : 1500118040

Judul Penelitian : **Keberagamaan dan Pola Pendidikan Agama Anak
Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo
PKBI Jawa Tengah)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
30 Januari 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister
dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Mat Solikhin, M.Ag

Ketua Sidang/Penguji

08-02-18

Dr. Fathuroji, M.Pd

Sekretaris Sidang/Penguji

12-02-18

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag

Pembimbing/Penguji

09-02-18

Dr. H. Ahwan Fanani, M.Ag

Penguji 1

07-02-18

Dr. H. Widodo Supriyono, M.A

Penguji 2

8-2-2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Rida Nur Fatimah**
NIM : 1500118040
Judul Penelitian : **Keberagamaan dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)**
Program Studi : Pascasarjana
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

KEBERAGAMAAN DAN POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK JALANAN (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Januari 2018

Pembuat Pernyataan,



Rida Nur Fatimah
NIM: 1500118040

NOTA DINAS

Semarang, 19 Desember 2017

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

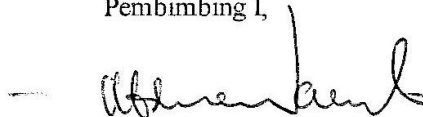
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Rida Nur Fatimah**
NIM : 1500118040
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pascasarjana
Judul : **Keberagamaan dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Abdul Wahib, M.Ag
NIP: 196006151991031004

NOTA DINAS

Semarang, 19 Desember 2017

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

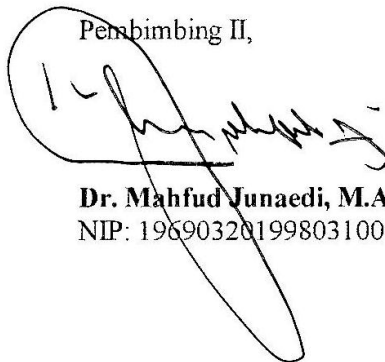
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Rida Nur Fatimah**
NIM : 1500118040
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pascasarjana
Judul : **Keberagamaan dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIP: 196903201998031004

ABSTRACT

Title : **Religiosity and Pattern of Religious Education of Street Children (A Case Study in Rumah Pintar Bang Jo PKBI of Central Java)**

Writer : Rida Nur Fatimah

NIM : 1500118041

This study aims to: 1) Determine and describe the religiosity street children in Rumah Pintar Bang Jo, it refers to the dimensions of religion. 2). Explain the educational patterns given to street children in Rumah Pintar Bang Jo. These problems were discussed through field study applied in Rumah Pintar Bang Jo by using a phenomenological approach and case study. The data obtained through the method of observation, interview, and documentation. The validity test of the data is implemented by using triangulation and member check. The technique of data analysis used are reduction data, display data, and verification data (conclusion).

The result of this study were: 1) (a). The existence of God is believed to give a healthy life, sustenance, and protection from the difficulties of life. (b). The loyalty to religion in the form of ritual/religious practice is still very low. It can be seen from the lack of religious activities that they did. (c). The Intellectual ability and level of religious knowledge are still at the basic level such as the pillars of Iman and Islam, the brief history of prophets and apostles, reciting prayers, as well as their some daily prayers. (d). At the stage of religious experiences, which occurs on street children, were that they generally have not ever felt the closeness with God yet and the need for religion has not become an urgent thing in their life. (e). The form of behaviour and religious values that lives among the street children as a consequence of religious, applied in social life such as the solidarity to the others, mutual helping, fairness, and so on. 2). The patterns of educational religion in Rumah Pintar Bang Jo are characterized by facilitative, communicative, participatory, non-formalistic, and humanistic. The integration of several patterns of education are committed to fulfill the rights children especially in the effort in providing the education and instilling the values of religion.

Key Words: *Religiosity, Religious Education, Street Children*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan keberagamaan anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo, dengan merujuk pada dimensi-dimensi agama. 2) Menjelaskan pola-pola pendidikan agama yang diberikan kepada anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilakukan di Rumah Pintar Bang Jo, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan studi kasus. Datanya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan menggunakan triangulasi dan *member check*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

Kajian ini menghasilkan temuan: 1) (a). Keberadaan Tuhan diyakini dengan diberikannya kehidupan yang sehat, rezeki, dan perlindungan dari berbagai kesulitan hidup. (b). Kepatuhan terhadap agama dalam bentuk ritual/praktik keagamaan masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari minimnya aktifitas keagamaan yang mereka lakukan. (c). Kemampuan intelektual dan tingkat pengetahuan agama mereka masih pada tahap pengetahuan dasar agama, seperti rukun iman dan islam, sejarah singkat nabi dan rasul, bacaan shalat, serta beberapa do'a harian. (d). Pada tahap pengalaman beragama, yang terjadi pada anak jalanan adalah mereka pada umumnya belum merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan dan kebutuhan terhadap agama belum menjadi hal *urgent* dalam kehidupan mereka. (e). Bentuk perilaku dan nilai-nilai religius yang hidup di kalangan anak jalanan sebagai konsekuensi dalam beragama, diaplikasikan dalam kehidupan sosial berupa solidaritas antar sesama, saling menolong, sopan kepada orang yang lebih tua, bekerja sama, berlaku jujur, dan sebagainya. 2). Pola pendidikan agama di Rumah Pintar Bang Jo adalah bercirikan fasilitatif, komunikatif, partisipatif, non formalistik dan humanistik. Integrasi dari beberapa pola pendidikan inilah yang dilakukan untuk memenuhi hak-hak anak, terutama dalam upaya memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai agama.

Key Words: Keberagamaan, Pendidikan Agama, Anak Jalanan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِي... = ī	قِيلَ	qīla
اُو... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيَ = ai	كَيْفَ	Kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	Haula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW penuntun jalan kebenaran bagi semesta alam, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, hingga sampai kepada umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kesulitan, rintangan, dan hambatan. Namun berkat pertolongan dari Allah SWT dengan didorong oleh kemauan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa serta kesabaran dan dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan petunjuk bagi penulis, maka segala kesulitan dan hambatan dapat teratasi.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Bahrudin dan Ibu Mu'alifah sebagai motivator terbesar bagi penulis. Terimakasih atas do'a, perhatian, kasih sayang, nasehat dan bimbingan yang diberikan kepada penulis hingga saat ini.
2. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.

3. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Raharjo, M.Ed, St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. MahfudJunaedi, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pascasarjana PAI, dan Ibu Dr. Dwi Mawanti, M.A., selaku sekretaris Prodi Pascasarjana PAI UIN Walisongo Semarang.
6. Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag., dan Dr. H. MahfudJunaedi, M.Ag., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam melakukan bimbingan dari awal hingga selesainya penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh Dosen Magister Pendidikan Agama Islam, civitas akademika dan pengelola di lingkungan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang atas bantuan dan arahan selama proses perkuliahan.
8. Ibu ElisabethS.AWidiyastuti, SKM, M.Kes, selaku Direktur PKBI Jawa Tengah, ViviMaryati, S.Psi, I., selaku Koordinator lokasi Rumah Pintar Bang Jo, pekerja sosial/relawan dan seluruh pengelola Rumah Pintar Bang Jo yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian, beserta seluruh anak-anak jalanan, Lurah Kauman, dan masyarakat yang bersedia memberikan informasi dalam rangka melancarkan proses penelitian yang peneliti sedang lakukan.
9. Kepada LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis

untuk melanjutkan pendidikan (S2), berupa beasiswa selama perkuliahan berlangsung dari awal hingga akhir. Semoga semakin berjaya dan selalu menebar kebaikan untuk semua.

10. Kepada kakak dan adik-adik tersayang, LutfianaAzizah, S.Pd.I, AndiAhmadi, S.Pd., Dicky Nur Fuadi dan Denny Ahmad Fadhli, sebagai penyemangat dalam setiap keadaan dan situasi. Terimakasih untuk segala do'a tanpa hentinya, pengertian, perhatian dan kasih sayangnya sepanjang masa.
11. Kepada seluruh mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo angkatan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dan khusus kepada anggota "The Rempong Family", sahabat seperjuangan, sehoobi dan *se-backpacker* selama dua tahun kebersamai.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan baik dari segi moril maupun materiil selama proses penelitian dan penulisan tesis ini. Dan semoga tesis ini bermanfaat untuk para pembaca dan bagi penulis sendiri.

Semarang, 11 Januari 2018

Penulis,

Rida Nur Fatimah
NIM: 150011804

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Berpikir	15
F. Metode Penelitian	17
 BAB II : KEBERAGAMAN DAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK JALANAN	
A. Anak Jalanan.....	28
1. Definisi Anak Jalanan	34
2. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan	34
3. Pemberdayaan dan Penanganan Anak Jalanan.....	40
B. Konsep Keberagamaan	46
1. Hakikat Agama	46
2. Makna Keberagamaan	51
C. Pendidikan Agama	59
1. Pengertian Pendidikan Agama.....	59
2. Tujuan Pendidikan Agama.....	70

BAB III : DESKRIPSI UMUM DAN PROFIL ANAK JALANAN DI RUMAH PINTAR BANG JO PKBI JAWA TENGAH

A. Demografi Wilayah	75
1. Kondisi Sosio –Ekonomi.....	75
2. Kondisi Sosio-Keagamaan	77
B. Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah	79
1. Sejarah Berdirinya Rumah Pintar Bang Jo....	79
2. Letak Geografis dan Keadaan Demografis ...	87
3. Sarana dan Prasarana	90
4. Struktur Organisasi	92
C. Gambaran Umum Subjek Penelitian	94
1. Jumlah dan Persebaran Anak Jalanan yang Mengikuti Pendampingan.....	94
2. Bentuk Hubungan Pembina dan Anak Jalanan	97

BAB IV : KEBERAGAMAAN DAN POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK JALANAN DI RUMAH PINTAR BANG JO

A. Keberagamaan Anak Jalanan	100
1. Potret Keimanan.....	103
2. Praktik Keagamaan	113
3. Pengetahuandan Pemahaman terhadap Ajaran Agama	121
4. Pengalaman dan Penghayatan dalam Menjalankan Ajaran Agama	126
5. Aktualisasi Ajaran Agama dalam Perilaku...	131
B. Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan	134
1. Fasilitatif	136
2. Interaksi Komunikatif.....	145
3. Partisipatif	151
4. Non Formalistik.....	158
5. Humanistik	164

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	170
B. Rekomendasi.....	172

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Tabel 3.1 : Daftar Kepengurusan Rumah Pintar Bang Jo

Tabel 3.2 : Jumlah dan tempat tinggal anak jalanan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir

Gambar 3.1 : Struktur Organisasi Rumah Pintar Bang Jo

Gambar 4.1 : Peta Keberagamaan

Gambar 4.2 : Pola Pendidikan Agama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia, khususnya di kota-kota besar merupakan persoalan sosial yang kompleks. Anak jalanan rentan mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, mental, maupun kekerasan seksual yang dilakukan oleh sesama anak jalanan (yang lebih besar) maupun pihak luar seperti preman atau aparat.¹ Sosok anak jalanan hingga kini merupakan manusia yang menempati kedudukan rendah di mata masyarakat umum. Permasalahan sosial seperti ini akan menghilangkan hak anak jalanan sebagai manusia dan hak sebagai anak oleh masyarakat.²

Terkait dengan usia anak jalanan disebutkan bahwa mereka adalah anak yang berusia 6-18 tahun. Hal ini akan berpengaruh pada optimalisasi pendidikan ideal yang harus mereka dapatkan di bangku sekolah. Di samping itu, jenjang usia ini merupakan masa “*golden years*”, di mana masa ini merupakan periode

¹ Eka Suaib, dkk, *Anak Jalanan (Latar Belakang, Dinamika Sosial, dan Jaringan)*, (Yogyakarta:Leutkaprio, 2015), 3

² Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”, itu artinya bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya dan perlingdungan khusus.

potensi anak untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun mentalnya.

Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai mental dan emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan sikap, tingkah laku serta kepribadiannya.

Proses pembentukan kepribadian dalam diri manusia berlangsung hingga akhir hayat, yang dalam prosesnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut, baik eksternal maupun internal dapat mempengaruhi keberagaman individu, termasuk anak jalanan.

Masalah anak jalanan tampaknya memang membutuhkan penanganan yang serius, mengingat hal ini bukan hanya masalah sosial, tetapi juga menjadi bagian dari masalah keagamaan. Bila konflik agama dapat ditimbulkan oleh tindakan radikal karena sikap fanatisme terhadap agama, maka dalam kasus anak jalanan konflik dapat terjadi karena kosongnya nilai-nilai agama, tidak adanya nilai-nilai yang dapat mengikat dan mengatur sikap dan perilaku mereka.³ Dalam konteks ini institusi pendidikan agama dapat berperan, demikian pula organisasi-organisasi keagamaan lainnya.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 300

Secara psikis mental, agama dapat menentramkan jiwa dan batin seseorang. Kebutuhan seseorang terhadap agama dapat muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dicapai secara sempurna melainkan dengan agama. Kebutuhan-kebutuhan itu antara lain adalah kebutuhan akan keselamatan, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan kedamaian hidup.

Sejak kelahirannya, manusia memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yakni fitrah beragama. Potensi ini dapat berkembang melalui bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang lebih dewasa. Dengan adanya potensi dasar ini, maka manusia dinamakan sebagai makhluk pedagogik, yakni makhluk yang dapat dididik sekaligus makhluk yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas pendidikan.⁴

Agar agama dapat dihayati dan diamalkan, hendaknya agama itu masuk ke dalam hati, kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kepribadian. Ini berarti bahwa agama harus masuk bersamaan dengan perkembangan kepribadian, mulai sejak lahir hingga dewasa. Cara terpenting untuk mengetahui dan memahami ajaran agama adalah melalui pendidikan.⁵

⁴ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi, Praksis, dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 20017), cet. 1, 106.

⁵ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1995, 65

Pendidikan agama bertujuan agar terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai hamba (*'abd*) Allah. Melalui kesadaran ini individu akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang ia miliki dapat berkembang, dan mendorongnya ke arah kebaikan dan kebenaran.⁶ Dari sinilah, pendidikan agama harus diberikan dan berhak diterima oleh siapapun, termasuk anak jalanan. Tetapi karena beberapa faktor seperti faktor ekonomi, psiko-sosial, disorganisasi keluarga lainnya, yang membuat mereka terpaksa untuk berada di jalanan dan terabaikannya pendidikan, termasuk pendidikan agama.⁷

Al-Attas mengatakan bahwa tujuan utama agama adalah mengembalikan manusia pada keadaan primordialnya atau keadaan sebelum perpisahan (*the state of the pre-separation*),⁸ suatu keadaan yang di dalamnya terdapat kesadaran akan jati diri

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 26

⁷ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan : Struktur & Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 236

⁸ “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “bukankah Aku adalah Tuhanmu?” mereka menjawab, “benar, kami bersaksi (bahwa Engkau betul-betul Tuhan kami).” (Al-A’raf:172).

Dalam konsepsi Islam mengenai agama, Al-Attas mengatakan bahwa “waktu sebelum perpisahan” berangkat dari ayat di atas. Ayat ini sebagai langkah pertama dalam membahas dasar kesadaran beragama manusia. Keberutangan manusia terhadap Tuhannya bermula dari peristiwa yang terjadi ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam alam rahim.

dan nasib spriritualnya melalui ilmu pengetahuan yang benar dan tingkah laku yang baik.⁹ Potensi dasar di atas dapat berkembang dengan baik apabila perangkat aturan dan perilaku dari seseorang yang hidup di sekelilingnya (orang tua dan teman/kerabat) searah dengan potensi tersebut. Agama berperan menuntun dan membimbing manusia agar potensi-potensi itu berkembang dengan optimal. Jika agama tidak mereka kenal dalam aktivitas keseharian, maka kecenderungan alamiah itu akan mengalami kemandulan.¹⁰ Dalam situasi tanpa pengaruh agama, seseorang akan berkembang dengan didominasi oleh cara bersikap, berperilaku dan kebiasaan hidup lingkungan sosialnya.

Dalam rangka memenuhi hak-hak anak jalanan sebagai warga negara terutama dalam hal pembinaan dan pendidikan agama, beberapa LSM berupaya mengatasi anak jalanan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan memfungsikan dirinya sebagai pendamping dan menyediakan rumah singgah bagi anak jalanan. Di kota Semarang, ada beberapa lembaga yang memberikan pembinaan terhadap anak jalanan, salah satunya adalah Rumah Pintar Bang Jo yang bekerja di bawah naungan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), Jawa

⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj: Hamid Fahmi, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), 96

¹⁰Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 82. (lih. Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 38).

Tengah. Di lembaga ini, penanganan anak jalanan dilakukan dengan sistem pendekatan *street based*, yakni model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* mendatangi mereka; berdialog, mendampingi, memahami, memberikan pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh mereka (anak jalanan). Hal ini dilakukan karena mayoritas anak jalanan lebih suka belajar di tempat terbuka.

Dalam proses pendampingannya, Rumah Pintar Bang Jo memiliki beberapa program kegiatan pembinaan, diantaranya: pendidikan umum, keterampilan, kemandirian dan pendidikan agama, yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi anak, baik yang berkaitan dengan perkembangan fisik maupun psikis.¹¹ Transmisi nilai-nilai keagamaan ini dilakukan sebagai tindakan preventif dan kuratif (*treatment*) untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan atas norma agama dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Berbicara mengenai pendidikan untuk anak jalanan, maka anak jalanan pada hakikatnya membutuhkan pendidikan yang mengedepankan aspek-aspek keagamaan dalam kehidupannya.¹²

¹¹ Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang, pada Pasal I Butir 9, dijelaskan bahwa: “kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohaniyah, jasmaniah maupun lingkungan sosialnya”.

¹² Dalam hal ini, agama dapat menfungsikan peranannya untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan manusia, di antaranya: memberikan

Penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka pengembangan model pendidikan agama yang holistik dan dapat diterapkan bagi semua kalangan atau individu sesuai dengan kondisi sosial yang heterogen, yang tidak hanya terpaku pada pendidikan agama yang bersifat formal. Dari beberapa masalah anak jalanan di atas, menarik untuk diteliti bagaimana keberagamaan dan pola pendidikan agama yang dilakukan sesuai dengan sosio-psikologi anak jalanan agar efektif dan tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana Keberagamaan Anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah?
2. Bagaimana Pola Pendidikan Agama pada Anak Jalanan di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Menangani anak jalanan harus dilakukan dengan memberikan bimbingan, perlindungan, memberikan hak-haknya

nilai (*value*), dukungan psikologis (*psychological support*), solidaritas sosial (*social solidarity*), kontrol sosial (*social control*), dan perubahan sosial (*social change*). (lih. Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, 31-32 dan Misbah Zulfa Elisabeth, dkk, *Pendidikan Anak Orang Kalang*, 46)

untuk tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan usianya, serta memberikan pendidikan (termasuk pendidikan agama). Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku beragama dan pola pendidikan agama seperti apa yang sebaiknya diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan dalam menetapkan strategi berdasarkan situasi dan kondisi anak jalanan saat ini.

Mengacu kepada dasar pemikiran dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dirumuskan tujuan spesifik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Keberagamaan Jalanan di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui Pola Pendidikan Agama Islam pada Anak Jalanan di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi yang besar dalam berbagai aspek, di antaranya:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Islam, baik pada lembaga pendidikan formal, non-formal, maupun informal, sebagai pembelajaran alternatif yang sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis seseorang.
2. Bagi pihak-pihak terkait, penelitian ini dapat menjadi contoh dalam menangani permasalahan anak jalanan dan meminimalisir dampak sosial akibat dari perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma agama,

dengan menekankan perlunya pendekatan pendidikan agama yang holistik dan persuasif.

3. Memberikan sumbangan pemikiran dalam hal langkah-langkah yang dilakukan oleh lembaga sosial dan lembaga pendidikan Islam di masyarakat dalam rangka mentransmisikan nilai-nilai pendidikan agama kepada komunitas anak jalanan. Lebih lanjut, penelitian ini dalam rangka mendiagnosis anak jalanan dan permasalahannya untuk bisa dijadikan bahan perencanaan dan evaluasi dalam pendampingan pendidikan sosial-keagamaan selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Pada tahap ini, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (*previous study*) yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan dalam penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau ada kesamaan penelitian. Dalam hal ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber kepustakaan, di antaranya sebagai berikut:

M. Ramadhani, Sarbaini, dan Harpani Matnuh, melakukan penelitian berjudul “Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sasaran program diarahkan dalam rangka upaya perlindungan dan pelayanan sosial terhadap anak jalanan yang

melaksanakan kegiatannya di lampu merah dan tempat-tempat umum lainnya. Ruang lingkup penjangkauan dialogis meliputi upaya pertama *preventif* (pencegahan) *rehabilitatif* (melaksanakan rujukan), upaya *promotif*, dan upaya penunjang. Program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan bertujuan memberikan perlindungan terhadap anak yang memerlukan perlindungan khusus, dan mengalami masalah sosial dan atau yang rentan mengalami masalah sosial. Selama di rumah singgah mereka mendapatkan layanan kebutuhan dasar dalam bentuk bimbingan sosial, mental spiritual, dan pelatihan keterampilan.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiyah yang berjudul “Religiusitas Komunitas Anak Jalanan (Studi tentang Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan di Terminal Joyoboyo Surabaya)”. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Ada dua pandangan tentang Tuhan menurut anak jalanan. Yang pertama Tuhan bagi mereka sangat baik pada mereka dan juga adil pada mereka. Mereka yakin adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka dengan memberi rizki. Pandangan yang kedua bahwasanya mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak adil pada mereka dalam ruang lingkup nasib mereka yang harus menjadi anak jalanan. Wujud perilaku keagamaan mereka jika dilihat dari

¹³ M. Ramadhani, dkk, “Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No, 11, (2016), 945

ibadah formal, mereka tidak pernah menjalankan ibadah formal seperti sholat dan sebagainya. Namun cara yang mereka gunakan untuk membalas kebaikan Tuhan adalah dengan mengucapkan rasa syukur dalam bentuk perkataan dan juga sikap saling menolong sesama teman atau solidaritas. (2) Pola perilaku anak jalanan yang berbeda agama tidak pernah ada konflik di antara mereka. Sama-sama senasib menjadi anak jalanan adalah hal yang menyatukan mereka dalam tali persaudaraan sehingga agama tidaklah penting bagi pertemanan mereka. (3) Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan mereka seperti lingkungan mereka, pekerjaan yang tidak kenal waktu dan juga sangat minimnya kegiatan yang berbau agama di tempat tinggal mereka.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Uswatun Hasanah, yang berjudul “Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta”. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa aktifitas anak jalanan di Ledhok Timoho tidak hanya terkait dengan satu persoalan semata, tetapi berhubungan dengan masalah sosial lainnya (ekonomi dan agama). Mengenai pengaruh perilaku keberagamaan terhadap kehidupan sehari-hari, sejauh yang bisa diamati adalah masih banyak anak jalanan yang sepenuhnya berada pada taraf biasa (belum mendalam) dalam

¹⁴Nur Asiyah, “*Religiusitas Komunitas Anak Jalanan (Studi tentang Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan di Terminal Joyoboyo Surabaya)*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012), iv

pemahaman keagamaan. Hal ini secara langsung berakibat juga kepada bagaimana pola ibadah (ritual) seperti shalat, membaca al-Qur'an, shadaqah, dan lain sebagainya yang masih jauh dari optimal. Perilaku keberagamaan dilakukan melalui tiga kategori kegiatan yaitu kategori kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan. Perilaku keberagamaan anak jalanan meliputi segala bentuk tindakan keagamaan, pemikiran keagamaan, pengetahuan keagamaan, ritual keagamaan, dan efek dari keberagamaannya.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila, yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalan di Sanggar Alang-Alang Surabaya”. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan telah sesuai dengan teori, yang mana dari hasil tersebut anak berada pada tingkatan *pertama* (pra-konvensional) dari teori perkembangan moral Kholberg, yaitu penilaian baik buruk, menyenangkan maupun tidak menyenangkan berdasarkan pada sebab akibat fisik yang diperoleh. *Kedua*, anak berada pada tahap kepatuhan dan hukuman, yaitu anak-anak menilai bahwa patuh pada otoritas seperti aturan orang tua, aturan dalam agama yang telah

¹⁵Yosi Uswatun Hasanah, “Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), vii

ditetapkan itu adalah wajib dan tidak boleh dilanggar. Dan *ketiga* anak berada pada tahapan dengan anggapan “apa untungnya saya”. Anak-anak menilai bahwa baik dan buruk berdasarkan pada sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya sendiri tanpa mempedulikan hukuman yang akan diperoleh.

Sedangkan untuk taraf signifikansi tidak adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Sehingga hasil penelitian tentang “Pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya” menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan, hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang menunjukkan angka 0,275 lebih kecil dari T. Tabel antara 5% (0,468) maupun 1% (0,590). Hal ini mungkin terdapat beberapa faktor yaitu: anak kurang memahami dari isi angket yang diberikan, dalam pengisian angket anak terburu-buru tanpa memperhatikan item dari pertanyaan tersebut, anak dalam kondisi kurang baik, dan waktu yang diberikan pada angket kurang sesuai.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Syirodj yang berjudul “Etika Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Putra Mandiri Kota Semarang)”. Menurut analisis dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa anak jalanan

¹⁶ Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila, “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01, (2013), 96-114

menggunakan berbagai tipologi yang bervariasi dalam berperilaku, antara lain: 1) Teori *Deontologi*, yang mana suatu tindakan dinilai dan dibenarkan bukan berdasarkan akibat atas tujuan baik itu, melainkan berdasarkan anggapan bahwa tindakan itu dinilai sebagai suatu kewajiban. 2) *Teleologi*, yaitu baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang akan dicapai oleh tindakan tersebut. 3) *Hedonisme*, yaitu suatu tindakan yang dapat mendatangkan kebahagiaan pribadi berdasarkan hal yang menyenangkan (secara lahir). Jadi tindakan ini dinilai sebagai sebuah kebaikan jika dapat mendatangkan kebahagiaan diri sendiri. 4) *Utilitarianisme*, yaitu suatu tindakan dianggap baik apabila menghasilkan sesuatu yang paling bermanfaat atau berdasarkan kegunaan dan faedah.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang komunitas anak jalanan. Sedangkan perbedaannya adalah: penelitian pertama fokus pada peran dan fungsi dinas sosial dalam penanggulangan anak jalanan tanpa ada diagnosis dan evaluasi lebih lanjut tentang keberagaman anak jalanan di kehidupan nyata. Penelitian kedua membahas tentang religiusitas anak jalanan yang berada di sekitar terminal, namun anak jalanan tersebut tidak mendapatkan pendidikan baik dari lembaga pendidikan, dinas sosial maupun

¹⁷Ichsan Syirodj, “ Etika Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Putra Mandiri Kota Semarang), (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2004), 95

LSM-LSM lainnya. Artinya anak jalanan tersebut tidak berada dalam bimbingan sebuah lembaga tertentu dan tidak mendapatkan pendidikan khusus. Sedangkan pada penelitian ketiga, anak jalanan yang menjadi objek penelitian adalah seluruh anak jalanan yang tinggal di kampung Ledhok Timoho yang tidak berada dalam bimbingan dan intervensi sebuah lembaga tertentu. Pengetahuan keagamaan mereka tidak berasal dari satu arah dan bersifat heterogen, karena beberapa di antara mereka ada yang kadang mengikuti kegiatan-kegiatan di masyarakat, mengikuti pengajian di dompet Dhuafa dan ada yang tidak mengikuti kegiatan samasekali.

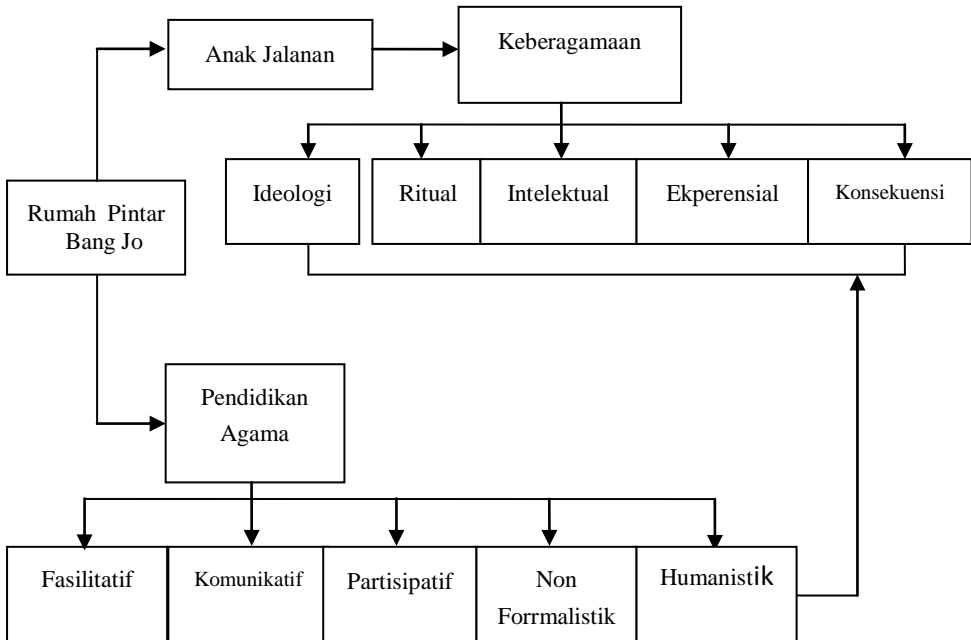
Selanjutnya pada penelitian keempat, jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis *product moment*. Penelitian ini fokus pada ada tidaknya pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap perkembangan moral. Walaupun bimbingannya berupa konseling Islam, namun tidak membahas keberagaman anak jalanan. Sedangkan pada penelitian kelima, diperoleh penjelasan bahwa dalam berperilaku, anak jalanan menggunakan beberapa tipologi yang berbeda, namun dalam penelitian ini tidak membahas upaya/tindakan tertentu untuk mengarahkan perilaku tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Keberagaman dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan di Rumah Pintar Bang Jo

PKBI Jawa Tengah”, maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar: 1.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi pada komunitas anak jalanan di sekitar Pasar Johar, Kel. Kauman, Kec, Semarang Tengah. Mereka adalah anak-anak yang berada di lingkungan pasar yang tidak bersekolah atau putus sekolah, lemah ekonomi, minimnya kontrol dari orang tua, serta kurangnya pendidikan

agama yang mereka dapatkan, sehingga terciptalah kehidupan yang terlihat jauh dari nilai-nilai agama.

Berdasarkan masalah di atas, maka Rumah Pintar Bang Jo menjangkau dan menampung mereka kemudian memberikan bimbingan agama dengan menyediakan fasilitas, menjalin interaksi dan komunikasi yang baik, partisipatif, non formal, serta menggunakan pendekatan humanistik. Pola pendidikan tersebut berfungsi sebagai tindakan represif untuk mencegah timbulnya perilaku menyimpang, dan kuratif untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Tindakan ini dilaksanakan dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku dengan memberikan pendidikan agama.

Dengan adanya Rumah Pintar Bang Jo dan program pendidikan agama sebagai tindakan represif dan kuratif, diharapkan anak dampingan Rumah Pintar Bang Jo dapat terbantu dalam rangka mendapatkan pendidikan agama, terhindar dari perilaku menyimpang dan menuju perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, yang dimotivasi oleh nilai dan ajaran agama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali, membangun, atau menjelaskan berbagai fenomena/ peristiwa yang terjadi pada komunitas anak jalanan dalam binaan Rumah Pintar Bang Jo. Penelitian kualitatif

seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan meletakkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer.¹⁸ Studi kasus adalah eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus (atau banyak kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya.¹⁹ Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kasus yang terjadi pada komunitas anak jalanan mengenai perilaku beragama dan pola pendidikan agama yang diberikan kepada mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini, penulis bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh anak jalanan, yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode tertentu.

¹⁸John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), ix

¹⁹Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 202

2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Keberagamaan Anak Jalanan yang berada dalam binaan Rumah Pintar Bang Jo. Dalam hal ini, keberagamaan yang diteliti mencakup ranah keyakinan, pengetahuan agama, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan dan tanggung jawab moral/perilaku sosial yang dimotivasi oleh ajaran agama.
- b. Pola Pendidikan Agama yang dilakukan oleh para pendamping anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama pada anak jalanan yang menjadi binaannya.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah, yang berkedudukan di Kampung Pungkuran No. 403, Semarang. Pemilihan pada lokasi tersebut karena memiliki kriteria yang tepat untuk menemukan informan dan partisipan yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian, yaitu anak jalanan dan pendampingnya guna mendapatkan data tentang perilaku beragama dan proses pembelajaran pendidikan agama. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan April hingga Juli 2017.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan diperoleh sebuah data. Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena ketepatan

memilih dan menemukan sumber data dan jenis data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini antara lain: anak-anak jalanan yang ada dalam binaan Rumah Pintar Bang Jo berjumlah 7 orang, koordinator lokasi berjumlah 1 orang, pekerja sosial bidang pembelajaran sebanyak 3 orang, pekerja sosial bidang *outreach* berjumlah 1 orang, dan bagian umum 1 orang. Serta informan pendukung yakni lurah Kauman, dan masyarakat umum. Data selanjutnya diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang tersedia di Rumah Pintar Bang Jo, dan kajian terdahulu (*previous study*) yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang ingin diperoleh, dalam penelitian ini akan menggunakan teknik-teknik berikut:

a. Observasi

Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁰ Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung tingkah laku anak jalanan mencakup segala aktivitas, perkataan, perbuatan, emosi, cara berpakaian, bahasa komunikasi, dan perilaku yang berkaitan dengan sikap keagamaan. Selain itu, peneliti juga mengamati secara langsung bagaimana pola pendidikan agama yang

²⁰ S. Margono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 158

diberikan serta implementasi ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan observasi selama 4 bulan dengan intensitas pertemuan 2-3 kali dalam seminggu. Observasi dilakukan di beberapa lokasi pembelajaran, yaitu Kanjengan, Mberok, Purwadinan, Yaik dan Podang.

Agar proses pengamatan dapat terlaksana dengan baik, maka peneliti melakukan persiapan atau pendekatan sosial. Selanjutnya peneliti menjalin kedekatan dengan subjek penelitian. Hasil dari observasi akan dihimpun dalam beberapa *fieldnote* yang selanjutnya akan dianalisis.

b. Interview

Teknik interview merupakan upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan secara langsung (*face to face*) atau tidak, yang diajukan kepada seorang/kelompok yang berkompeten terhadap topik penelitian, maka dalam sebuah interview ada dua pihak yang terlibat yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).²¹

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan yakni wawancara terstruktur, dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar wawancara tertulis. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data/ informasi dari informan

²¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), 135

kunci yang terdiri dari : anak-anak jalanan yang ada dalam binaan Rumah Pintar Bang Jo berjumlah 7 orang, koordinator lokasi berjumlah 1 orang, pekerja sosial bidang pembelajaran sebanyak 3 orang, pekerja sosial bidang *outreach* berjumlah 1 orang, dan bagian umum 1 orang. Serta informan pendukung yakni lurah Kauman, dan penduduk kampung Pungkuran berjumlah 2 orang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, seperti dokumen-dokumen resmi, tulisan-tulisan serta buku-buku yang terkait dengan objek yang akan diteliti.²² Metode ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari bukti jejak fisik, rekaman dalam bentuk video atau film yang memuat situasi sosial, individual atau kelompok, mempelajari halaman website dan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.²³

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen arsip yang mencakup: profil lembaga dan kepengurusan, program pembelajaran, data/profil anak jalanan, data sarana dan prasarana, serta dokumen foto yang mencakup: kegiatan keagamaan, belajar bersama dan lokasi belajar, tempat

²² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 92

²³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 222

tinggal, yang seluruhnya digunakan untuk memperoleh data tentang keberagaman dan proses pendidikan agama pada komunitas anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Metode Pengumpulan Data dan Sumber data

Masalah	Jenis Data	Sumber Data	Metode
Deskripsi Umum Rumah Pintar Bang Jo	Letak geografis, data profil, sejarah berdiri dan berkembangnya. Visi dan misi, sarana dan prasarana, keadaan pendidik, dan keadaan anak jalanan	Koordinator Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jateng	Wawancara Dokumentasi
Keberagaman Anak Jalanan	Bentuk keberagaman (religiusitas) anak jalanan	-Koordinator -Pendidik -Anak Jalanan -Masyarakat	Wawancara Observasi
Pola Pendidikan Agama Islam	Program-program yang dilaksanakan di Rumah Pintar Bang Jo	-Koordinator -Pendidik -Anak Jalanan	Wawancara Dokumentasi Observasi

6. Uji Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan data secara akurat dan benar, diperlukan pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data. Teknik uji keabsahan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dengan demikian triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah diperoleh guna pengecekan atau sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, hal-hal yang digunakan sebagai pembanding dalam upaya pencarian data tentang keberagamaan dan pola pendidikan agama adalah: (1) Data hasil observasi dengan data hasil observasi (2) Perkataan informan dalam kelompok dengan perkataan informan secara pribadi (*face to face*). (3) hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. (4) Hasil wawancara informan dengan pendapat dan pandangan orang lain. (5) Data hasil wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

b. *Member Chek* (Pemeriksaan Anggota)

Member check dilakukan dengan cara mengumpulkan pandangan dari para partisipan tentang kredibilitas dari temuan dan penafsirannya. Teknik ini melibatkan pengembalian data, analisis, penafsiran, dan kesimpulan dari para partisipan, sehingga mereka dapat menilai akurasi dan kredibilitas dari laporan tersebut.²⁴

Dalam penelitian ini, proses pengecekan data bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi sumber data. Teknik ini dilakukan dengan kembali menanyakan keabsahan suatu sumber data atau

²⁴John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 350-351

anak jalanan kepada orang-orang yang dekat dengannya, dalam hal ini orang-orang yang berada di lingkungan aktivitas anak jalanan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, yang ikut berperan dalam memberikan data yang peneliti butuhkan, misalnya pendamping.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah dalam penelitian yang berupa pekerjaan-pekerjaan seperti mengatur, mengurutkan, mengumpulkan dan mengkategorikan data. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan-tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisa data meliputi reduksi data, display data dan kesimpulan.²⁵ Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data (Pengumpulan Data). Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya, data hasil wawancara kepada Koordinator Lokasi Rumah Pintar Bang Jo, sejumlah pembimbing/pendamping, sejumlah anak jalanan serta pihak-pihak terkait seperti orang tua dan masyarakat sekitar yang bersedia memberikan informasi lebih lanjut. Selain itu, data

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 332

hasil observasi yang diperoleh secara langsung dengan mengamati keberagaman jalanan dan pelaksanaan pendidikan agama.

Data selanjutnya diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia dan dapat dipelajari, seperti profile lembaga, perencanaan pembelajaran, foto-foto kegiatan/proses pembelajaran, dan data anak jalanan. Dengan demikian data-data yang direduksikan (dikumpulkan) memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan data selanjutnya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah melalui proses *collecting data* untuk menemukan dan memahami keberagaman anak jalanan dan pola pendidikan agama, kemudian langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data ini diawali dengan menyusun informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis dan terorganisasi agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya, dengan pola uraian deskriptif.

Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan keberagaman dan kegiatan-kegiatan keagamaan, pola hubungan antara pendamping dan anak jalanan, serta pembelajaran sehari-hari yang berkaitan dengan pendidikan agama di Rumah Pintar Bang Jo.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data diuraikan secara deskriptif dan sistematis, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat, yakni membuat kesimpulan terhadap pola pendidikan agama dan bentuk keberagamaan anak jalanan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana keberagamaan anak jalanan yang berada di sekitar Pasar Johar(anak jalanan yang berada dalam dampingan Rumah Pintar Bang Jo). Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus penelitian sebagai penegasan atau pembentukan pola dalam upaya menarik kesimpulan.

BAB II

KEBERAGAMAAN DAN PENDIDIKAN AGAMA

ANAK JALANAN

A. Anak Jalanan

1. Definisi Anak Jalanan

Pengertian anak jalanan telah banyak disampaikan oleh para ahli dan lembaga terkait yang memiliki perhatian terhadap anak jalanan. Salah satunya adalah UNICEF¹ dengan memberikan definisi sebagai berikut:

- a. Anak jalanan adalah mereka yang masih di bawah umur (minor) yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja dan menggelandang di jalanan-jalanan kota.
- b. Anak jalanan adalah mereka yang menjadikan jalanan sebagai rumah mereka sehingga merupakan suatu situasi di mana mereka tak memiliki perlindungan, pengawasan, atau

¹UNICEF adalah singkatan dari "*United Nations Emergency Children's Fund*" sebuah organisasi internasional di bawah naungan PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) yang bergerak di bidang kesehatan dan gizi, air dan kebersihan lingkungan, perlindungan, serta pendidikan dan HIV/AIDS, dalam rangka bantuan kemanusiaan pasca perang dunia II, yang mengkhususkan pada bantuan kemanusiaan anak-anak yang ada di dunia. Unicef didirikan oleh majelis umum PBB pada tanggal 11 Desember 1946 untuk membantu dan memberikan bantuan darurat dalam bentuk berupa makanan, obat-obatan, dan pakaian untuk anak-anak Eropa dan juga pada masa peperangan di Cina, yang menjadi korban peperangan.

(http://iphenimnus.blogspot.co.id/2013/04/organisasi-unicef-united-nations_12.html, diakses pada 15 Februari 2017)

pengarahan dari orang-orang dewasa yang bertanggung jawab.²

Dalam peraturan daerah Kota Semarang Nomor 5 tahun 2014 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Sedangkan anak jalanan adalah anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.³

Menurut Direktorat Bina Sosial Depsos, yang termasuk anak jalanan adalah anak yang berkeliaran di jalanan sambil bekerja, mengemis, atau menganggur saja. Usianya bisa berkisar dari bayi (dibawa orang tua bekerja) sampai usia remaja.⁴

Menurut Trisnadi, anak jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan untuk melakukan kegiatan guna mendapatkan uang atau mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksud tidak hanya menunjuk pada pengertian jalan

² Eka Suaib, dkk, *Anak Jalanan (Latar Belakang, Dinamika Sosial, dan Jaringan)*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2015), 10

³ Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang, Pasal I Butir 10 dan 11

⁴ Nur Ida, *Antusiasme Anak Jalanan Pada Pembinaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca di Alun-alun Kota Malang (Fenomena Antusiasme Anak Jalanan)*, (Tesis, Universitas Negeri Malang, 2009), 13

raya saja, tetapi juga menunjuk pada ruang publik lain seperti pasar, tempat perbelanjaan, alun-alun, stasiun, terminal, atau tempat umum lainnya.⁵

Definisi lain mengatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang belum dewasa (secara fisik dan psikis), tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan tidak bersahabat. Umumnya anak jalanan besar dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan berperilaku negatif.⁶

Sebagai bagian dari pekerja anak (*child labour*), anak jalanan sendiri bukanlah kelompok yang homogen. Mereka sangat beragam, yang dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan. Secara garis besar, karakteristik anak jalanan dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kelompok:

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalan, namun masih memiliki

⁵WiwiedTrisnadi, *Lika-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta* (Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004), 5.

⁶ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet. ke 3, 199

hubungan yang kuat dengan orang tua. Kedua, *children of the street*, yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Ketiga, *children from families of the street*, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dengan orang tua, namun mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan cenderung pindah dari tempat satu ke tempat lainnya.⁷ Salim menambahkan kategori anak jalanan dengan memasukkan istilah *vulnerable to be street children* (Anak yang rentan menjadi anak jalanan). Istilah ini menggambarkan anak yang menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di jalanan dengan ciri bekerja di jalanan antara 2-4 jam, masih sekolah dan hubungan dengan orang tuanya masih teratur.⁸

Penggunaan istilah anak jalanan sendiri seharusnya dipahami; pertama, pengertian sosiologi yaitu menunjukkan adanya aktivitas kelompok anak yang berkeliaran di jalan-jalan. Kedua, pengertian ekonomi yakni adanya aktivitas anak untuk mencari nafkah di jalanan, karena keterdesakan ekonomi

⁷ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, 200-201

⁸ Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Makro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 192

dengan faktor orang tua yang kurang mampu.⁹ Jadi, anak jalanan adalah anak yang mempunyai aktifitas dan menghabiskan waktunya di jalanan baik sebagian atau keseluruhan untuk bermain atau bekerja, yang masih memiliki hubungan dengan keluarga maupun tidak.

Dari beberapa definisi di atas, maka konsep anak jalanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berusia di bawah 18 tahun yang masih membutuhkan pendampingan dan kasih sayang, berasal dari keluarga tidak mampu, memiliki rumah atau tidak memiliki rumah, bersekolah atau tidak bersekolah, dan sebagian besar dari mereka memiliki aktivitas di jalan baik terus menerus atau pulang berkala dalam rangka mencari nafkah atau tidak (bermain, berkeliaran, dst).

Marginal, rentan dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang relevan untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai, dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung karena pekerjaan yang mereka lakukan berdampak buruk terhadap kesehatan maupun sosial. Adapun disebut *exploitative* karena

⁹Anis Fitriyah dan FaizahNoer Laila, "Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Penigkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01, (2013), 103

biasanya mereka memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah, tersubordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Masalah yang dihadapi anak jalanan sangat kompleks, setidaknya masalah prioritas yang membutuhkan penanganan serius adalah sebagai berikut:

- a. Gaya hidup dan perilaku anak jalanan yang sering kali membahayakan keselamatan dirinya, seperti perilaku *ngelem*, seks bebas, berkelahi, dan sebagainya.
- b. Gangguan kesehatan berkaitan dengan kondisi lingkungan dan jam kerja yang lama dan melampaui batas untuk anak seusia mereka.
- c. Minat dan kelangsungan pendidikan anak jalanan yang relatif rendah dan terbatas akibat tidak memiliki waktu yang cukup dan memadai untuk belajar.
- d. Kondisi dan latar belakang kehidupan sosial-psikologis orang tua yang relatif miskin dan kurang harmonis, sehingga tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak dengan baik dan optimal.
- e. Adanya bentuk intervensi dan sikap sewenang-wenang dari pihak luar terhadap anak jalanan, baik atas nama hukum maupun dari preman dan jaringan lain yang memanfaatkan keberadaan mereka.

- f. Adanya kekeliruan persepsi dan sikap prejudice sebagian warga masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan.
- g. Mekanisme koordinasi dan sistem kelembagaan penanganan anak jalanan yang belum berkembang secara baik, baik antara pemerintah dengan LSM maupun persoalan intern di dalam lembaga itu sendiri.¹⁰

Dari beberapa isu prioritas anak jalanan di atas, maka sangat diperlukan upaya sinergis dan berkelanjutan untuk melakukan pembinaan terhadap anak jalanan dengan melibatkan instansi terkait, lembaga, atau organisasi yang *concern* terhadap anak jalanan atau anak yang memiliki masalah sosial.

2. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

Dalam hasil penelitian sebelumnya, menyebutkan bahwa ada banyak faktor yang menjadi penyebab anak-anak menjadi anak jalanan. Di antara faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan adalah faktor yang berkaitan dengan tidak harmonisnya hubungan rumah tangga, masalah ekonomi, kekerasan dalam keluarga, hingga ketidakpuasan pada kondisi lingkungan mereka yang menyebabkan mereka lari dan mencari lingkungan baru yang lebih sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi anak-anak menjadi anak jalanan, di antaranya:

¹⁰ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, 217-218

a. Faktor pembangunan

Model pembangunan yang memusatkan pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat kota, hal ini mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi.¹¹ Lemahnya keterampilan menyebabkan mereka kalah dari persaingan dan menyebabkan mereka rela bekerja apapun untuk mempertahankan hidupnya. Ketika mereka hidup bersama anak-anak mereka, maka secara tidak langsung anak-anak mereka akan mengikuti jejak orang tuanya dan rentan untuk turun ke jalan.

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan merupakan faktor paling dominan yang menyebabkan munculnya anak-anak jalanan. Sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga miskin, baik yang berasal dari pedesaan maupun penduduk kota. Pada batas-batas tertentu, memang tekanan kemiskinan mendorong anak-anak hidup di jalanan, namun demikian kemiskinan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan anak lari rumah dan memilih hidup di jalan.¹²

c. Faktor kekerasan keluarga

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak memang dapat terjadi pada semua lapisan sosial masyarakat. Namun, pada lapisan masyarakat

¹¹ Eka Suaib, dkk, *Anak Jalanan : Latar Belakang, Dinamika...*, 12

¹² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, 211

bawah/miskin, kemungkinan terjadinya kekerasan lebih besar dengan tipe kekerasan yang lebih beragam.¹³ Anak yang sering menjadi korban kekerasan fisik, mental maupun seksual, memiliki resiko tinggi menjadi anak jalanan. Karena jalanan sebagai wilayah bebas yang akan ditempati oleh siapapun yang tidak tahan dengan hidup yang penuh dengan tekanan kekerasan.

d. Faktor perceraian orang tua (*broken home*)

Perceraian orang tua yang berakhir dengan disorganisasi keluarga, akan menjadikan anak tertekan serta tidak mau memilih ikut salah satu dari kedua orang tuanya. Hal inilah yang memicu anak melarikan diri dari rumah dan hidup di jalanan.

Hubungan yang tidak harmonis dalam suatu keluarga dapat memposisikan anak pada kondisi tidak berdaya. Keadaan ini mengakibatkan keluarga kehilangan fungsinya, sehingga anak terpaksa mencari tempat lain untuk memenuhi tuntutan tumbuh kembang mereka.¹⁴

e. Faktor ikut-ikutan

Adakalanya sebelum terpengaruh faktor lingkungan, seorang anak memang berasal dari keluarga miskin,

¹³Odi Shalahuddin, *Anak Jalanan Perempuan*, (Semarang: Yayasan Setara, 2000), 12

¹⁴ Abdul Quddus Salam, dkk, *Kondisi dan Situasi Pekerja Anak pada Beberapa Sektor di Tulungagung dan Probolinggo, Jawa Timur*, (Surabaya: Citra Grafika, 2004), 41

sehingga faktor lingkungan seperti diajak teman menjadi penguat untuk turun ke jalan. Namun demikian, banyak ditemukan kasus anak yang bukan berasal dari keluarga miskin dan tidak mendapat kekerasan dari keluarga, tetapi terpengaruh oleh lingkungan dan akhirnya turun ke jalan. Hal ini pada umumnya identik dengan soal gaya hidup dan untuk mencari kebebasan.¹⁵

Sering terjadi anak yang telah memasuki dunia jalanan, menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya. Nilai-nilai kebebasan dan kemudahan mendapatkan uang akan merangsang anak-anak yang lain untuk mengikuti jejaknya.

f. Faktor budaya

Daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain, biasanya dari desa ke kota. Ketika tempat yang ia tuju untuk mengadu nasib, ternyata tidak memberikan harapan yang pasti, sulitnya mencari pekerjaan dan tingkat persaingan yang tinggi, juga menjadi salah satu penyebab anak-anak turun ke jalan.¹⁶

Sedangkan menurut Departemen Sosial RI tahun 2004, secara umum beberapa penyebab anak-anak hidup di jalanan dapat terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

¹⁵Aan. T. Subhansyah, dkk, *Anak Jalanan Indonesia*, (Yogyakarta: YLPS Humana, t.t), 20

¹⁶Eka Suaib, dkk, *Anak Jalanan : Latar Belakang, Dinamika...*, 101

- a. Tingkat mikro, yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Pada tingkat ini, biasanya anak menjadi anak jalanan disebabkan oleh faktor internal dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi atau orang tua yang mengalami perceraian.
- b. Tingkat *mezo*. Pada tingkat ini faktor penyebab dapat diidentifikasi sebagai berikut:
 - 1) Masyarakat atau komunitas miskin mempunyai pola hidup dan budaya miskinnya sendiri. Pola hidup ini memandang bahwa anak sebagai aset untuk menunjang hidup keluarga.
 - 2) Ada pola urbanisasi ke kota-kota besar tanpa perbekalan dan keterampilan yang memadai.
 - 3) Ada penolakan masyarakat terhadap anak jalanan sebagai calon kriminal.
- c. Tingkat makro. Pada tingkat ini, faktor penyebab dapat diidentifikasi sebagai berikut:
 - 1) Kebijakan pembangunan yang kurang menyentuh asas pemerataan antara pusat dengan daerah, sehingga kondisi masyarakat tidak stabil.
 - 2) Tidak semua keluarga miskin dapat atau memperoleh akses pelayanan sosial yang menjadi haknya.
 - 3) Kebijakan penanganan anak jalanan kurang bersifat sinergi, koordinatif, dan berkelanjutan. Sehingga dalam pelaksanaannya, program penanganan anak jalanan

kurang menyentuh faktor pembinaan mental sumber daya manusia anak jalanan dan keluarganya.¹⁷

Hubungan kemiskinan dengan faktor-faktor yang lain yang membuat anak-anak beresiko turun ke jalanan adalah sebagai berikut: tekanan ekonomi akibat kemiskinan membuat orang tua mengharuskan anak-anaknya menanggung beban keluarga, atau berdasarkan kesadaran anak atas kondisi keluarganya. Ada pula anak-anak dari keluarga miskin turun ke jalan setelah mendapat kekerasan dari keluarganya atau masalah lain seperti perceraian orang tua. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti diajak teman atau ikut-ikutan teman menjadi pemicu anak menjadi anak jalanan. Dan selanjutnya adalah akibat dari sektor pembangunan yang tidak merata pada semua lapisan masyarakat, sehingga masyarakat miskin desa melakukan urbanisasi ke kota, atau masyarakat miskin kota yang sudah lama menetap di perkotaan juga menjadi salah satu faktor munculnya fenomena anak jalanan.

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan anak jalanan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: ketidakharmonisan dan kurangnya perhatian keluarga, kemiskinan, dan kebijakan pemerintah yang belum mampu menjangkau masyarakat marginal. Namun menurut peneliti, ada faktor-faktor lain yang menyebabkan tradisi hidup di jalan atau

¹⁷ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Penanganan Anak Jalanan dan Perempuan*, Tahun 2004

tempat-tempat umum lainnya terus meningkat adalah tidak adanya kemauan untuk merubah kondisi hidupnya, mereka cenderung pasrah dan menikmati kehidupannya yang sedang mereka jalani, sehingga status menjadi anak jalanan akan terus mereka sandang dan bahkan mereka dengan senang hati (menjadi hobi) melakukan aktivitasnya sehari-hari.

3. Pemberdayaan dan Penanganan Anak Jalanan

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang dengannya orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi hidupnya. Pemberdayaan menekankan pada terpenuhinya seseorang untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹⁸

Pemberdayaan secara harfiah adalah membuat (seseorang) berdaya. Istilah lain untuk pemberdayaan adalah penguatan (*empowerment*). Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan dalam arti mendorong seseorang untuk menampilkan dan merasakan hak-hak asasinya. Di dalam pemberdayaan terkandung unsur pengakuan dan penguatan posisi seseorang melalui penegasan terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki dalam seluruh tatanan kehidupan. Di dalam

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat ; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2005), 58-59

proses pemberdayaan diusahakan agar orang berani menyuarakan dan memperjuangkan ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya.

Landasan hukum dan kebijakan penanganan anak jalanan, salah satunya diatur dalam Undang-undang No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, di antaranya adalah pasal 11 yang berbunyi: setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.¹⁹

Juga dijelaskan dalam UU No. 35 tahun 2014 pasal 21, bahwa: Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati pemenuhan Hak Anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya, dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/mental.²⁰

Dalam kaitannya dengan hak anak, Konvensi Hak Anak (KHA) yang dideklarasikan pada tahun 1989 merupakan konvensi yang khusus mengatur hak-hak anak. KHA terdiri dari 54 pasal dan 10 prinsip hak-hak anak, yaitu: tidak membedakan, perlindungan khusus, kewarganegaraan, tumbuh

¹⁹ UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

²⁰ UU RI No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

kembang, perlakuan khusus, kasih sayang dan pengertian, pendidikan, prioritas, tidal mempekerjakan, perdamaian dan persaudaraan. Beberapa pasal dalam KHA yang berkaitan dengan fenomena anak jalanan adalah:

- 1) Pasal 19: Negara berkewajiban melindungi anak-anak dari segala bentuk perlakuan salah yang dilakukan oleh orang tua atau orang lain yang bertanggungjawab atas pengasuhan mereka serta untuk menyelenggarakan program-program pencegahan dan perawatan.
- 2) Pasal 20: Negara wajib memberikan perlindungan khusus pada anak-anak yang kehilangan lingkungan keluarga mereka dan menjamin tersedianya alternatif pengasuhan keluarga atau penempatan yang sesuai bagi anak-anak tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang budaya anak.
- 3) Pasal 34: Setiap anak berhak atas perlindungan atas eksploitasi dan penganiayaan seksual termasuk pelacuran dan keterlibatan dalam pornografi.²¹

Dengan adanya Undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang hak anak, kesejahteraan sosial dan perlindungan bagi anak, sudah seharusnya isu-isu mengenai anak jalanan, menjadi perhatian instansi terkait, perguruan tinggi, lembaga pemerhati anak, dan masyarakat luas untuk memberikan penanganan atas berbagai masalah sosial anak.

Menangani anak jalanan sama halnya dengan menangani masalah sosial lainnya, seharusnya dilakukan secara menyeluruh, artinya seluruh aspek yang menyebabkan seorang

²¹ Konvensi Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*), 1989.

anak beraktivitas di jalanan harus mendapat perhatian untuk ditangani secara serius. Penanganan anak jalanan diperlukan strategi yang holistik komprehensif.

Menurut Sudrajat yang dikutip oleh Suyanto, secara umum beberapa pendekatan yang biasa dilakukan oleh lembaga-lembaga tertentu dalam penanganan anak jalanan adalah *street based*, *center based* dan *community based*.²²

Street based adalah model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* datang kepada mereka untuk berdialog, mendampingi, memahami dan menerima situasi, serta menempatkan diri sebagai teman.

Centre based adalah pendekatan atau penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti, serta perlakuan yang bersahabat dari pekerja sosial. Pada panti yang permanen, bahkan disediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan bagi anak-anak jalanan.

Community based yaitu model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak-anak agar tidak masuk dan terjerumus dalam kehidupan jalanan. keluarga diberikan kegiatan penyuluhan

²² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, 214-215

tentang pengasuhan anak dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup, sementara anak-anak mereka beri kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang, dan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.

Dalam terminologi ini, Edi Suharto yang dikutip oleh Eka Suaib, menguraikan dengan lebih rinci beberapa strategi yang dibutuhkan untuk menangani anak jalanan sesuai dengan kondisinya. Setidaknya terdapat tujuh metode pelayanan yang dapat dilakukan pada anak jalanan, yaitu:

- a. *Child Based Service*. Strategi ini menempatkan anak sebagai basis penerima pelayanan.
- b. *Institutional Based Service*. Dalam strategi ini, anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga/panti atau rumah singgah.
- c. *Family Based Service*. Keluarga dijadikan sasaran dan medium utama pelayanan.
- d. *Community Based Service*. Strategi yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat agar ikut aktif dalam penanganan masalah anak jalanan.

- e. *Location Based Service*. Pelayanan yang diberikan di lokasi anak mengalami masalah. Strategi ini biasanya diterapkan pada anak yang bekerja di jalan.
- f. *Half-way House Service*. Strategi ini disebut juga strategi semi panti yang lebih terbuka untuk beberapa aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan anak dan keluarganya.
- g. *State Based Service*. Pelayanan dalam strategi ini bersifat makro dan tidak langsung (*macro and indirect service*).²³

Dari berbagai pendekatan yang telah diuraikan, tidak berarti satu pendekatan yang ada lebih baik dari pendekatan yang lain. Pendekatan mana yang dipilih dan lebih tepat, akan banyak ditentukan oleh kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi anak jalanan. memberikan perlindungan sosial melalui advokasi, mencegah anak jalanan agar tidak menjadi korban tindakan eksploitatif dan ancaman kekerasan, melakukan upaya pemberdayaan yang digabungkan dengan usaha perbaikan yang relevan, penyediaan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak jalanan, serta penciptaan kesempatan bagi anak-anak agar lebih leluasa memperoleh apa yang menjadi haknya, adalah upaya riil yang seyogyanya menjadi agenda bersama, antara pemerintah, LSM dan masyarakat pada umumnya.

²³ Eka Suaib, dkk, *Anak Jalanan(Latar Belakang, Dinamika Sosial dan Jaringan)*, 23

B. Konsep Keberagamaan

1. Hakikat Agama

Sebelum membahas dan mendefinisikan keberagamaan, perlu kiranya untuk terlebih dahulu memaknai kata dan hakikat agama. W.H. Clark yang dikutip oleh Rusmin Tumanggor mengatakan bahwa, tidak ada yang lebih sukar mencari kata-kata, kecuali menemukan kata-kata yang sepadan untuk mendefinisikan agama yang multi interpretasi.²⁴ Begitu juga menurut Smith dalam Abdul Wahib, kata agama tidak dapat dipahami secara pas dan murni (*genuine*). Beberapa ahli lainnya berpendapat bahwa mendefinisikan agama itu di samping tidak mungkin juga membutuhkan penjelasan yang panjang.²⁵ Meskipun demikian, berikut ini dipaparkan beberapa pengertian yang diberikan para ahli tentang agama:

Dalam bahasa Arab sekaligus bahasa Al-Qur'an, agama sering disebut dengan kata *ad-din*, dan istilah ini yang dianggap paling dekat dengan istilah agama. Dalam al-Qur'an, kata *ad-din* yang bermakna agama, dapat ditemukan di berbagai surat, seperti kata *ad-din al-haqq* (agama yang benar) dalam QS at-Taubah: 33, *ad-din al-qayyim* (agama yang lurus) dalam QS Yusuf : 40 dan QS Al-Bayyinah: 5, *ad-din al-hanif* (agama yang lurus) dalam QS ar-Ruum : 30.²⁶

²⁴ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 2

²⁵ Abdul Wahib, *Psikologi Agama (Pengantar Memahami Perilaku Agama)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 4-5

²⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 2-6

Selain kata *ad-din*, agama juga disebut dengan kata *sibghah* dan *al-millah*. Menurut bahasa, kata *shibghah* diambil dari kata *shabagha* yang artinya mewarnai, mencelup, mengecat dan membaptis (dalam agama kristen), dan menenggelamkan. Sedangkan *shibghah* artinya: macam, bentuk, agama, ajaran, kepercayaan, dan baptis.²⁷

Kata *sibghah* dapat ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 138:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ صِبْغَةً وَخُنِ لَهُ عَبْدُونَ ﴿١٣٨﴾

“*Sibghah* Allah. Siapa yang lebih baik *sibghah*nya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah.”(Q.S: Al-Baqarah: 138).²⁸

Kata *sibghah* bermakna celupan. Allah telah mencelupkan hati umat Islam ke dalam atau dengan celupan tertentu. Celupan itu adalah iman yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as., yakni ajaran tauhid.²⁹ Syekh Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *shibghah* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah: “Allah telah mencelup kita dan telah memfitrahkan kita (menciptakan kita pada awal kejadian), sebagai persiapan kita untuk menerima kebenaran dan mengimani segala apa yang dibawa para nabi dan rasul”.³⁰

²⁷Ahmad WarsonMunawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), cet. 1, 762

²⁸Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2012), 21

²⁹M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 403

³⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Juz 1, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), 414

Sedangkan kata *al-millah* dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah ayat 130:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا
وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

“Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanya orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh”. (Q.S: Al-Baqarah: 130).³¹

Kata *al-millah* bermakna ajaran, kepercayaan, dan syari’at agama.³² Menurut Quraisy Shihab, kata *millah* terambil dari kata yang berarti “mengimla’kan”, yakni membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya. Ini karena agama atau *millah* adalah “tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah bagaikan suatu yang diimla’kan atau ditulis sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan”. Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dipersamakan dengan *millah* Ibrahim karena prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim seperti tauhid, fitrah, moderasi, penegakan hak dan keadilan, kerahmatan dan lain-lain.³³

Istilah agama digunakan dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah religi (*regio*, bahasa Latin; *religion*, bahasa Inggris),

³¹ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin...*, 20

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia...*, 1360

³³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 392

dan *din* (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologi memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologi dan teknis istilah-istilah di atas bermakna sama.³⁴

Pengertian lain menjelaskan bahwa agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*a*” yang berarti “tidak” dan “*gama*” yang berarti “kacau”. Maka makna agama adalah tidak kacau (teratur).³⁵ Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.

Secara mendasar dan umum, agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara lebih khusus, agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut, tindakan-tindakan yang diwujudkan untuk menginterpretasikan keyakinan yang dianut dan dianggap suci (*sacred*).³⁶ Dengan kalimat senada, Durkheim mengatakan bahwa hal yang paling penting dalam agama adalah perbedaan antara yang suci (*sacred*) dengan hal yang bersifat duniawi (*profane*).³⁷

³⁴Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam ...*, 1

³⁵RusminTumanggor, *Ilmu Jiwa Agama ...*, 3

³⁶Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad FedyaniSaifuddin, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988), 5-6

³⁷Djam'annuri, *Studi Agama-Agama (Sejarah dan Pemikiran)*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), 50

Koentjaraningrat mengatakan agama (religi) adalah sistem yang terdiri dari konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, yang mencakup peribadatan (*ritual*) dan upacara (*ceremonial*). Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia dan lingkungannya.³⁸ Sedangkan menurut Mukti Ali, agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁹

Dalam mendefinisikan pengertian agama, Harun Nasution secara simplistik menyamakan antara konsep agama, *din* dan *religion*, dengan menyimpulkan bahwa intisari yang terkandung dalam ketiga kata tersebut mengerucut pada makna yang sama yaitu berupa ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan-ikatan inilah yang memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Lebih jauh, Harun Nasution menjelaskan bahwa unsur yang paling penting dalam agama adalah percaya dengan adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat meminta pertolongan. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.⁴¹ Dalam terminologi agama,

³⁸RusminTumanggor, *Ilmu Jiwa Agama ...*, 6

³⁹Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, (Yogyakarta: Yayasan An-Nida', 1969), 9

⁴⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995), 64

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 11

kekuatan gaib yang bersifat adikodrati itu disebut dengan Tuhan, sedangkan dalam agama Islam Tuhan yang dimaksud adalah Allah SWT. Dalam agama terdapat keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan Tuhan, dan berikutnya menjalin hubungan baik dengan makhluk Tuhan lainnya.

Dari beberapa definisi di atas, yang menjadi point utama dari karakteristik agama adalah adanya hal yang suci dan berasal dari Tuhan atau sesuatu yang dituhankan. Sehingga agama dapat diartikan secara luas sebagai seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang berasal dari Tuhan, memiliki sifat kudus atau suci (*sacred*), yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Aturan yang dimaksud adalah sebuah ajaran yang di dalamnya mengandung historis, hukum (perintah, larangan), kaidah, serta balasan (baik dan buruk), yang bertujuan untuk mengarahkan kepada keselamatan di dunia dan akhirat.

2. Makna Keberagamaan

Dari penjelasan tentang definisi agama, kemudian muncul istilah keberagamaan. Kata keberagamaan berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Imbuhan “ke” dan “an” pada kata beragama

menjadi keberagamaan memiliki arti cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan ajaran agama yang dianut.⁴²

Keberagamaan merupakan suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial.⁴³ Konsep keberagamaan menurut Naquib Al-Attas adalah meliputi kepercayaan (iman), kepatuhan dalam kebaktian (islam), dan keterpaduan antara hati, pikiran dan perbuatan dalam bentuk ketaatan dan kesetiaan untuk mencapai kebaikan tertinggi (ihsan), dan ketiganya diperoleh dari ilmu.⁴⁴

Keberagamaan juga diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan melakukan ibadah, berdo'a dan membaca kitab suci.⁴⁵ Bagi seorang muslim, keberagamaan tersebut dapat diketahui dari berapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas ajaran agama Islam.

⁴²Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 19-20

⁴³Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 122

⁴⁴Abudin Nata, 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 339

⁴⁵Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 24

Said Aqil Siraj berpendapat bahwa keberagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama dan aktifitas keagamaan lainnya.⁴⁶

Dengan demikian, keberagamaan merupakan suatu unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Ekspresi keberagamaan itu meliputi pengetahuan tentang agama, pengamalan agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, keberagamaan pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak, atau dengan ungkapan lain; iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama.

Untuk menentukan psikografi agama (peta keberagamaan), Glock dan Stark mengembangkan teknik analisis keberagamaan berupa analisis dimensional. Menurut keduanya, untuk menyusun psikografi agama, dapat dilakukan dengan menguraikan agama menjadi lima dimensi: ideologi, ritualistik, intelektual, eksperensial dan konsekuensial.

⁴⁶Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 332

Hal ini diuraikan dalam bukunya *The Nature of Religion*, bahwa terdapat lima dimensi agama, yaitu dimensi keyakinan (*the belief dimension*), dimensi praktik agama atau ritual (*religious practice/ritualistic*), dimensi pengalaman (*the experience dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the knowledge dimension*), dan tanggung jawab moral (*the consequences dimension*).⁴⁷

Dimensi-dimensi keberagamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi ideologis. Dimensi ini berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seseorang atau individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga neraka, dan sebagainya.
- b. Dimensi ritualistik. Dimensi ini merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus, frekuensi prosedur pelaksanaan dan makna ritus penganut agama

⁴⁷ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)*, (Barkeley: University of California Press, 1968), 14-17. Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 73-74

dalam kehidupan sehari-hari, seperti penerapan rukun Islam, dzikir, shalat lima waktu, dan lain-lain.

- c. Dimensi eksperensial. Dimensi ini adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama (*religious feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang ketika melaksanakan ritual keagamaan. Seperti merasa tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci al-Qur'an dibacakan, dan sebagainya.
- d. Dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, hal ini dapat diketahui seberapa jauh tingkat pengetahuan agama dan tingkat ketertarikan mempelajari agama. Dalam dimensi ini, orang-orang beragama setidaknya memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial. Tahap ini merupakan dimensi tanggung jawab moral yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran apakah dampak ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari, hubungan interpersonal, kepedulian sosial, dan sebagainya.

Senada dengan Stark dan Glock, Ninian Smart menyebutkan bahwa dimensi agama terdapat tujuh bagian, yaitu: dimensi praktik atau ritual (*practical/ritual*), naratif atau mistis (*narrative/mythic*), doktrinal atau filosofis (*doctrinal/philosophical*), pengalaman atau emosional (*experiential/emotional*), etis atau legal (*ethical/legal*), dimensi sosial atau organisasi/institusi

(*social/ institutional*), dan bahan (*material*).⁴⁸ Secara garis besar, gagasan Smart hampir sama dengan konsep yang diutarakan oleh Stark dan Glock, namun ada beberapa point yang menjadi pembeda di antara dua konsep keberagamaan tersebut.

Perspektif Islam tentang keberagamaan, dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 208).⁴⁹

Allah menuntut orang beriman untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja,

⁴⁸Ninian Smart, *The World Religions: Old Traditions and Transformation*, (London: Cambridge University Press, 2003), second edition, hlm. 18-22, Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, hlm. 9-10. (bandingkan : Robert A. Segal, *Myth and ritual*, dalam *The Routledge Companion to The Study of Religion*, 372).

⁴⁹ Dalam Tafsir At-Thabari, kata *kaffah*, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ulama' seperti Ibnu Abbas, Ibnu Zaid, Ad- Dhahhak, Qatadah, dan lainnya, bermakna “menyeluruh”. Sehingga dalam tafsirnya Abu Ja'far At-Thabari menjelaskan bahwa makna ayat di atas adalah: “Wahai orang-orang yang beriman, amalkan syari'at Islam dengan menyeluruh, yakin kebenarannya dengan perkataan dan amalan, tinggalkan jalan-jalan syaitan dan setiap jejaknya, dan janganlah kamu sekali-kali mengikutinya, sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu”. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, 519-520)

melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, seorang muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma Islam, sehingga yang menjadi kontrol segala aktivitas seseorang itu adalah ajaran Islam yang bersemayam di hatinya.⁵⁰

Dalam kepribadian orang yang beragama, unsur-unsur keagamaan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain, melainkan saling berinteraksi dan saling menyempurnakan. Semuanya berpartisipasi dalam mengarahkan tingkah laku dalam semua bidang kehidupan. Namun tidak semua orang yang beragama berada pada tingkat religiusitas yang sama. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tingkat/peringkat/kelompok orang-orang beriman dalam tiga kategori, yakni: orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, orang yang berada di tengah-tengah, dan orang-orang yang bersegera dalam berbuat kebajikan.⁵¹

⁵⁰Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, 32

⁵¹ Penjelasan ini terdapat dalam Surat al-Fathir: 32. *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang di pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."*

Dalam *"al-Qur'an wa 'Ilmu an-Nafs"*, Najati menjelaskan penafsiran ayat tersebut dari beberapa penafsir, yaitu: Menurut Ibn Katsir, golongan pertama adalah orang-orang yang berlebihan dalam melaksanakan kewajiban, tetapi ia juga melanggar sebagian larangan. Golongan kedua adalah orang yang melaksanakan kewajiban dan tidak melanggar larangan, namun kadang ia meninggalkan hal-hal yang dianjurkan dan melakukan hal-hal yang tidak dianjurkan, dan golongan ketiga adalah orang yang melaksanakan kewajiban

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam, serta seberapa jauh implikasi agama yang tercermin dalam perilakunya. Keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Komitmen beragama seseorang dapat ditampakkan dari aktualisasi unsur-unsur atau dimensi-dimensi dalam agama secara optimal, meliputi pengetahuan, keyakinan, sikap dan tingkah laku. Unsur-unsur ini saling terkait, namun tidak dapat dikatakan sebagai unsur yang linier. Dari mana seseorang menampakkan aktualisasinya tidak selalu sama. Adakalanya orang memeluk agama sejak kecil akan dimulai dari tingkah laku. Sedangkan seseorang yang memeluk agama ketika dewasa dimulai dari pengetahuan, bergerak ke keyakinan, kemudian ke sikap dan tindakan.

dan hal-hal yang dianjurkan, meninggalkan yang dilarang dan yang tidak dianjurkan. Menurut al-Qurtubi, golongan pertama adalah orang yang melakukan dosa-dosa kecil. Golongan kedua adalah orang yang memberi (memenuhi) hak-hak dunia dan akhirat secara seimbang, dan golongan ketiga adalah orang yang paling cepat berbuat kebaikan dibandingkan yang lainnya. Sedangkan dalam tafsir Jalalain, golongan pertama adalah orang yang terbatas dalam beramal kebaikan, golongan kedua adalah orang dalam sebagian besar waktu berbuat kebaikan, dan golongan ketiga adalah orang yang disamping beramal kebaikan juga mengajarkan kebaikan untuk orang lain. (Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 261).

C. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: *"education is thus as fostering, a nurturing, a cultivating, process"*. Pendidikan adalah memelihara, menjaga, memperbaiki melalui sebuah proses.⁵² Menurut Frederick J. Mc. Donald dalam *Education Psychology*, pendidikan diartikan sebagai *"process or activity, which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human being"*. Pendidikan adalah proses atau aktifitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan pada tingkah laku manusia.⁵³ Selanjutnya, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan sebagai:

"التغيير المرغوب التي تسعى العملية التربوية أو الجهد التربوي إلى تحقيقه، سواء في سلوك الفرد وفي حياته الشخصية ، أو في حياة المجتمع وفي البيئة التي يعيش فيها الفرد، أو في العملية التربوية نفسها وفي عمل التعليم كنشاط اساسى وكمهنة من المهن الأساسية في المجتمع".⁵⁴

"Perubahan tingkah laku yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku pada kehidupan individu (pribadinya),

⁵² John Dewey, *Democracy and Education, an Introduction to The Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), 10

⁵³ Frederick, J. Mc. Donald, *Education Psychology*, (San Fransisco : Wadsworth Publisng Co., Inc., 1959), 4

⁵⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, (Libya: Addar Al-Arabiyyah Lil kitab: 1988), 282

masyarakat, dan alam sekitarnya tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan pribadi dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi dan asasi dalam masyarakat”.⁵⁵

Ini bermakna bahwa pendidikan sebagai proses usaha mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi dalam masyarakat.

Arnold J. Toynbee meyakini bahwa pendidikan sebagai sebuah sarana perubahan konstruktif yang mencakup transmisi atau penyampaian pesan, dan transmisi tersebut menunjukkan adanya aksi timbal balik antara kedua belah pihak, yaitu pihak-pihak yang melakukan proses pendidikan.⁵⁶ Dari hubungan timbal balik (*reciprocal interaction*) ini, maka terjadilah rangsangan-rangsangan yang dapat mengembangkan potensi-potensi alamiah manusia. Hasil dari proses ini, manusia dapat berpikir, berbudi, berbudaya, berkarya, mencipta dan sebagainya.⁵⁷ Penekanan pada proses timbal balik inilah yang membedakan aktifitas pendidikan dengan aktifitas dakwah, yang secara harfiah dimaknai sebagai ajakan, panggilan, seruan dan propaganda tanpa adanya timbal balik secara intens.

⁵⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

⁵⁶ Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, terj. Nin Bakdi Sumanto, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), 87

⁵⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 81

Sedangkan pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam yang khusus diberikan kepada anak jalanan yang beragama Islam (muslim). Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenali, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud.⁵⁸

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁵⁹ Basyiruddin Usman mengatakan bahwa pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT”.⁶⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka pendidikan agama Islam tidak lepas dari konsep belajar yang membawa

⁵⁸Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, cet.2, hlm. 65

⁵⁹M.Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Hasan Al Banna*, terj. Bustami A.Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39

⁶⁰Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4

perubahan perilaku (*change of behaviour*) individu. Sehingga pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kegiatan atau usaha untuk menyiapkan individu agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani (fisik) maupun rohani (psikis), membentuk manusia agamis / berperilaku sesuai dengan tuntunan agama dengan menanamkan pengetahuan, keimanan, amaliah, keterampilan, dan budi pekerti, dengan ditandai adanya proses interaksi di antara pelaku pendidikan.

Hal yang sangat vital dalam masalah pendidikan adalah teori dan praktek pendidikan harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba dan tidak akan dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami tentang pengembangan individu seutuhnya.⁶¹ Manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun manusia telah memiliki potensi bawaan yang bersifat laten, salah satunya adalah potensi agama.⁶²

Pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdikan yang setia kepada Tuhannya.⁶³ Agar tugas

⁶¹SamsulNizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 21

⁶² Siti Saidah, "Metode Pendidikan Bagi Pengembangan Rasa Agama pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. II, No. 2, (2005), 246

⁶³ وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون "Dan Aku Tidak menciptakan Jin dan manusia, melainkan untuk menyembah-Ku". (QS. Adz-Dzariyat: 56)

dan tanggung jawab itu dapat diwujudkan secara benar, maka Allah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya untuk memberi pengajaran dan teladan, kemudian tugas ini dilanjutkan oleh para ulama sebagai pewaris para Nabi.⁶⁴ Dan selanjutnya tanggungjawab pendidikan agama diprioritaskan kepada orang tua.⁶⁵ Benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukan, tergantung bagaimana orang tua mendidik anaknya.

قال النبي : كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Bukhari).⁶⁶

⁶⁴ Isyarat ini mengandung pengertian bahwa Allah memberikan pendidikan kepada manusia secara berantai. Malaikat menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul. Selanjutnya rasul menyampaikan kepada para ulama. Tugas kerasulan merupakan rangkaian kelanjutan dari pembentukan nilai-nilai pendidikan ilahiyat. Para rasul adalah penerus risalah ilahiyat kepada manusia, agar manusia mampu mengembangkan diri sejalan dengan fitrah dan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. (Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 114).

⁶⁵ Anggota keluarga yang terdiri dari individu-individu, memiliki peranan penting yang strategis dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan agama. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anggota keluarga akan memberi dampak yang paling nyata dalam peningkatan pendidikan agama. Namun, di tengah-tengah terjadinya disfungsi keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, adalah peranan nyata anggota masyarakat untuk mengembalikan fungsinya sebagai “*madrasah al-ula*”. (Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 29).

⁶⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Beirut: Darul Kutb Al-Ilmiyah, 1992), 421.

Hadits di atas menjelaskan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir oleh anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau diubah bila lingkungan itu tidak memungkinkan menjadikan fitrah itu lebih baik. Faktor eksternal yang bergabung dengan fitrah dan sifat dasar bergantung pada sejauh mana interaksi eksternal dengan fitrah itu berperan.⁶⁷

Fungsi pengajaran dan pendidikan Islam dalam hubungannya dengan faktor yang mempengaruhi anak ini adalah untuk menjaga, menyelamatkan dan mengembangkan potensi keagamaan itu agar semakin kokoh, tidak menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi dan paham-paham selain Islam. Hadits ini juga membuktikan bahwa jauh sebelum munculnya paham/aliran nativisme, empirisme dan konvergensi yang diusung oleh tokoh-tokoh barat, Islam telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang sempurna.

Aliran nativisme yang berpendapat bahwa anak tumbuh dan berkembang menurut kemampuan dari dalam yang bersifat kodrati, dan faktor dari luar dianggap tidak memberi pengaruh pada pertumbuhan anak, dibantah oleh aliran empirisme yang hanya mengakui faktor-faktor dari luar saja yang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak, dan menafikan adanya

⁶⁷Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Madani Press, 2001), 37

faktor dari dalam yang bersifat kodrati.⁶⁸ John Locke yang dikutip oleh Sarwono, mengatakan bahwa jiwa manusia ketika lahir adalah putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulis atau bagaikan “*tabula rasa*” (papan lilin). Akan menjadi apakah orang itu kelak, sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang akan mengisi *tabula rasa* tersebut.⁶⁹

Walaupun terdapat sintesis dari kedua pandangan tersebut, namun masalah pokoknya tetap berada di antara kedua faktor tersebut, yaitu bawaan dan lingkungan. Tanpa harus mementingkan salah satu dari kedua faktor tersebut, adalah penting bagi pendidikan dikembangkan sebagai sebuah proyeksi kemanusiaan, karena pada akhirnya seorang anak harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya di dalam kehidupan sosialnya.⁷⁰ Kekurangcermatan kebijakan pendidikan dalam memahami anak sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi “pemasungan” daya kreatif individu.

Aliran yang mengakui adanya kedua faktor pengaruh, yakni pengaruh bawaan dan pengaruh dari luar adalah aliran konvergensi. Menurut aliran ini, anak tidak mungkin tumbuh dan

⁶⁸Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua, 2013), 171

⁶⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 85

⁷⁰Abdur Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 79

berkembang tanpa adanya kekuatan dari dalam yaitu bakat atau pembawaan sejak lahir. Potensi dasar ini akan tumbuh dan berkembang sampai pada titik optimalnya apabila ada usaha pendidikan. Dan sebaliknya, usaha pendidikan tidak akan berdaya tanpa adanya potensi pada diri anak.⁷¹ Dalam Islam, potensi yang dimaksud adalah fitrah atau kecenderungan kepada mengesakan Allah (bertauhid) dan memiliki keyakinan adanya Allah. Keadaan yang demikian ini akan tetap selamanya ada, namun dapat tertutup oleh faktor-faktor tertentu jika tidak mendapatkan pendidikan yang benar, baik dari orang tua maupun dari yang lainnya.

Lebih dari itu, dalam Islam memperlihatkan adanya pandangan *convergensi plus* dalam pendidikan, yakni pandangan yang menganggap bahwa perkembangan kepribadian seorang anak, bukan hanya ditentukan oleh faktor pembawaan (aliran nativisme), dan bukan pula ditentukan oleh faktor lingkungan semata (aliran empirisme atau behaviorisme), melainkan ditentukan oleh faktor keduanya (bawaan dan lingkungan), serta bergantung pada hidayah Allah Swt.⁷²

Sehingga pentingnya pendidikan agama berangkat dari konsep pengembangan fitrah dan potensi manusia,⁷³ bahwa

⁷¹Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, 171-172

⁷²Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi ..*, 80-81

⁷³Menurut Utsman Najati, kata fitrah dalam surat Ar-Rum ayat 30 bermakna bahwa dalam penciptaan dan tabiat manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan sadar sebagai hamba Tuhan. Dan perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan (Allah) dalam surat Al-A'raf

sejatinya manusia sadar sebagai makhluk dan membutuhkan ilmu untuk mampu mendekatkan diri pada Tuhannya, memiliki naluri beragama, mengakui kebenaran agama (Islam) dan memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran.⁷⁴ Namun karena kesibukan manusia dengan berbagai tuntutan jasadnya dan

ayat 172 juga menjelaskan bahwa dalam tabiat manusia terdapat kesiapan untuk mengenal Allah dan mengesakannya. (Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 40-41).

Menurut Baharuddin, istilah *fitrah* dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi bahasa, makna *fitrah* adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia. Dan dari sisi agama, kata *fitrah* bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki *fitrah* beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan. (Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, 148).

Lahirnya manusia dengan dibekali potensi (*fitrah*) ini merupakan pandangan optimistik yang bertentangan dengan pandangan pesimistik yang menganggap bahwa manusia membawa dosa warisan. Pada sisi lain, pandangan optimistik juga bertentangan dengan pandangan behavioristik yang memandang manusia itu netral, bukan baik dan bukan buruk, dan bukan pula jahat (*tabula rasa*). Pandangan Islam ini merupakan pandangan moderat yang berupaya mensintesis antara kedua pandangan tersebut. (lih. Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 71). (lih. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, 61-62).

Lebih jauh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa keburukan yang menimpa manusia adalah sesuatu yang baru terjadi dan bukan merupakan naluri dasar penciptaannya. Manakala perilaku manusia buruk setelah kelahirannya, maka penyebab keburukannya adalah pendidikan (*tarbiyah*) dan bimbingan (*taujih*) yang buruk, juga disebabkan seringnya ia menuruti syahwat dan nafsunya, serta mengikuti jalan kesesatan dan menyimpang. (lih. Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, 42)

⁷⁴Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan (Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2011), 34-35

tuntutan-tuntutan kehidupannya di dunia mengakibatkan pengetahuan akan adanya Tuhan dan kesiapan alamiahnya (fitrah) mengalami kelengahan dan kelalaian. Sehingga manusia lain memiliki kewajiban untuk mengingatkan kembali kesiapan alamiah ini, termasuk dengan memberikan pendidikan agama.

Untuk menumbuhkembangkan rasa agama pada anak, maka dibutuhkan usaha secara langsung dan sadar untuk mengenalkan agama pada anak sejak dini. Ini dimaksudkan agar anak terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang diharapkan kelak dapat menjadi kebutuhan ketika dewasa.⁷⁵ Dalam *“Your Growing Child and Religion”*, R. S. Lee, mengatakan bahwa:

*“...whatever goes on in the church must be “religious”, and since the children are brought together in the church, or on of its buildings, they are there to be taught religion. And this further assumes that the teaching of religion must be direct and that what the children get must be instruction in religious matters. we must agree with the aim of helping children to grow into religion, but the assumption that this can be done by direct instruction confuses the end with the means.”*⁷⁶

⁷⁵ Perkataan Imam Ghazali yang dikutip oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan tentang kebiasaan baik dan buruk seorang anak. “Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua. Jika dibiasakan melakukan kebaikan maka anak akan tumbuh baik dan bahagia dunia akhirat. Namun, jika dibiasakan berbuat kejelekan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Cara membentenginya adalah dengan mendidik dan mengajarkannya akhlak-akhlak yang baik”. Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, & Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2012), 115

⁷⁶R.S Lee, *Your Growing Child and Religion*, (Australia: Penguin Books, 1963), 142

Sejak kelahirannya, manusia telah membutuhkan bantuan orang lain. Fisik dan psikisnya harus dirawat dengan baik agar dapat berkembang secara optimal. Karena manusia adalah makhluk paedagogik (pembelajar), maka ia tidak bisa berkembang dan hidup dengan baik tanpa adanya pendidikan. Pengabaian terhadap kebutuhan fisik akan berdampak pada pertumbuhan jasmani dan pengabaian kebutuhan psikis akan menghambat perkembangan rohani anak.⁷⁷ Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis, puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut dengan kedewasaan. Sedangkan perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitas*). Pencapaian tingkat *abilitas* tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan istilah kematangan (*maturity*). Oleh karenanya, *mature religion* atau kematangan beragama pada anak adalah sesuatu yang bisa diusahakan karena dapat dipelajari dan ditanamkan.⁷⁸ Dengan adanya pendidikan, diharapkan potensi yang dimiliki manusia (akal, hati, jiwa dan roh)⁷⁹ dapat berjalan seimbang dan saling mempengaruhi satu sama lain.

⁷⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014),. 53

⁷⁸Windisyah Putra, “Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2013), 4

⁷⁹ Di antara pemikir-pemikir Islam yang banyak berbicara tentang jiwa manusia adalah Imam Ghazali. Beliau mempergunakan 4 (empat) kata untuk mendeskripsikan manusia, yaitu: hati (*qalb*), roh (*ruh*), jiwa (*nafs*) dan akal (*aql*). *Qalb* digunakan untuk menunjukkan aspek yang sadar dan perasaan manusia, *ruh* menunjukkan suatu hakikat (realitas) abstrak yang mempunyai unsur ilahi yang berhubungan dengan manusia secara khusus,

2. Tujuan Pendidikan Agama

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum memang aktifitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapapun sederhana bentuknya, manusia memang memerlukan pendidikan, sebab manusia bukan termasuk makhluk instingtif.

Manusia adalah makhluk pendidikan, manusia tidak dapat berkembang dan hidup dengan baik dan sempurna tanpa adanya pendidikan, potensi yang dimiliki manusia (akal, nafs, *qalb* dan ruh) tidak dapat berkembang tanpa adanya pendidikan, karena itu kehadiran pendidikan bagi manusia adalah suatu keniscayaan.⁸⁰

Selain daripada itu, manusia sesuai dengan harkat dan martabat yang diembannya harus memperoleh pendidikan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sebaik-baik kejadian dan untuk memperoleh predikat tertinggi

nafs lebih banyak digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk hidup, sedangkan *aqal* dipakai dalam al-Qur'an untuk menyatakan pemahaman dan pemikiran. (Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, 264).

Ibnu Khaldun memandang bahwa manusia sebagai individu yang berkepribadian utuh, terdiri dari dimensi jasad yang dibekali dengan beberapa alat indera, seperti mata, telinga, tangan, kaki, hidung, otak, dan sebagainya, serta dimensi rohani berupa akal, *ruh* dan *nafs*. Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kepribadian manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Adanya *term* akal, *ruh* dan *nafs*, pada dasarnya bagian dari dimensi rohani yang ada dalam setiap diri manusia. (Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun (Kritis, Humanis dan Religius)*, 47-48).

⁸⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 52

harus melalui proses pendidikan, yang kelak akan menjadi manusia mulia dengan ilmu yang dimilikinya. Pendidikan agama memiliki keutamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lain (hal ini tidak bermakna bahwa pendidikan yang lain tidak dibutuhkan), sehingga pendidikan yang seharusnya dikenalkan pertama kali kepada anak adalah pendidikan agama.

“If we are not prepared to leave the scientific and the literary training of pupils to the home and the community, we cannot leave religious training to these. The child is robbed of its full development if it receives no guidance in early years towards recognition of the religious aspects of life. Important habits, attitudes, and sentiments are formed.”⁸¹

Demikian pula yang diungkapkan oleh Syed Ali Ashraf dalam bukunya *“New Horizons in Muslim Education”*, bahwa:

All branches of knowledge are not of equal status: spiritual knowledge has the highest priority. Morality is based on that knowledge and as morality governs man’s individual and collective behaviour, it is on basic universal values that material progress also depends. Knowledge of moral values is therefore next in importance. Thus faith and ethics have to be instilled into a child from the earliest stages but actual spiritual realization is the final attainment, because without an adequate training of the intellect a child will not have sufficient discrimination to appreciate spiritual truth.”⁸²

⁸¹ M.M. Sharif, *Islamic and Educational Studies*, (Lahore: Zarreen Art Press, 1976), 10

⁸² Syed Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education*, (Cambridge: Hodder and Stoughton, 1985), 6

Karena dalam pertumbuhan dan perkembangan individu⁸³ di setiap fasenya ada proses yang sistematis, progresif dan berkesinambungan, maka pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu dalam setiap fasenya. Oleh sebab itu, pendidikan agama berperan dalam setiap fase perkembangannya bersifat progresif-sistematis dengan membawa nilai-nilai yang positif dan terarah.

Tujuan pendidikan agama adalah mengisi otak (*kognitif/knowledge*), mengisi hati (*afektif/ value*), dan mengisi tangan (*psikomotorik*), sehingga seseorang akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.⁸⁴ Ranah pendidikan yang menjadi garapan pembentukan kepribadian individu mencakup tiga hal tersebut. *Pertama*, ranah kognitif; mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran sehingga ia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan

⁸³Dalam mempelajari perkembangan manusia dalam mencari jati diri agama, kita harus membedakan dua hal yaitu proses pematangan dan proses belajar. Pematangan berarti proses pertumbuhan yang menyangkut penyempurnaan fungsi-fungsi tubuh sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada proses pematangan ini dapat diperhitungkan atau diperkirakan. Perkembangan ini ditentukan oleh proses pematangan organ-organ tubuh. Sedangkan belajar berarti mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak-kontak dengan lingkungan. Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 22.

⁸⁴Haider Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 164

intelegensia. *Kedua*, afektif; yang berkaitan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap dalam diri pribadi seseorang. *Ketiga*, psikomotorik; berkenaan dengan perilaku,⁸⁵ *action*, dan seterusnya. Apabila ketiga ranah tersebut diarahkan secara seimbang, maka seseorang akan memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya.

Tujuan pendidikan Islam yang akar sejarahnya berasal dari pendidikan yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad, pada dasarnya memiliki dimensi keagamaan, keduniawian dan keilmuan. Ketiganya terintegrasi dalam tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu terbentuknya manusia yang paripurna.⁸⁶

⁸⁵ Belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan individu dan perubahan perilaku. Beberapa ciri dari perubahan perilaku di antaranya: perubahan yang disadari dan disengaja, berkesinambungan, fungsional, bersifat positif, aktif, dan terarah. (Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 113-115). Sehingga tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku. (Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 6)

Perubahan perilaku dalam belajar dapat berupa penambahan dan peningkatan hal-hal baru seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan sebagainya terhadap hal-hal lama yang dimiliki oleh individu. Disamping itu dapat berupa pengurangan hal-hal yang benar-benar baru, atau dapat pula berupa pengurangan terhadap pola-pola perilaku (kebiasaan, sikap) lama yang tidak diinginkan (perilaku tidak terpuji). (Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, 104).

⁸⁶ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), 75

Selain itu, pendidikan agama bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman tentang agama, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara.⁸⁷

Berbicara mengenai pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya, penekanan terpentingnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Sejalan dengan hal itu, arah pengajaran etika dalam al-Qur'an dan secara tegas dalam hadits Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas umat manusia.

⁸⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung), 16

BAB III

DESKRIPSI UMUM DAN PROFIL ANAK JALANAN DI RUMAH PINTAR BANG JOPKBI JAWA TENGAH

A. Demografi Wilayah

1. Kondisi Sosio-Ekonomi

Wilayah penelitian ini adalah Kelurahan Kauman, Kec. Semarang Tengah. Sebelah Utara dibatasi dengan Purwadinan, sebelah Selatan dibatasi oleh Kranggan, sebelah Timur dibatasi oleh Bangun Harjo, dan sebelah Barat dibatasi oleh wilayah Pandan Sari. Jumlah penduduk kurang lebih berkisar 4000 jiwa, dengan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 5 RW, dan Rukun Tetangga (RT) berjumlah 17.

Jenis usaha industri di kelurahan Kauman mayoritas bertumpu pada pedagang/ wirausaha, yang merupakan potensi cukup besar untuk meningkatkan perekonomian di Kauman dan secara umum di Kec. Semarang Tengah. Usaha yang dilakukan masyarakat Kauman sangat bervariasi, termasuk usaha menengah ke atas dan menengah ke bawah. Di Kauman, terdapat perhotelan/losmen/penginapan, rumah makan/warung, toko-toko kelontong, toko pakaian, dan berbagai macam toko peralatan lainnya. Selain itu, usaha dengan jenis tenaga kerja juga menjadi usaha yang menjadi tumpuan banyak orang, seperti usaha angkutan umum dan parkir kendaraan.

Pak Erwin menjelaskan:

“Di Kauman, para pendatang juga turut membangun perekonomian di bidang perdagangan. Orang-orang keturunan Arab mengembangkan usaha perekonomian dengan wirausaha. Macamnya berupa toko buku dan alat-alat sekolah, kitab, pakaian, barang-barang untuk oleh-oleh haji dan umroh, dan sebagainya. Sedangkan masyarakat etnis Cina, memang terkenal memiliki jiwa *entrepreneurship* yang tinggi dan relatif pekerja keras. Jenis-jenis pekerjaan yang mereka geluti antara lain sebagai karyawan swasta, pengusaha dalam bidang penerbitan dan percetakan, penyaluran tenaga kerja, biro perjalanan, pedagang emas, pedagang kelontong, perbengkelan, dan desain grafis. Mereka yang bergerak di bidang usaha, adakalanya memperoleh pekerjaan dari orang tua mereka, kerabat dan adakalanya mereka peroleh dengan usaha sendiri. Bidang usaha yang didapatkan dari orang tua dapat dijalankan karena orang Cina pada umumnya melibatkan anak-anak mereka dalam usaha yang mereka geluti. Sebagai contoh, untuk bidang usaha penjualan makanan, membuka restoran, biasanya mengajak anak-anak untuk menangani salah satu pekerjaan di restoran itu. Sedangkan etnis Jawa yang berada di kelurahan Kauman memiliki watak yang cukup sederhana. Perekonomian penduduk etnis Jawa lebih dominan menjadi pegawai dan membangun usaha-usaha industri kecil, yakni industri rumah tangga. Usaha-usaha yang mereka lakukan memang relatif kecil dibandingkan dengan usaha penduduk yang lain. Mereka cukup dengan membuka warung makan sederhana, toko jajanan, *counter* pulsa, salon, dan usaha-usaha kecil lainnya”.¹

Wilayah kampung Pungkuran kelurahan Kauman yang menjadi tempat berdirinya Rumah Pintar Bang Jo, kondisi sosio-ekonominya hampir sama dengan mayoritas kampung-

¹ Wawancara dengan Pak Erwin Helmi (Lurah Kauman), pada tanggal 14 Juni 2017 di Kantor Kelurahan Kauman, Semarang

kampung lainnya di kelurahan Kauman. Mobilitas dan sirkulasi perekonomian disokong oleh para pedagang. Namun dalam penelitian ini, yang menjadi wilayah penelitian adalah penduduk pasar yang ada di kawasan Kauman, namun penduduk ini tidak memiliki tempat tinggal permanen dan identitas kependudukan, hal ini disebabkan karena mereka bertempat di wilayah non-mukim, yakni daerah pasar.

2. Kondisi Sosio-Keagamaan

Agama yang dianut oleh masyarakat Kauman sangat beragam, dan mereka hidup dalam nuansa toleransi yang cukup baik. Selama ini, antara umat yang satu dengan yang lainnya dalam sosialisasi kehidupan tidak terjadi benturan-benturan yang signifikan. Antar penganut agama yang satu dengan yang lainnya saling menghormati, sehingga kehidupan beragama berjalan dengan baik. Dalam proses kehidupan ekonomi masyarakat, banyak perusahaan yang pemilik perusahaan tidak seiman/seagama dengan karyawannya, namun tetap berjalan lancar dan tidak mengurangi aset produksi.

Seperti yang dijelaskan oleh Pak Erwin:

“ Dengan jumlah penduduk sekitar 4000 kurang 6 orang ini, penduduk Kauman memiliki berbagai macam etnis, yaitu: Jawa, Tionghoa/China, Arab dan Melayu. Begitu juga dengan agama yang mereka anut, ada Islam, Kristen dan Buddha. Meskipun demikian, mereka tetap saling menghormati, toleransi dan tidak ada kefanatikan yang menimbulkan perpecahan.”²

²Wawancara dengan Pak Erwin Helmi (Lurah Kauman), pada tanggal 14 Juni 2017 di Kantor Kelurahan Kauman, Semarang

Sebagian besar penduduk Kauman menganut agama Islam, dan penganut agama lainnya dengan jumlah yang lebih kecil. Keberadaan Masjid Raya Semarang atau yang sering disebut dengan Masjid Kauman menjadi simbol kekuatan agama Islam di sana.

Di daerah Kauman mayoritas penduduknya beraliran NU (Nahdlatul Ulama). Di sana terdapat Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an yang dipimpin oleh KH. Khamad Maksum. Beliau pernah menjadi pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Semarang dan aktif dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman). Kegiatan keagamaan di Masjid tersebut beliau lakukan secara rutin perbulan dengan penyelenggaraan majelis ta'lim bersama warga sekitar.

Pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman merupakan pondok pesantren yang meluluskan para penghafal al-Qur'an sejak tahun 1950, yang beralamat di Jl. Kauman Getekan No. 317. Letak pesantren ini berada di dekat Masjid Agung Semarang. Prioritas kurikulum yang ada di pesantren ini adalah menghafal al-Qur'an.³

Sedangkan etnis cina di Kauman, ada yang beragama sebagaimana agama keturunan nenek moyangnya yakni Konghucu dan adapula yang beragama Islam. Cina muslim ini adalah orang-orang cina yang mengalami konversi agama ketika mereka berusia dewasa disebabkan oleh pengaruh

³ Observasi pada tanggal 5 Juni 2017

bacaan, orang dekat serta lingkungan sosial di mana mereka tinggal, dan pendidikan formal yang mereka lalui. Sistem mengenai ajaran pokok Islam tidak ada perbedaan yang signifikan dengan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh muslim pada umumnya. Pengalaman ritual keagamaan orang cina muslim terhadap tradisi cina pada umumnya, biasanya masih ada yang melakukan tradisi cina seperti Imlek. Hal itu dilakukan untuk menghormati dan mendoakan orang tua dan keluarga mereka yang sudah meninggal.

Keberadaan masjid Kauman dan pondok pesantren beserta lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, tidak begitu mempengaruhi keberagaman penduduk pasar Johar. Hal ini dapat dilihat dari intensitas yang rendah dalam melakukan praktik ibadah. Penduduk pasar dalam kesehariannya hanya melakukan aktifitas ekonomi di sekitar pasar, namun sangat jarang terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga. Kehidupan mereka yang jauh dari agama ini, mewariskan sistem kehidupan yang tidak teratur kepada anak-anaknya, dan juga jauh dari agama.⁴

B. Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

1. Sejarah berdirinya Rumah Pintar Bang Jo

Rumah Pintar Bang Jo merupakan program pendidikan alternatif, yang didirikan atas dasar keprihatinan kepada

⁴ Wawancara dengan Ibu Anik, (warga Kampung Pungkuran), pada tanggal 1 Juni 2017.

sejumlah anak yang berada di wilayah pasar Johar, yang kurang mendapat akses pendidikan dan layanan kesehatan. Banyak di antara mereka yang putus sekolah disebabkan masalah ekonomi dan lingkungan tempat tinggal mereka. Lembaga ini menitikberatkan pada kegiatan sosial, pendidikan, pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, yakni memberikan pelayanan sosial bagi anak-anak dan masyarakat yang membutuhkan.

Rumah Pintar ini didirikan setelah melihat fenomena anak jalanan yang semakin meningkat. PKBI sendiri awalnya hanya fokus pada pemberdayaan pra-remaja dan remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan dan pasangannya untuk menyadari hak-hak reproduksi mereka yang berkeadilan dan berkesetaraan gender, kualitas pelayanan kesehatan reproduksi, peningkatan kesehatan ibu dan anak, pemberdayaan lanjut usia (lansia), dan pengembangan sumber dan organisasi PKBI. Namun, setelah melihat fenomena anak jalanan khususnya di daerah pasar Johar, maka PKBI tertarik untuk mendirikan Rumah Pintar tersebut. Hadirnya program Rumah Pintar merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung dalam hal kesejahteraan ekonomi, kesehatan dan pendidikan, yang *notabene* mereka termasuk warga masyarakat yang marginal.

Proses berdirinya Rumah Pintar Bang Jo diawali dengan kepedulian PKBI Jawa Tengah terhadap permasalahan anak,

dan berusaha memberikan layanan kesehatan dan akses informasi kesehatan, terutama dalam kesehatan reproduksi, termasuk juga penanganan narkoba dan HIV-AIDS. Berangkat dari masalah tersebut, maka PKBI bekerja sama dengan PT. Pertamina dalam proyek “Pemberdayaan Anak Jalanan”. Kerja sama dalam program ini berjalan sejak Agustus 2010-Desember 2012. Setelah kerja sama berakhir, program tetap berjalan dengan pendanaan dari swadaya yang ada. Sejak ini pula, Rumah Pintar Bang Jo yang merupakan bagian dari Asa PKBI Jawa Tengah menjadi program mandiri di bawah naungan PKBI Jawa Tengah hingga saat ini.⁵

Hingga tahun 2017 anak di sekitar kawasan pasar Johar telah dijangkau melalui beberapa kegiatan antara lain: kelompok belajar, pendidikan keterampilan dan seni, minat dan bakat, perpustakaan, pemberian makanan tambahan dan layanan kesehatan. Dalam hal ini, PKBI melalui Rumah Pintar Bang Jo memfokuskan anak jalanan sebagai masalah yang serius karena di dalamnya banyak permasalahan yang jarang disentuh dan kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Kinerja Rumah Pintar Bang Jo hingga saat ini, tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang telah dilakukan pada awal-awal terbentuknya yang masih berhubungan dengan perhatian secara mendalam terhadap persoalan yang berkaitan dengan anak jalanan seluruhnya secara umum. Selain itu, Rumah Pintar

⁵ Arsip profil lembaga: Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

Bang Jo juga memperhatikan permasalahan-permasalahan mengenai pendidikan anak jalanan, baik pendidikan yang ditempuh secara formal (melalui lembaga pendidikan/sekolah), maupun secara non-formal (bentuk pendidikan yang dilakukan oleh para pendamping/relawan anak jalanan di Rumah pintar Bang Jo).

Selama ini, strategi atau misi yang dilakukan oleh Rumah pintar adalah:

- a. Melakukan pencegahan agar anak-anak yang memiliki kerentanan tinggi tidak menjadi anak jalanan
- b. Memberikan perlindungan bagi anak jalanan dari berbagai ancaman
- c. Mengupayakan agar anak-anak jalanan dapat keluar dari dunia jalanan, dengan berkumpul/berintegrasi kembali dengan orang tua atau keluarga
- d. Membuka ruang-ruang dan mengupayakan pemenuhan terhadap hak-hak anak, baik hak memperoleh pendidikan, hak mendapatkan layanan kesehatan, dsb.⁶

Secara garis besar, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Rumah Pintar Bang Jo terangkum dalam 5 kelompok program kerja dan layanan kegiatan yang terangkum dalam *direct service*⁷ dan *indirect service*⁸. Rumah Pintar Bang Jo

⁶ Wawancara dengan Vivi Maryati (Koordinator Lokasi), pada tanggal 3 Juni 2017, di Rumah Pintar Bang Jo

⁷ *Direct service* adalah pendampingan secara langsung yang berhubungan dengan pribadi anak jalanan. Bentuk pendampingan ini adalah memberikan pendidikan dan keterampilan, serta mengembangkan minat dan

sebagai pusat pendidikan alternatif bagi anak-anak jalanan (0-18) dan remaja (19-24) yang berada di wilayah pasar Johar, hingga saat ini telah mendampingi lebih dari seratus anak jalanan yang tinggal di kawasan pasar Johar Semarang.

Kegiatan utama yang dilaksanakan di Rumah Pintar BangJo terbagi menjadi beberapa fokus kegiatan, yaitu :

- a) *Program Kelompok Belajar* : Memberikan pengembangan pendidikan di usia PAUD, sekolah, dan *Drop Out* (DO) Sekolah.
- b) *Pendidikan Minat dan Bakat* : Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan anak dan remaja jalanan sesuai minat dan bakatnya, baik dalam bidang olahraga, kesenian, maupun keterampilan
- c) *Pengembangan Perpustakaan*: Perpustakaan diselenggarakan untuk meningkatkan minat baca serta membuka wawasan dan pengetahuan baik bagi anak maupun komunitas dewasa jalanan.

bakat anak jalanan. Pendampingan ini dilakukan dan menjadi tanggung jawab para relawan yang telah ditunjuk dan diberi tugas tersebut. Pada penanganan *direct service*, Rumah Pintar Bang Jo, ada lima titik tempat kegiatan komunitas anak jalanan yang berlokasi di daerah Kampung Pungkuran, Kanjengan, Podang, Mberok dan Yaik.

⁸ Penanganan *indirect service* berkaitan dengan usaha Rumah Pintar Bang Jo untuk merubah paradigma masyarakat tentang anak jalanan. penanganan ini dilakukan oleh Rumah Pintar Bang Jo baik secara personal organisasi maupun dengan menggandeng organisasi lain yang memiliki kompetensi dengan masalah anak jalanan.

- d) *Akses Layanan Medis dan Kecukupan Gizi* : Konsultasi kesehatan serta layanan kesehatan untuk anak jalanan dan keluarganya.
- e) *Outreach*: Memberikan informasi mengenai pentingnya kesehatan dan pendidikan melalui pendampingan dan penjangkauan pada anak jalanan.⁹

Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sesuai dengan Visi yang dibuat oleh Rumah Pintar Bang Jo, yakni terpenuhinya hak anak jalanan dalam bidang pendidikan dan layanan kesehatan. Serta sejalan pula dengan Misi yang telah dilakukan yaitu: 1). Tersedianya sebuah Rumah Pintar sebagai tempat belajar di luar sekolah bagi anak jalanan dan komunitas jalanan, dan 2) Pemberian layanan kesehatan dan kecukupan gizi bagi anak jalanan.

Menurut wawancara bersama Vivi selaku koordinator lokasi, Rumah Pintar ini memiliki 6 pekerja sosial (relawan) tetap dan lainnya adalah relawan tidak tetap. Dengan hadirnya para relawan ini, membuat anak jalanan di sekitar pasar Johar mendapatkan *skill* dan pengetahuan yang nantinya dapat membuat hidup mereka lebih bermanfaat dan terhindar dari lingkaran kemiskinan dan pengaruh lingkungan yang buruk. Di Rumah Pintar ini, anak jalanan mendapatkan apa yang diinginkan meskipun masih dalam keadaan serba terbatas dan harus berbagi dengan teman lainnya, akan tetapi mereka

⁹ Arsip profil lembaga : Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

mengaku lebih senang memiliki hidup yang berarti daripada mereka harus berkeliaran di jalanan yang banyak resikonya.¹⁰

Dengan kata lain, Rumah Pintar Bang Jo mempunyai upaya penting sebagai pengganti bagi anak jalanan yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, pendidikan, kesehatan, pembentukan perilaku dan kepribadiannya dari orang tuanya. Rumah Pintar Bang Jo merupakan kelompok relawan peduli anak, di bawah naungan PKBI Jawa Tengah yang merupakan wadah bagi anak jalanan di untuk menuangkan kreatifitas dan mengembangkan potensinya.

Rumah Pintar Bang Jo dipersiapkan sebagai perantara antara anak dampingan Rumah pintar Bang Jo dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah Pintar Bang Jo dapat dimanfaatkan oleh anak dampingan untuk mendapatkan perlindungan hak pendidikan. Fungsi utamanya adalah untuk membantu anak jalanan, memperbaiki sikap dan perilaku yang keliru, memberi proteksi, membantu masalah pendanaan, dan menyediakan berbagai informasi pendidikan, yang mana tugas itu dilakukan oleh pengurus dan pekerja sosial/relawan.¹¹ Para relawan membina anak jalanan dengan bertindak sebagai teman, memposisikan dirinya sejajar dengan anak jalanan, dan pembinaan ini bersifat kekeluargaan. Diharapkan dengan cara

¹⁰ Wawancara dengan Vivi Maryati (Koordinator Lokasi), pada tanggal 3 Juni 2017, di Rumah Pintar Bang Jo

¹¹ Wawancara dengan Ratih Agustiani (Relawan Pengajar), pada tanggal 10 Juni 2017 di Rumah Pintar Bang Jo

tersebut, anak tidak mengalami hambatan untuk menyampaikan keluhan, masalah, dan bersedia untuk melanjutkan pendidikannya.

Secara khusus, Rumah Pintar ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Tempat penjangkauan pertama kali dan pertemuan pekerja sosial dengan anak sosial untuk menciptakan persahabatan, kekeluargaan, dan mencari jalan keluar dari kesulitan mereka.
- b. Tempat membangun kepercayaan antara anak dengan pekerja sosial dan latihan meningkatkan kepercayaan diri serta yang berhubungan dengan orang lain.
- c. Perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, seks, ekonomi dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan.
- d. Tempat menanamkan kembali dan memperkuat sikap, perilaku, dan fungsi sosial anak sejalan dengan norma agama dan norma masyarakat.
- e. Tempat memahami masalah yang dihadapi anak jalanan dan menemukan penyaluran kepada lembaga-lembaga lain sebagai rujukan.
- f. Sebagai media antara anak jalanan dengan keluarga/ lembaga lain, seperti panti, keluarga pengganti, dan lembaga pelayanan sosial lainnya. Anak jalanan diharapkan tidak terus menerus bergantung kepada Rumah pintar, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui atau setelah proses yang dijalaninya.

- g. Tempat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan, seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan, dan lain-lain.

Dengan adanya Rumah Pintar ini, diharapkan anak jalanan mendapatkan pendidikan, kasih sayang, kehidupan yang layak serta pembentukan kepribadian, sehingga mereka memiliki harapan kehidupan yang lebih baik. Hal ini akan terwujud jika mereka bersedia untuk dididik dan dibina pada suatu tempat di mana tempat tersebut dikelola oleh orang-orang yang memiliki kepedulian besar dan mampu menangani anak jalanan.

2. Letak Geografis dan Keadaan Demografis Rumah Pintar Bang Jo

Lokasi penelitian ini adalah Rumah Pintar Bang Jo yang terletak di Kampung Pungkuran No. 403, RT 02 Rw 03, Kauman, Semarang. Letak Rumah Pintar Bang Jo yang dekat dengan pasar diharapkan dapat mempermudah jangkauan anak-anak jalanan yang banyak tinggal di kawasan pasar Johar Semarang, sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses kebutuhan pendidikan alternatif dan kesehatan dasar yang tersedia di Rumah Pintar Bang Jo.

Sasaran yang dibidik oleh Rumah Pintar Bang Jo meliputi anak jalanan, anak dari keluarga kurang mampu yang rentan menjadi anak jalanan, anak yang menjadi korban tindak kekerasan dan perlakuan salah, anak yang memerlukan

perlindungan khusus akibat eksploitasi, anak yang terpisah dari orang tuanya, anak terlantar dan korban *human trafficking*.

Dari jumlah anak binaan yang dibina, mereka tersebar di lima lokasi atau wilayah yaitu: Kampung Pungkuran, Kanjengan, Yaik, Mberok, dan Kepodang. Kelima lokasi ini, letaknya berdekatan dan berada di sekitar pasar Johar. Tempat tinggal mereka bermacam-macam, ada yang bermukim di bawah gedung parkir pasar Johar dan perumahan di sekitar pasar, rumah-rumah kecil tidak permanen di pinggir jalan dan ada yang tidur seadanya di mana ia menemukan lokasi kosong. Hal tersebut tentu saja bukan tempat yang ideal bagi tumbuh kembangnya anak. Anak binaan Rumah Pintar Bang Jo dapat dideskripsikan dengan kriteria 4-18 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, bersekolah atau tidak, tinggal maupun tidak tinggal bersama orang tuanya, mempunyai aktifitas di jalanan baik terus-terusan ataupun tidak, dan mempunyai pekerjaan rutin maupun hanya sebagai sambilan dan hanya sekedar bermain-main di jalan.

Kondisi keluarga yang secara ekonomi sangat rendah mengakibatkan anak maupun anggota keluarga lainnya turun dan beraktivitas di jalan. Sehingga jalanan juga seringkali menggambarkan kemiskinan terstruktur dari komunitasnya, di mana seluruh keluarga telah hidup dan menggantungkan diri di jalan. Sebagian besar orang tua dari anak jalanan tersebut bermata pencaharian serabutan, seperti mengupas bawang, tukang parkir, tukang sapu jalan, mengemis, dan ada yang

bekerja sebagai tukang bersih-bersih di pasar.¹² Kehidupan yang tidak tersistem seperti ini, menyebabkan anak-anak dari keluarga tersebut juga ikut mewarisi pekerjaan dan kebiasaan orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Sebagian orang tua menyuruh anaknya untuk membantu perekonomian mereka dengan cara memulung (mengumpulkan barang-barang bekas), mengamen di kendaraan umum, kuli dan sebagainya. Keadaan seperti ini, menyebabkan anak-anak putus sekolah atau tidak pernah sekolah sama sekali.

Beberapa anggota keluarga yang bertempat di tempat yang tidak semestinya, seperti pasar, mengakibatkan tidak diakuinya mereka sebagai penduduk atau warga negara resmi yang memiliki identitas. Karena pada hakikatnya, wilayah pasar adalah bukan wilayah tempat tinggal yang bisa digunakan untuk bermukim, melainkan tempat untuk berjual beli. Hal ini mengakibatkan mereka tidak tercatat sebagai anggota masyarakat dan tidak memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk), akta kelahiran, dan surat-surat lainnya.

Dengan tidak memiliki akta kelahiran dan keterangan lain yang sah, mereka tidak bisa diterima di Sekolah untuk bersekolah. Namun, PKBI Jawa Tengah berusaha membantu dan mengadakan kerja sama dengan sekolah swasta yaitu SD Al-Iman untuk bersedia menerima menjadi siswa di lembaga pendidikan tersebut. Dengan upaya ini, beberapa anak binaan

¹² Wawancara dengan Ibu Anik (penduduk kampung Pungkuran), pada tanggal 1 Juni 2017

Rumah Pintar bersedia bersekolah, dan anak-anak yang sempat putus sekolah bersedia untuk sekolah kembali, meskipun pada akhirnya banyak pula yang putus sekolah kembali karena lebih memilih hidup bebas tanpa ada tekanan dan ikatan dari sekolah.

Kelima lokasi yang menjadi wilayah binaan Rumah Pintar Bang Jo berada di sekitar pasar Johar, yang mana telah masyhur diketahui bahwa di sana terdapat Masjid besar yang menjadi *icon* kelurahan Kauman dan menjadi bangunan bersejarah sekaligus menjadi kebanggaan masyarakatnya. Namun, keadaan ini tidak banyak mempengaruhi penduduk yang berada di sekitar pasar yang *notabene* mereka dianggap sebagai kaum pinggiran. Keberadaan masjid, sekolah dan pondok pesantren tidak begitu berpengaruh terhadap pola hidup dan perilaku beragama mereka, masih nampak kurangnya simbol-simbol dan ritual-ritual keagamaan lainnya yang mereka lakukan.

3. Sarana dan Prasarana

Rumah Pintar ini berada di Kampung Pungkuran No. 403, Kec. Kauman. Lokasinya berada di perkampungan penduduk dan dekat dengan perumahan kumuh yang ada di sekitar pasar Johar. Lokasi Rumah Pintar Bang Jo dekat dengan lokasi anak jalanan binaan Rumah Pintar saat beraktivitas di jalanan. Rumah Pintar Bang Jo adalah sebuah bangunan yang sama seperti bangunan rumah pada umumnya. Sarana dan prasarana yang digunakan sebagai fasilitas kegiatan belajar mengajar serta

aktivitas lainnya bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang dilakukan.

Rumah Singgah ini memiliki 2 lantai, lantai bawah memiliki satu buah ruang tamu, dua kamar tidur, dua kamar mandi, dan dapur. Sedangkan di lantai atas tersedia satu buah kamar tidur dan ruang kosong untuk keperluan tak terduga lainnya. Terdapat pula satu ruang yang juga digunakan sebagai tempat shalat atau ibadah. Di dalamnya juga tersedia berbagai macam media pembelajaran (peralatan mengajar), kipas angin, meja, kursi, lemari, etalase, komputer, dan peralatan-peralatan kebersihan.

Rumah Pintar Bang Jo juga menyediakan ruang kreasi dan perpustakaan untuk anak-anak yang berminat untuk datang ke rumah singgah dan membaca buku, baik anak-anak warga Kampung Pungkuran maupun anak-anak dari wilayah lainnya. Buku-buku yang tersedia sangat beraneka ragam dan relevan dengan kebutuhan anak-anak jalanan, seperti buku tentang calistung, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, sejarah, keagamaan, iqra'/juz 'amma dan sebagainya.

Rumah Pintar yang difungsikan sebagai rumah singgah ini dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip Rumah Singgah yang mendasari fungsi-fungsi dan proses kegiatan, meliputi:

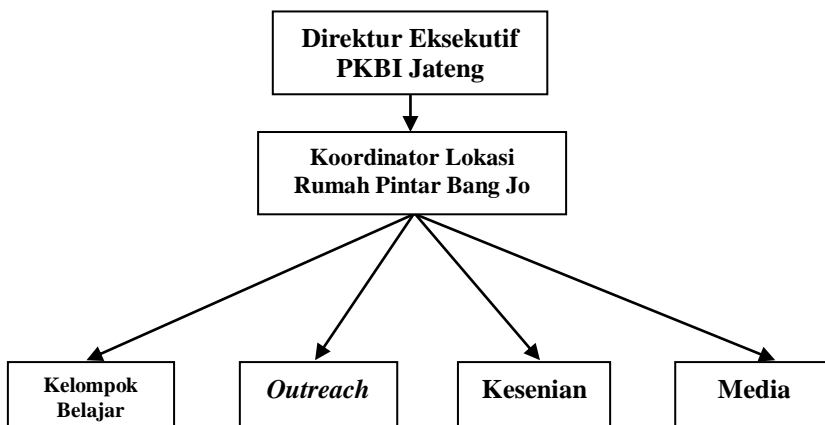
- a. Semi institusional, dalam bentuk semi institusional ini anak jalanan sebagai penerima layanan boleh bebas keluar masuk, baik untuk tinggal sementara maupun hanya untuk mengikuti kegiatan.

- b. Terbuka bagi semua anak. Mereka boleh datang kapan saja, terutama bagi anak jalanan yang baru bergabung dan baru mengenal rumah singgah.
- c. Hubungan informal (kekeluargaan). Hubungan-hubungan yang terjadi bersifat informal seperti pertemanan dan kekeluargaan.
- d. Bebas terbatas untuk apa saja, anak dibebaskan untuk melakukan apa saja seperti tidur, bermain, bercengkrama, mandi, dan sebagainya. Tetapi anak dilarang untuk melakukan hal-hal negatif seperti merokok, minuman keras, dan sejenisnya.
- e. Rumah singgah ditempatkan di tengah-tengah masyarakat agar mereka dapat belajar hidup bermasyarakat, belajar norma, menunjukkan sikap dan perilaku yang berlaku dan diterima oleh masyarakat.

4. Struktur Organisasi

Gambar: 3.1

Struktur Organisasi Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah



Direktur Eksekutif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah sejak tahun 2013 hingga sekarang, dijabat oleh Elisabeth S.A Widyastuti, SKM.M.Kes, sebagai direktur utama yang membawahi seluruh kegiatan dan program PKBI, termasuk penanganan anak jalanan yang diselenggarakan oleh Rumah Pintar Bang Jo. Koordinator Lokasi Rumah Pintar Bang Jo adalah Vivi Maryati, S. Psi. I yang sudah menjabat selama 2 tahun. Sebagai koordinator lapangan, ia bertugas merencanakan, memantau dan mengevaluasi program Rumah Pintar yang kemudian disampaikan pada rapat kerja tiap bulannya bersama Direktur Eksekutif PKBI Jateng beserta jajarannya.

Relawan yang ada di Rumah Pintar Bang Jo terdiri dari dua kategori, yaitu relawan tetap dan tidak tetap. Relawan yang tetap terdiri dari 6 orang dan relawan tidak tetap terdiri dari 16 orang. Semua anggota yang tergabung dalam lembaga ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena sifatnya saling melengkapi antara satu dan lainnya. Baik koordinator lapangan, relawan pengajar, kesenian, media, maupun *outreach* kadangkala dapat melakukan tugas lainnya jika mampu dan dibutuhkan.

Berikut daftar keanggotaan Rumah Pintar Bang Jo:

Tabel: 3.1
Daftar Kepengurusan Rumah Pintar Bang Jo

<u>Elisabeth S.A Widvastuti, SKM. M.Kes</u> Direktur Eksekutif PKBI Jateng				
<u>ViviMaryati, S. Psi. I</u> Koordinator Lokasi Rumah Pintar Bang Jo				
Relawan Pengajar	Relawan Outreach	Relawan Kesenian	Relawan Media	Dokter
Astri Wulandari	Irwan	Uti Istiqomah	Vivi Maryati	dr. Angga, S.Kj
Ratih Agustiani	Bukhori Masruri	Sofiana Safira	Najmalinda	
Nur Alawiyah	Nurlaili Istiadah	Devi	Kholisoh	
Wiwid	Shavia	Wahyu	Julian Fikri	
Riska Pratiwi		Isma		
Risa				
Hasanah				
Fitriah				

C. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Jumlah dan Persebaran Anak Jalanan yang mengikuti pendampingan

Jumlah anak jalanan di hampir seluruh daerah mengalami pasang surut. Sebab-sebab terjadinya perubahan jumlah dapat dibedakan ke dalam 4 faktor. *Pertama*, adanya jumlah penambahan anak yang turun ke jalanan dengan berbagai latar belakang dan motif. *Kedua*, adanya perpindahan tempat yang dilakukan oleh anak jalanan. *Ketiga*, anak jalanan sudah ada yang mandiri dan terlepas dari kehidupan jalanan. *Keempat*, faktor kematian¹³ yang dapat juga menyebabkan berkurangnya kuantitas anak jalanan.

¹³ Kasus kematian anak jalanan yang pernah tergabung dalam Rumah Pintar Bang Jo adalah karena rendahnya pola hidup sehat. Pola hidup yang tidak sehat ini seperti seringnya anak jalanan merokok, meminum minuman beralkohol, *ngelem* dan mengonsumsi obat-obat yang membahayakan tubuhnya. Dari beberapa kasus kematian, yang sering menjadi penyebabnya

Demikian pula yang terjadi di Rumah Pintar Bang Jo. Jumlah anak jalanan selalu mengalami pasang surut, karena disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Sejak berdiri pada tahun 2010 hingga 2017 ini, Rumah Pintar Bang Jo berhasil mendampingi anak jalanan sejumlah kurang lebih 116 anak. Dengan rincian sebagai berikut:¹⁴

Tabel: 3.2

No	Tempat Tinggal	Jumlah
1	Yaik	39 orang
2	Pungkuran	49 orang
3	Podang	11 orang
4	Purwadinatan	6 orang
5	Mberok	11 orang
Jumlah		116 orang

Salah satu tugas pokok pendampingan di Rumah Pintar adalah *outreach*, yaitu kegiatan penjangkauan anak-anak di sekitar pasar Johar (yang mudah terjangkau), untuk ditemukan dan direkrut untuk menjadi bagian dari binaan Rumah Pintar Bang Jo. Namun hal ini tidak serta merta atas ajakan para pekerja sosial, namun harus didasari atas persetujuan antara kedua belah pihak, terutama bagi anak jalanan yang masih memiliki orang tua dan masih memiliki hubungan dengan orang tua /keluarganya.

adalah *ngelem* yang berlebihan. *Ngelem* ini sebenarnya hanya sebagai alternatif jika mereka tidak mampu membeli minuman atau obat-obatan, sehingga mereka menggantinya dengan lem (lem fox) yang harganya realtif lebih murah dan mudah didapatkan sebagai sarana mabuk-mabukan. (Wawancara dengan ibu Anik, warga Kampung Pungkuran, tgl 1 Juni 2017).

¹⁴ Arsip: Daftar dan persebaran anak dampingan Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

Di balik ramainya pasar Johar Semarang, terdapat komunitas masyarakat yang perlu mendapatkan bantuan dan perhatian yang lebih. Puluhan anak jalanan hidup di tengah hiruk pikuknya kota, menjadi isu prioritas yang harus disentuh dan ditemukan akar permasalahannya, terutama masalah rendahnya pendidikan yang mereka dapatkan. Anak-anak di sekitar kawasan pasar Johar yang bertahan hidup dengan segala masalah kompleks yang dihadapi hingga keberadaannya sekarang ini, bukanlah komunitas yang homogen, baik dilihat dari segi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lainnya, sehingga diperlukan usaha yang relevan dan tepat sasaran yang dapat menjawab berbagai permasalahan tersebut.

Aktifitas anak jalanan sangat beragam, mulai dari aktivitas mengamen, memulung, hingga mengemis. Lokasi yang dipilih sebagai tempat aktifitas juga beragam. Ada yang memilih perempatan maupun sekitar pasar Johar, dan ada pula yang memilih tempat keramaian seperti kawasan perbelanjaan dan jalan raya. Selain aktivitas ekonomi sebagai aktifitas utama, anak jalanan binaan Rumah Pintar Bang Jo juga melakukan dan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Rumah Pintar Bang Jo. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan *skill* dalam keterampilan (pelatihan), minat dan bakat, pendidikan non formal, pendidikan keagamaan, maupun kegiatan-kegiatan yang bertujuan dan bersifat sosial.

3. Bentuk Hubungan Pembina dengan Anak Jalanan

Interaksi antara pembina dengan anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo adalah bercirikan komunikatif dan kekeluargaan. Interaksi komunikatif antara pembina dengan anak jalanan adalah suatu bentuk komunikasi yang menekankan pada kekuatan dialog secara langsung. Dalam konteks ini, anak jalanan diposisikan bukan sebagai orang lain, namun layaknya keluarga atau saudara sendiri. Sehingga yang muncul kemudian adalah posisi dari masing-masing subjek pembinaan. Pembina sebagai seorang kakak, sedangkan anak jalanan sebagai seorang adik. Harapan dari bentuk komunikasi dan kekeluargaan semacam ini agar:

- a. Anak jalanan dapat lebih leluasa dalam mengutarakan persoalan mereka tanpa rasa canggung.
- b. Anak jalanan dapat merasakan suasana kekeluargaan dalam kesulitan hidup yang sedang mereka hadapi.
- c. Anak jalanan tidak menghindar dari pembina, karena mereka menyadari bahwa pembina bukanlah sosok yang menakutkan, justru sosok yang mengayomi dengan kasih sayang.
- d. Pembina dapat dengan leluasa mendampingi anak jalanan tanpa adanya rasa keterasingan terhadap pola hidup anak jalanan.
- e. Terbentuknya empati yang mendalam pada diri pembina terhadap kesulitan yang dialami anak jalanan.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Atri Wulandari (relawan pengajar), pada tanggal 31 Mei 2017

Rumah Pintar ini ramai pengunjung mulai dari anak-anak yang ingin membaca di perpustakaan Rumah Pintar Bang Jo ataupun hanya sekedar bermain saja. Rumah Pintar Bang Jo mempunyai upaya penting sebagai pengganti bagi anak jalanan yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembentukan kepribadian dari orang tuanya. Rumah Pintar Bang Jo merupakan kelompok relawan peduli anak, di bawah naungan PKBI berada dalam lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung agar Rumah Pintar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Rumah Pintar merupakan wadah bagi anak jalanan di sekitar pasar Johar untuk menuangkan kreatifitasnya. Mereka dapat berkreasi dan menumbuhkan bakatnya tanpa ada rasa takut akan dikenai biaya sedikitpun.

Dengan adanya Rumah Pintar ini anak jalanan sangat terbantu, karena mereka dapat bermain sekaligus belajar. Pendanaan Rumah Pintar sendiri pada awalnya berasal dari PT Pertamina, akan tetapi setelah selama setahun berjalan, pendanaan hanya dari PKBI, dan jika ada event, maka pengurus mencari sponsorship guna memenuhi kebutuhan Rumah Pintar. Rumah Pintar akan selalu ada peningkatan jika ada dukungan dan bantuan dari pihak-pihak lain dan warga sekitarnya.

Secara umum, proses pendampingan di Rumah Pintar Bang Jo adalah berbentuk *centre based*, yaitu pendekatan atau penanganan anak jalanan di sebuah lembaga, panti atau rumah singgah. Namun pada aktualisasinya, pembinaan yang dilakukan juga berupa *street based*, yaitu model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan

itu berasal atau tinggal, para pendamping mendatangi mereka di titik/lokasi tempat mereka berkumpul, kemudian di sanalah proses pembinaan dan pengajaran dilakukan.

Selain itu, keluarga anak jalanan juga diberikan arahan dan penyuluhan, baik mengenai pendidikan maupun kesehatan bagi keluarganya. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak-anak agar tidak masuk dan terjerumus ke dalam kehidupan jalanan yang berdampak negatif bagi mereka, dengan cara memberikan atau melakukan kegiatan penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya pengasuhan anak dan upaya meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan sehat. Lebih rinci, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar mampu melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri dan berkecukupan.

BAB IV

KEBERAGAMAAN DAN POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK JALANAN DI RUMAH PINTAR BANG JO

A. Keberagamaan Anak Jalanan

Setiap individu maupun masyarakat baik dari kalangan atas maupun bawah pasti memiliki agama atau keyakinan, yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah tingkat pemaknaan dan pengimplementasian ajaran agama tersebut, yang kemudian disebut dengan keberagamaan. Keberagamaan seseorang, masyarakat atau kelas tertentu sangat mungkin berbeda dan memiliki varian-varian yang berbeda pula, baik secara paradigmatis maupun dalam praksisnya. Hal ini tentunya dipengaruhi banyak faktor yang melingkupinya, mulai dari letak geografis, pendidikan, kondisi sosial budaya, bahkan keadaan ekonomi.

Demikian pula yang terjadi pada komunitas anak jalanan, bagaimanapun mereka tidak bisa dipisahkan dari agama. Di sinilah masyarakat, lembaga pendidikan formal – nonformal, organisasi kemanusiaan dan keagamaan, serta pemerintah dapat berperan maksimal dalam upaya penanganan masalah sosial anak jalanan dari minimnya pelayanan dan kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan beragama.

Memahami agama dapat dilakukan dengan cara meneliti agama dengan memperhatikan definisi agama, baik secara substantif maupun fungsional. Oleh karena itu, mengamati agama sebagaimana yang diterima oleh penganutnya (pikirannya, perasaannya, dan tindakan-

tindakannya).¹ Sementara itu, keberagamaan merupakan integrasi kompleks yang mengandung unsur-unsur keyakinan akan adanya kekuatan yang mengatur alam semesta dan segala isinya, peribadatan atau tingkah laku yang berhubungan dengan kekuatan supranatural (Tuhan), serta sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan alam semesta.²

William Chittick yang dikutip oleh Mohammad Azadpur mengatakan bahwa: *“Like other religions, Islam addresses three basic levels of human existence: practice, understanding, and virtue : or body, mind, and heart; or to use the well known Koranic triad, islam (submission), iman (faith), ihsan (doing what is beautiful)...”*.³

Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran agama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat dalam pengamalan sifat ketuhanan dan rasa kerinduan pada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Kesemua aspek itu sukar untuk dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁴

¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi: Sebuah Pengantar*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 43

² Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 36

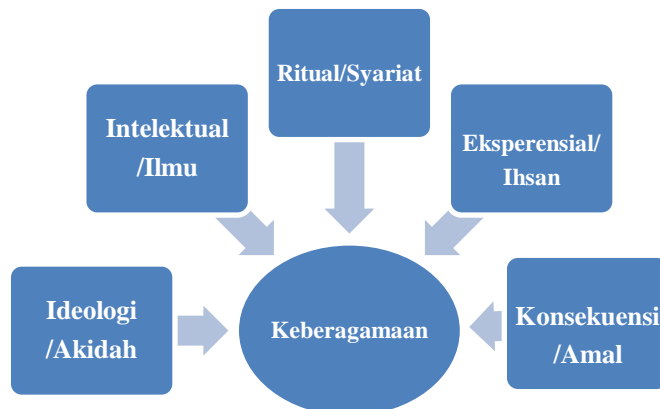
³ Mohammad Azadpur, *Reason Unbound On Spiritual Practice In Islamic Peripatetic Philosophy*, (New York: State University of New York Press, 2011), 44

⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 185

Untuk menentukan psikografi agama (peta keberagamaan), akan diuraikan keberagamaan dalam rangkaian bagian-bagiannya. Glock dan Stark mengembangkan teknik analisis keberagamaan berupa analisis dimensional. Menurutny, untuk menyusun psikografi agama, dapat dilakukan dengan menguraikan agama menjadi lima dimensi: ideologi, ritualistik, intelektual, eksperensial dan konsekuensi. Dimensi ini dalam tingkat tertentu memiliki kesesuaian dengan Islam, misalnya dimensi ideologi dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi intelektual disejajarkan dengan ilmu, dimensi ritual agama disejajarkan dengan syariat, dimensi pengalaman dapat disejajarkan dengan ihsan, dan konsekuensi dapat disejajarkan dengan amal. Keberagamaan merupakan suatu unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*).

Dengan demikian, secara sederhana konsep keberagamaan dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini:

Gambar: 4.1 Psikografi/peta keberagamaan



1. Potret Keimanan

Keimanan merupakan bagian keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem kepercayaan. Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar dalam suatu agama. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah⁵. Kajian akidah mencakup iman dan tauhid yang bersifat abstrak dan membentang seluas keyakinan, imajinasi dan pemikiran manusia. Iman itu sendiri adalah suatu pengetahuan, kepercayaan, dan keyakinan tanpa keraguan. Sehingga iman adalah keyakinan yang timbul akibat dari pengetahuan dan kepercayaan. Iman itu dapat diperoleh melalui proses berfikir, perenungan mendalam, *survey* atau penelitian terhadap alam semesta.⁶Sedangkan tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah (*tauhidullah*), Dengan demikian, materi akidah ini membahas tentang kepercayaan kepada ke-Esaan Allah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya, menurut kemampuan akal manusia yang dilandasi dengan iman.

Esensi Islam adalah tauhid, pengesaan Allah sebagai pencipta yang mutlak dan transenden. Oleh karena itu, suatu tindakan tidak

⁵Akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya'qidu, aqqidatan*” artinya ikatan, sangutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutanatau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara praktis, artinya adalah iman atau keyakinan. Keyakinan ini ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. (Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, 51)

⁶Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 38

dapat disebut bernilai Islam (Ibadah), jika tidak dilandasi dengan kepercayaan kepada Allah.⁷ Tauhid merupakan pegangan dan fondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Oleh sebab itu, ketauhidan harus diajarkan kepada anak semenjak pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah.⁸

Lebih lanjut, agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk memenuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi keimanan ini bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

Berbicara tentang keimanan, hal yang paling pokok adalah keyakinan dengan adanya Tuhan (Allah) serta mengesakannya. Dimensi keyakinan dalam agama Islam diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) yang terangkum dalam *dua kalimat syahadat*, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Serta percaya kepada Rasul-rasul, malaikat-malaikat, kitab suci, hari kiamat, takdir baik dan buruk, yang semuanya terangkum dalam rukun iman.

⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 267-268

⁸ Abdullah Nashih 'ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, terj.Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2012), 111

Ketika peneliti mewawancarai salah satu informan, di antara mereka mengatakan: “Saya percaya dengan adanya Allah, tapi saya tidak tahu Allah itu bagaimana”.

Berbicara tentang Tuhan, banyak pandangan bervariasi mengenai Tuhan perspektif anak jalanan. Seperti yang dikatakan oleh Dewi, ia mengatakan bahwa :

“ Tak sukuri uripku ngene iki mba, seh iso mangan, awak sehat iso golek duit, iki yom ergo gusti Allah iseh sayang karo aku. Allah iku adil mba, sing gelem megawe diwehi rejeki okeh, sing gak gelem megawe yo rejekine sithik. Iki wae aku ngamen yoameh bantu wong tuoku, mesakkemba, wong tuoku wis tuo.”⁹

Keberadaan dan kasih sayang Tuhan diyakini dengan diberikannya kondisi kehidupan di mana ia memiliki badan sehat, bisa mencari uang untuk makan, beli pulsa dan pakaian, dan membantu kebutuhan hidup orang tuanya. Keadilan Tuhan juga diungkapkan dengan pemikiran sederhana, di mana orang yang bekerja keras akan mendapatkan rezeki banyak dan yang malas bekerja hanya mendapatkan rezeki yang sedikit.

Kepercayaan kepada Allah juga disampaikan oleh Lia, ia meyakini bahwa Allah itu ada, Allah adalah Tuhan yang disembah oleh umat Islam. Allah yang melindungi manusia dari marabahaya.

⁹“Saya sukuri hidup saya yang seperti ini mba, masih bisa makan, badan sehat bisa nyari uang, ini ya karena Allah masih sayang sama saya. Ini saya ngamen ya untuk membantu orang tua saya, kasian mba, orang tua saya sudah sangat tua”. Wawancara dengan Dewi (16 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di gedung parkir lanutai tiga. pada tanggal 15 Mei 2017

“Tuhan yang disembah sama orang Islam itu namanya Allah, Allah Tuhannya orang Islam. Kalau lagi berdo’a aku mintanya sama Allah, biar dilindungi dari bahaya dan minta supaya ibu saya sehat bisa nyari duit banyak, saya juga sering berdo’a biar bisa terus sekolah.”¹⁰

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa subjek penelitian ini mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan dan pelindungnya. Allah yang memberikan kesehatan dan rezeki. Kesehatan adalah harapan besar baginya, karena dengan badan yang sehat, maka ia bisa mencari uang dan beraktivitas sehari-hari.

Juga dikatakan oleh Susi: “ Saya percaya kalau Allah itu ada, tapi kan Allah gak kelihatan ya mba, jadi ya percaya gitu aja. Seperti yang dijelaskan sama guru saya, kalau adanya malaikat, surga, neraka, kan sama juga gak bisa dilihat, tapi ya tetap harus dipercayai.”¹¹

Sedangkan dalam menjawab pertanyaan mengapa mereka memeluk agama Islam, jawaban mereka juga sangat bervariasi. Dikatakan oleh Rahma: “Agamaku Islam karena aku di sekolah diajarkan shalat sama ngaji sama guruku. Di sekolah ada pelajaran agama Islam. Kalau di sekolah aku shalat sama ngaji setiap hari Rabu.”¹²

¹⁰ Wawancara dengan Lia (14 tahun, anak dampingan Rumpin Bang Jo), di parkiran pasar depan Masjid Kauman, pada tanggal 30 Juli 2017

¹¹ Wawancara dengan Susi (15 tahun, anak dampingan Rumpin Bang Jo), di kawasan Mberok, pada tanggal 14 Juli 2017

¹² Wawancara dengan Rahma (11 tahun, anak dampingan Rumpin Bang Jo), di kawasan Mberok, pada tanggal 13 Juli 2017

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui lembaga pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Namun demikian, kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam tumbuh kembang perilaku anak, termasuk dalam perihal agama. Sebagai contoh adalah tokoh-tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui lembaga pendidikan khusus seperti pondok pesantren, seminari maupun vihara. Pendidikan keagamaan (*religious pedagogy*) sangat mempengaruhi perilaku beragama (*religious behaviour*) seseorang.¹³

“Saya Islam karena orang tua saya juga Islam. Dari kecil saya taunya cuma Islam karena dekat sama Masjid. Pas udah besar dan sekolah baru tau nama-nama agama lainnya. Belajar di Rumpin juga sering diajari nama-nama agama semuanya, tempat ibadahnya, hari besarnya, sama yang lain-lain juga.”¹⁴

Hereditas atau keturunan ini dapat mempengaruhi keberagaman seorang anak. Meskipun tidak semua anak mewarisi agama yang sama dari orangtuanya, namun kelaziman yang sering terjadi adalah agama yang dianut oleh orang tua akan diwariskan kepada anaknya. Misalnya, orang tua yang beragama Islam, maka jika anaknya lahir akan diakui sebagai anak yang menganut Islam (muslim) pula, begitu juga kasus-kasus yang terjadi pada agama-agama lainnya.

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengimplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 296

¹⁴Wawancara dengan Lia (14 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di parkir pasar depan Masjid Kauman, pada tanggal 14 Juli 2017

Adanya anjuran untuk mendidik anak ketika masih berada dalam kandungan adalah sebagai indikasi adanya hubungan antara sifat orang tua (emosional, perilaku, kondisi kejiwaan) dengan sifat-sifat yang akan diwariskan kepada anaknya. Kondisi-kondisi yang melekat pada orang tua tersebut akan mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak yang sedang dikandungnya.¹⁵

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.¹⁶ Maka tidak jarang dijumpai seseorang yang berpindah agama (konversi agama) setelah melalui berbagai pengalaman, pengetahuan dan keyakinan di masa dewasanya.

Pada komunitas anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo, tidak ditemukan anak-anak yang melakukan konversi agama, justru beberapa anak tidak mengetahui agama apa yang dianutnya. Hal ini terjadi karena orang tuanya sama sekali tidak mengenalkan agama

¹⁵ Dalam upaya menghadirkan keturunan yang saleh, maka ketika hendak menikah, seseorang laki-laki dianjurkan agar memilih wanita yang tumbuh dari lingkungan yang baik dan dalam keturunan yang mulia. Rahasia di balik ini semua agar seseorang kelak memiliki keturunan yang luhur, tabi'at dan kebiasaan serta akhlak yang lurus dan islami. Mereka dapat meminum air susu (ASI) yang mulia dari ibunya. Dalam ilmu hereditas dijelaskan bahwa anak-anak dapat meniru sifat dari kedua orang tuanya dalam hal akhlak, jasmani, dan akal semenjak terlahir ke dunia. Ketika seseorang memilih pasangan (istri/suami) itu berdasarkan keturunan yang baik, besar kemungkinan anak akan tumbuh dengan baik dari segi kewibawaan dan kesucian. (Abdullah Nashih 'Ulwan, *TarbiyatulAulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2012), 12-13

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku...*, 214

sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga tumbuh menjadi kanak-kanak dan remaja.¹⁷

Seperti yang diutarakan oleh Kak Ratih: “Orang tua sama sekali tidak membekali anak dengan ilmu agama dan mereka rentan sekali “menggadaikan” agama mereka untuk kebutuhan mereka, bahkan banyak anak yang tidak tau apa agama mereka.”¹⁸

Ketidaktahuan anak terhadap agama yang dianutnya ini sebagai bukti bahwa faktor keturunan sangat mempengaruhi jiwa agama seorang anak. Anak yang dididik dengan pendidikan agama ketika masa *pre-natal*, akan sangat berbeda dengan anak yang lahir dari rahim seorang ibu yang lalai terhadap agama. Dan terlebih setelah lahir tidak diperkenalkan dengan agama, maka anak akan tumbuh tanpa pengaruh agama dalam hidupnya.

Di sini nampak bahwa orang tua/ keluarga selain sebagai kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal dan mendasar melalui pola asuh orang tua, namun keluarga juga dapat dikatakan sebagai *killing field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan jiwa anak, jika salah dalam pola pengasuhannya. Orang tua atau keluarga lainnya bisa menjadi satu awal sejarah bagi kegagalan anak dalam hidupnya.¹⁹

¹⁷Observasi di beberapa lokasi belajar (Kanjengan, Yaik, Mberok) selama proses penelitian berlangsung.

¹⁸Wawancara dengan Kak Ratih Agustiani (relawan pengajar), di Rumah Pintar Bang Jo, pada tanggal 15 Juli 2017

¹⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 274-275

Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik kodrati, sehingga pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu kepada orang tua. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap manusia dilahirkan sudah memiliki potensi²⁰ untuk beragama, namun bentuk keyakinan yang akan dianut oleh anak sepenuhnya tergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh orang tua mereka.

Pada masalah anak-anak jalanan, hal yang terjadi adalah orang tua tidak memberikan pendidikan yang baik dan layak kepada anaknya. Padahal memberikan pendidikan kepada anak adalah tanggung jawab orang tua, dan mendapatkan pendidikan yang baik adalah hak bagi anak. Hal ini menjadi salah satu hambatan pendidikan agama, sebab anak-anak tidak termotivasi dan tidak ada panutan

²⁰Hasan Langgulang mengatakan bahwa potensi dasar manusia adalah: *ruh, nafs, akal, qalb*, dan *fitrah*. Sedangkan Zakiyah Darajat mengatakan bahwa potensi-potensi manusia meliputi: jasmani, rohani dan *fitrah*. Sehingga *fitrah* manusia itu merupakan pola dasar dan sekaligus menjadi potensi dan pembawaan hakiki manusia. Potensi *fitrah* inilah yang dimaksud dengan potensi agama yang dibawa sejak lahir, yang harus dikembangkan dengan iklim yang kondusif (tidak bertentangan dengan *fitrah*), agar perkembangan *fitrah* sesuai dengan penciptaannya. Di sinilah pentingnya pendidikan agama bagi manusia. (Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 22-23). Potensi beragama (*fitrah*) ini masih dalam bentuk yang sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini membutuhkan bimbingan dari luar. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu, hingga dikaitkan dengan akidah/ideologi. Sebab apabila dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka potensi keberagamaan pada anak akan salah arah. (Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, 22).

dalam keluarga maupun lingkungannya untuk menjalankan ajaran agama. Pendidikan agama yang didapatkan dari lembaga pendidikan tertentu tidak membekas dan tidak diimplementasikan ketika berada atau pulang ke rumahnya.

Hambatan ini dirasakan oleh para pendamping dengan penjelasan:

“Ketika itu bukan sebuah pembiasaan sehari-hari di tempat tinggalnya, adalah salah satu penghambat kami dalam memberikan pendidikan agama. Anak mungkin terbiasa di sekolah, tetapi ketika di tempat tinggalnya mereka tidak pernah diajarkan dan dicontohkan. Jadi sebagian anak masih tabu ketika diajak beribadah bersama (malu-malu dan tidak mau).”²¹

Seperti yang terjadi pada Ayu, orang tuanya (ibu) tidak pernah mengajarkan pendidikan agama padanya, bahkan untuk bersekolah ia tidak mendapat dukungan dari ibunya. Sehingga, keberislamannya yang selama ini ia ketahui adalah berdasarkan informasi dari lingkungannya. “Saya ikut-ikutan aja mba. Teman-teman kalau ditanya agamanya Islam, saya ya ikut jawab Islam gitu aja.”²²

Keterlibatan orang tua (baik dilihat dari faktor keturunan maupun tanggung jawab pendidikan), pendidikan di lembaga tertentu, dan lingkungan sosial, memang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam hal kepercayaan (keyakinan

²¹Wawancara dengan Astri Wulandari (relawan pengajar), di Rumah Pintar Bang Jo, pada tanggal 31 Mei 2017

²²Wawancara dengan Ayu (10 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di halaman Pasar kawasan Kanjengan, pada tanggal 30 Juli 2017

terhadap agama).²³ Seorang anak yang sejak kecil dididik dengan agama atau pernah mendapatkan pendidikan agama dari orang dewasa lainnya atau dari lembaga tertentu, akan memberikan dampak pada kepercayaannya pada agama tertentu. Begitu juga didikan dari orang tua atau keluarganya, jika sejak kecil diperkenalkan dengan kepercayaan dan ritual-ritual keagamaan, maka anak akan mencontoh perilaku orang-orang terdekatnya.

Bahkan menurut pendapat-pendapat ahli Ilmu Jiwa Agama mengatakan bahwa: “Agama seseorang itu pada umumnya akan ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, serta latihan-latihan yang diperoleh anak-anak pada masa kecilnya dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, seorang anak pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasa tidak akan merasakan pentingnya arti agama dalam kehidupannya”.²⁴

Apabila anak tidak dididik oleh orang tuanya, maka ia akan dididik oleh siang dan malam. Ini berarti bahwa pengaruh lingkungan akan mengisi dan memberi bentuk dalam jiwa anak tersebut. Dalam

²³ Kadar pengaruh faktor keturunan dan lingkungan terhadap manusia berbeda sesuai dengan perbedaan segi-segi pertumbuhan kepribadian manusia tersebut. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada fase bayi. Faktor keturunan itu berkembang ketika hubungan sosial dan pengalaman anak masih terbatas. Sebaliknya, pengaruh lingkungan lebih besar apabila seseorang meningkat remaja dan dewasa, ketika wilayah hubungannya dan ruang geraknya (tempat ia berinteraksi) semakin luas, maka disitulah peran dan pengaruh lingkungan semakin kuat dan meningkat. (Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, 124).

²⁴ Zuhairini, *Islam dan Pendidikan Keluarga dalam Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 156

kehidupan anak-anak yang kehilangan hubungan dengan orang tuanya, maka pendidikan dan kasih sayang seperti ini tidak akan mereka dapatkan, termasuk dalam hal pendidikan agama, dan lingkunganlah yang akan mempengaruhi dan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, jiwa beragama yang telah dibawa sejak lahir, harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya, agar fitrah agama tersebut tidak luntur karena perlakuan dan keadaan yang tidak sesuai dengan tujuan penciptaannya.

2. Praktik Keagamaan

Praktik keagamaan atau dapat juga disebut dengan ritual²⁵ keagamaan adalah tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku penganut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

William Chittick dalam Mohammad Azadpur mengatakan bahwa: *Islamic practice is rooted in the Sunnah or model of the prophet, who demonstrated how the Koran could be applied to everyday life.*²⁶ Dalam istilah agama Islam, praktik/ritual ini disebut

²⁵ Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: RemajaRosda Karya, 2003), 41.

²⁶ Mohammad Azadpur, *Reason Unbound On Spiritual ...*, 44

dengan istilah *ubudiyah* (ibadah)²⁷, seperti shalat, puasa, zakat haji, ataupun praktek muamalah lainnya. Ibadah merupakan bagian yang sangat penting sebagai pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan dan keimanan. Ibadah di sini berarti pelaksanaan syari'at dalam pengertian khusus yaitu sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah tentang hukum-hukum, perintah dan larangan-larangan-Nya.

Begitu pula yang terjadi pada komunitas anak jalanan, tingkat kepatuhan terhadap agama yang mereka yakini dapat dilihat dari seberapa sering mereka melakukan ibadah dan ritual-ritual keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Dewi:

“Dulu waktu saya kecil, malah sering shalat mba, ngaji iqra’ lancar, puasa sama yang lain-lainnya juga, tapi pas sudah besar gini saya malah gak pernah melakukannya, bahkan lupa caranya wudhu gimana. Aku sekarang gak pernah shalat mba, gak pernah puasa. Teman-teman saya ya pada gitu semua, jadi ya malah tambah males mau shalat dan lain-lainnya.”²⁸

Kehidupannya berubah setelah ia beranjak dewasa. Hidup bersama orang tua yang tidak memiliki pendidikan tinggi, jarang

²⁷Hakikat ibadah, dikemukakan oleh Sayyid Quthb, bahwa ibadah mencakup dua prinsip: 1) Tertanamnya makna *al-ubudiyah* (menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah) di dalam jiwa. Dengan kata lain, manusia senantiasa menginsyafi prinsip bahwa di dalam wujud inihanya ada abid dan ma’bud, yaitu satu Tuhan yang kepada-Nya hamba beribadah dan selain-Nya adalah hambayang beribadah kepada Tuhan. 2). Berorientasi kepada Allah dalam segala aktivitas kehidupan. (Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, 61)

²⁸Wawancara dengan Dewi (16 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di gedung parkir lantai 3, pada tanggal 15 Mei 2017

beribadah, dan justru sering melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, membuatnya ikut terjerumus dalam kehidupan yang jauh dari ajaran agama.

Hal lain disampaikan oleh Ayu:

“Aku gak pernah sholat kalau di rumah, dulu pas di pondok sering shalat jamaah sama kakak-kakak, ngaji juga. Tapi sekarang udah gak pernah. Kadang pengen teraweh di masjid sama temen-temen, tapi gak dibolehin sama ibukku. Kalau pas puasa aku puasa mba, tapi gak full sebulan. Sering makan kalau udah gak kuat nahan lapar.”²⁹

Hal senada dikatakan oleh Susi:

“Kalau di sekolah disuruh bawa mukenah, di sana shalat jamaah pas dzuhur. Kalau gak shalat dimarahin. Tapi kalau sudah nyampe rumah, saya jarang shalat mba, rumah saya kecil, kotor, jadi gak bisa buat shalat. Ibu saya juga jarang shalat, jadi gak ada yang marahin kalau gak shalat.”³⁰

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan perilaku beragama pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahamini nilai-nilai agama dan menjalankan ajaran agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai³¹.

²⁹Wawancara dengan Ayu (10 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di halaman pasar wilayah Kanjengan, pada tanggal 30 Juni 2017

³⁰Wawancara dengan Susi (15 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di kawasan Mberok, pada tanggal 30 Juli 2017

³¹Nilai adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegang oleh manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; dan 3) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut turut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa beragama tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.³²

Karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, maka pendidikan agama di Sekolah akan memberi pengaruh pada anak dalam pembentuk jiwa beragama pada anak. Hal ini seperti yang diceritakan oleh Susi:

“Kalau di sekolah disuruh bawa mukenah, di sana shalat jamaah di waktu dzuhur. Kalau gak shalat dimarahin. Tapi kalau sudah di rumah, saya jarang shalat mba, rumah saya kecil, kotor, jadi gak bisa buat shalat. Ibu saya juga jarang shalat, jadi gak ada yang marahin kalau gak shalat.”³³

Dikatakan juga oleh Septa:

“Di Sekolah diajarin ngaji, shalat, baca do’a dan surat-surat pendek. Tapi kalau di rumah gak pernah shalat gak pernah

dalam masyarakat. Sistem nilai ini dijadikan tolok ukur bagi tingkah laku dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai memiliki potensi mengendalikan, mengatur, sekaligus mengarahkan masyarakat itu sendiri, termasuk di dalamnya potensi rohaniah yang melestarikan eksistensi masyarakat tersebut. (Jalaluddin, *Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, 45)

³²Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku...*, 221

³³Wawancara dengan Susi (15 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di kawasan Mberok, pada tanggal 6 Mei 2017

ngaji. Dulu waktu masih tinggal sama ibu, kalau habis maghrib ngaji iqra' di Musholla, sekarang karena udah pindah dan gak sama ibu gak pernah ngaji lagi.”³⁴

Dari pernyataan di atas, sangat nampak bahwa lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perilaku beragama anak jalanan. Anak jalanan yang masih sekolah, sedikit banyaknya masih mendapatkan “angin segar” dari sekolah yang mengajarkan nilai-nilai moral dan agama. Praktik-praktik agama yang diprogramkan di sekolah, setidaknya mengenalkan mereka terhadap ajaran-ajaran agama, meskipun mereka tidak konsisten melaksanakannya, terlebih ketika kembali ke rumah dan hidup menyatu dengan lingkungan yang tidak agamis.

Dalam hal ini, sekolah sebagai kelanjutan dari pendidikan keluarga (orang tua), dan memberikan pendidikan agama serta membentuk jiwa beragama bagi anak yang tidak memperoleh pendidikan agama dalam keluarganya. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

Lebih lanjut, tugas guru dalam Islam mencakup tiga hal. *Pertama*, mentransferkan ilmu, memberikan ilmu kepada peserta didiknya dalam bentuk proses pengajaran. *Kedua*, menanamkan nilai-nilai yang baik (*value*), di sinilah pembentukan akhlakul karimah dan

³⁴Wawancara dengan Septa (12 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di parkiriran depan masjid Kauman, pada tanggal 30 Juli 2017

pembentukan karakter. *Ketiga*, melatih mereka untuk memiliki keterampilan dan amal yang baik.³⁵

Meskipun demikian, kebiasaan yang baik ketika berada di sekolah, harus tetap didukung oleh kebiasaan-kebiasaan orang tua di rumah³⁶ serta lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya. Seringnya melaksanakan praktik keagamaan di sekolah akan hilang begitu saja jika kondisi keluarga dan masyarakat berlaku sebaliknya. Jika orang tua di rumah tidak pernah melakukan ibadah (ritual agama), maka anak juga akan mencontoh kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakatnya.

Keyakinan dan pengetahuan agama tidak selalu menggiring pemeluknya untuk taat terhadap perintahnya. Adakalanya mereka enggan melakukan ritual-ritual keagamaan. Ini artinya kepercayaan dan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan ketaatan beragama. Apalagi jika lingkungan yang mengitarinya tidak mendukung dan justru menjauhkan individu tersebut dari norma-norma agama.

³⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*, 103

³⁶Dalam pandangan Ahmad Tafsir, kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terletak pada metode pendidikan dan penguasaan bahannya, melainkan pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Maka intensitas dan optimalisasi pendidikan agama dalam keluarga sangat membantu guru agama dalam mengembangkan kepribadian muslim. Guru agama akan melanjutkan transformasi perilaku anak berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diserap dalam kehidupan keluarganya. Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Emir (Divisi Erlangga), 2015, 2)

Lingkungan masyarakat yang agamis akan dapat menciptakan jiwa keagamaan seseorang. Sedangkan lingkungan masyarakat yang non-agamis mungkin dapat menghilangkan jiwa keagamaan dalam diri seseorang. Untuk itu fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan perilaku beragama akan tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung tinggi norma-norma itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap perkembangan keberagamaan seseorang.

Seperti yang dijelaskan oleh kak Ratih:

”.... selain itu, lingkungan mereka di pasar juga sangat berpengaruh pada pemahaman agama anak, walaupun anak yang tinggal di lingkungan pasar tidak selalu jadi anak yang “buta” terhadap agama, tapi orang tua, keluarga, dan lingkungan punya peranan sangat kuat dalam perkembangan anak.”³⁷

Asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di lembaga pendidikan (formal dan non formal) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya, bimbingan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan

³⁷ Wawancara dengan Kak Ratih Agustiani (relawan pengajar), di Rumah Pintar Bang Jo, pada tanggal 15 Juli 2017

jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis.

Dalam konteks dan kondisi anak jalanan, banyak anak yang sudah kehilangan orang tua dan kehilangan kasih sayang orang tua. Terputusnya hubungan dengan orang tua mengakibatkan mereka hidup tanpa pemeliharaan dan pengawasan yang memadai sehingga mereka akan bergaul dan membaur dengan lingkungannya, dan pada kondisi tertentu mereka cenderung berbuat semaunya(bebas) dalam kehidupan yang keras dan terkesan liar.

Dalam kesehariannya, anak-anak jalanan umumnya tergabung dalam kelompok sebaya (*peer group*) atau dalam kegiatan yang sama. Ada kelompok pengamen, pemulung, pengemis dan sebagainya. Mengamati lingkungan pergaulan sehari-hari serta kegiatan yang mereka lakukan, maka kasus anak jalanan selain dapat menimbulkan kerawanan sosial, juga kerawanan dalam nilai-nilai keagamaan.³⁸

Dijelaskan oleh Amel: “Di sini teman-teman juga pada gak ada yang shalat, puasa, ngaji, jadi saya juga ikut-ikutan gitu mba. Orang-orang di sini juga gitu semua, bapak sama ibu juga gak pernah shalat. Di sekolah kalau dzuhur disuruh shalat jamaah, tapi saya sering bolos.”³⁹

Dalam kehidupan anak jalanan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas dan intensitas praktik keagamaan, di antaranya; *Pertama*, teman-teman yang tidak pernah menjalankan

³⁸ Observasi di beberapa lokasi belajar selama proses penelitian berlangsung

³⁹ Wawancara dengan Amel (12 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di parkiriran depan Masjid Kauman, pada tanggal 30 Juli 2017

ibadah (ibadah *mahdhah*), mengakibatkan terpengaruhnya mereka untuk tidak menjalankan perintah Tuhan. *Kedua*, pekerjaan mereka yang selalu/sering berada di jalan. Pekerjaan anak jalanan yang selalu ada di jalanan membuat mereka jarang melakukan ibadah. Ketika berada di jalan atau di luar rumah, anak tidak akan kenal waktu sehingga kewajiban-kewajiban yang seharusnya mereka kerjakan, justru dilalaikan. Dan *ketiga* adalah kurangnya kegiatan keagamaan di lingkungan mereka tinggal. Lingkungan yang minim dengan kesadaran beragama ini mengakibatkan anak-anak mewarisi sistem kehidupan yang jauh dari agama.⁴⁰

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ayu:

“Di sini anak-anak ya pada gini mba, ada yang sekolah ada yang tidak. Tergantung orang tuanya. Ada yang membolehkan anaknya ikut kegiatan di sekitar sini, seperti pas buka puasa di masjid, tarawih, dan lainnya. Tapi ada juga yang tidak membolehkan. Kalau pas lebaran gitu ada yang pulang kampung, ada juga yang tidak. Ya tetap di sini saja, seperti biasanya”.⁴¹

3. Pengetahuan dan Pemahaman terhadap Ajaran Agama

Dalam beragama, penganut agama diharapkan paling tidak mengetahui minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun

⁴⁰Observasi di beberapa lokasi belajar (Kanjengan, Yaik, Mberok) selama proses penelitian berlangsung.

⁴¹Wawancara dengan Ibu Ayu (warga pasar), di halaman pasar wilayah Kanjengan, pada tanggal 15 Juni 2017

demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, dan pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.⁴² Ini berarti bahwa seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau keyakinan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang sedikit.

Pengetahuan atau ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Namun demikian, tidak semua penganut agama dapat menyerap secara utuh ajaran agamanya. Kelompok seperti ini biasanya dikenal sebagai masyarakat awam. Dalam keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, terkadang mereka memerlukan informasi tambahan dari orang lain yang dianggap lebih menguasai permasalahan agama.

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama ini, seorang muslim memperolehnya melalui proses intelektual yang cukup panjang melalui pendidikan agama, baik formal maupun non formal, yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur.

Bagi orang Islam, dimensi pengetahuan agama menunjukkan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keber-Islaman, dimensi ini menyangkut tentang isi Al-Qur'an dan Hadits, yang mengandung pokok-pokok ajaran yang harus diimani, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

⁴²Djamaluddin Anek dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78

Dari beberapa informan yang diteliti, pengetahuan terhadap dasar-dasar agama tidak dapat disamaratakan. Sebab, faktor-faktor yang mempengaruhi serta memotivasi untuk mempelajari agama juga bervariasi. Ada anak yang tidak pernah diajarkan oleh orang tuanya tentang pengetahuan agama, tidak mendapatkan pendidikan agama di lembaga tertentu dan tidak ada keinginan untuk mempelajarinya. Sementara itu, ada anak yang tidak diajarkan di keluarganya namun mendapatkan pendidikan di sekolah, serta kasus-kasus lainnya. Berbagai macam faktor inilah yang menyebabkan pengetahuan agama anak jalanan juga berbeda satu dengan yang lainnya.⁴³

Ketika peneliti menanyakan beberapa hal tentang pengetahuan agama kepada Lia, ia menyebutkan Rukun Iman dan Islam, niat shalat dan puasa, dan do'a-do'a harian. Ia juga mengetahui beberapa hukum syar'i, seperti hukum shalat lima waktu adalah wajib, puasa senin kamis hukumnya sunnah, dan lain sebagainya.

“Shalat lima waktu hukumnya wajib, shalat dzuhur empat rakaat, ashar empat rakaat, maghrib tiga rakaat, isya' empat rakaat dan subuh dua rakaat. Tapi saya shalatnya cuma di Sekolah aja, sama kalau teraweh, tapi jarang sih. Kalau di rumah jarang shalat. Pas puasa kadang puasa kadang enggak, terus gak pernah baca niat karena gak terlalu hapal, hapalnya cuma do'a buka puasa.”⁴⁴

⁴³Observasi di beberapa lokasi belajar (Kanjengan, Yaik, Mberok) selama proses penelitian berlangsung.

⁴⁴Wawancara dengan Lia (14 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di parkiriran depan Masjid Kauman, pada tanggal 25 Juni 2017

Anak jalanan yang masih / sedang sekolah, pengetahuan agamanya dapat dikatakan memadai, sebab mereka mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agama di sekolahnya. Sedangkan anak-anak yang pernah sekolah dan akhirnya putus sekolah atau tidak sekolah sama sekali, pengetahuan agamanya sangat rendah. Seperti yang terjadi pada Dewi yang hanya lulus SD dan tidak pernah mendapatkan pendidikan agama setelahnya, terlihat kekosongan dalam hal pengetahuan agama.

“Saya dulu pernah belajar agama waktu SD, tapi sekarang udah lupa. Rukun iman aja yang saya ingat cuma iman kepada Allah sama kepada Malaikat, yang lainnya udah lupa. Bahkan caranya wudhu aja saya juga udah lupa mba. Dulu juga bisa ngaji iqra’, sekarang malah gak pernah ngaji, udah lupa sama pelajaran agama.”⁴⁵

Pengetahuan dan pemahaman agama juga dipengaruhi oleh tingkat usia seseorang. Meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor perkembangan jiwa keagamaan seseorang, tetapi kenyataan ini dapat dilihat dari perbedaan pemahaman agama dari tingkat usia yang berbeda. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi usia seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang ia dapatkan, apalagi jika individu tersebut mengikuti suatu program pendidikan tertentu, bisa dipastikan bahwa pengetahuannya akan semakin bertambah.

⁴⁵Wawancara dengan Dewi (16 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di gedung parkir, pada tanggal 15 Mei 2017

Anak jalanan yang berada di sekitar pasar Johar adalah komunitas anak jalanan yang sangat heterogen jika dilihat dari tingkat usianya. Hal ini juga mempengaruhi tingkat pengetahuan terhadap agama. Anak-anak yang berusia 5-8 tahun yang belum dan tidak bersekolah, pengetahuan agamanya sangat minim dan bahkan tidak tahu sama sekali. Sedangkan anak-anak yang usianya berada di atas 8 tahun, mereka sudah mulai mengenal beberapa hal yang berkaitan dengan agama. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian anak jalanan yang usianya sudah menginjak remaja, namun pengetahuan agamanya sangat memprihatinkan.⁴⁶

Sedikit banyaknya pengetahuan agama ini secara tidak langsung berpengaruh pada pemahaman, pengalaman, dan praktik agama pada anak jalanan. Ada beberapa anak jalanan yang sudah mengetahui tentang praktik keagamaan tertentu, kemudian mereka melakukannya meskipun dengan intensitas yang sangat rendah (jarang). Meskipun demikian, juga dijumpai anak-anak yang sudah memiliki pengetahuan tentang agama dan usia yang sudah mencukupi, namun enggan untuk melaksanakannya.

Kondisi demikian mengindikasikan bahwa peran lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal, LSM (Lembaga Sosial Masyarakat), organisasi-organisasi dan sejenisnya, memberikan peran yang sangat besar terhadap pengetahuan agama seseorang. Karena di sinilah, anak-anak termasuk anak jalanan akan mendapatkan

⁴⁶ Observasi di beberapa lokasi belajar (Kanjengan, Yaik, Mberok) selama proses penelitian berlangsung

pengetahuan dan materi-materi keagamaan, terlebih jika di rumah samasekali tidak mendapatkannya.

4. Pengalaman dan Penghayatan dalam Menjalankan Ajaran Agama

Pengalaman beragama ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan Tuhan. Setiap agama memiliki paling tidak nilai minimal terhadap sejumlah pengalaman subyektif keagamaan sebagai tanda keberagamaan seseorang. Meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu pasti akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).⁴⁷

Pengalaman keagamaan ini merupakan bagian dari keberagamaan yang bersifat afektif yaitu adanya keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Pengalaman keagamaan ini bersifat subyektif dan sulit dijelaskan melalui ungkapan bahasa, tetapi hanya dapat dirasakan oleh individu dalam hubungannya dengan Tuhan. Oleh karena itu pengalaman dapat juga disebut sebagai perasaan keagamaan (*religious feeling*) yang bergerak dalam empat tingkat, yaitu: konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab do'anya, eskatik (merasakan hubungan yang akrab dengan Tuhan),

⁴⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77

dan partisipatif (merasa menjadi kawan setia, kekasih atau wali Tuhan).⁴⁸

Dikatakan oleh William Chittick bahwa: *“Islamic Virtue is grounded in the attempt to find God present at all times and in all place, just as the prophet found him present”*.⁴⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan, serta perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, merasa takut berbuat dosa, merasa doa’anya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka, dan sebagainya.

Seperti yang dikatakan oleh Septa:

“Kadang kalau habis shalat itu hati senang mba, rasanya nyaman dan perasaan gak sedih lagi. Habis membantu pekerjaan nenek juga ngrasain senang gitu, pekerjaan nenek jadi ringan. Dulu juga pernah puasa, padahal lapar mba, tapi senang aja, karena temen-temen di sekolah ada juga yang puasa.”⁵⁰

Dikatakan oleh Dewi: “Saya ingin suatu saat berubah dan jadi orang baik. Kadang malah saya ingin pake jilbab, kalau lihat kakak-kakak pake jilbab itu senang mba lihatnya, cantik. Dan kalau lihat orang shalat di masjid saya juga ikutan senang mba, padahal cuma lihat aja, bukan saya yang nglakuin. Makanya

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, 93

⁴⁹ Mohammad Azadpur, *Reason Unbound On Spiritual ...*, 44

⁵⁰ Wawancara dengan Septa (12 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di parkiran pasar Johar, pada tanggal 12 Mei 2017

saya pengen shalat lagi seperti dulu, pokoknya pengen berubah. Gak gini-gini terus hidup saya.”⁵¹

Pengalaman keagamaan pada intinya adalah tanggapan manusia terhadap realitas mutlak yang dialaminya, atau respon manusia terhadap pengalaman spiritual. Realitas mutlak atau realitas ghaib tersebut adalah Tuhan yang senantiasa dirasakan kehadirannya oleh orang-orang beragama, meskipun tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁵² Sejalan dengan konsep ini, Al-Faruqi menyatakan bahwa inti dari pengalaman keagamaan adalah *syahadah* yang menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan dan pemikiran setiap muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran setiap muslim setiap saat. Dalam hal ini Tuhan benar-benar merupakan suatu obsesi yang sangat agung.⁵³

Namun berbeda halnya dengan Amel:

“Saya gak suka shalat mba, males. Kalau di sekolah aja saya sering bohong. Kalau ditanyain guru udah shalat apa belum saya bilang udah, padahal belum. Saya juga sering bolos kalau waktu dzuhur, biar gak disuruh shalat.”⁵⁴

Tumbuh dan berkembangnya kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*)

⁵¹ Wawancara dengan Dewi (16 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di gedung parkir lantai 3, pada tanggal 15 Mei 2017

⁵² Abdul Djamil, *Seri Falsafah Timur: Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, (Semarang: Gunungjati, 2002), 5

⁵³ Abdul Djamil, *Seri Falsafah Timur...*, 42

⁵⁴ Wawancara dengan Amel (12 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di parkir pasar Johar, pada tanggal 12 Mei 2017

dibutuhkan proses yang gradual, tidak sekaligus. Pengaruh dari luar individu sangat berperan dalam proses tumbuh kembangnya. Adapun pendidikan yang paling berpengaruh adalah pendidikan dalam keluarga. Apabila di lingkungan keluarga anak-anak tidak diberikan pendidikan agama, akan sulit untuk memperoleh kesadaran dan pengalaman agama yang memadai.⁵⁵

Pengalaman dan penghayatan ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Pengalaman ini bisa saja terjadi dengan sangat moderat, seperti kekhusyukan dalam shalat, atau sangat intens seperti yang dialami oleh para sufi.⁵⁶ Pengalaman keagamaan ini juga dapat dicontohkan dengan adanya ketenangan batin dan menemukan makna hidup pada diri seseorang. Pencarian makna kehidupan merupakan hal yang mendasar dan kuat dari kehidupan beragama, dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya. Sudah menjadi tabiat manusia, bahwa ia pasti merasa perlu mencari makna kehidupan. Sehubungan dengan itu, agama menjelaskan secara universal bahwa agama itu sesuatu yang dicari, yang menyebabkan agama itu tetap ada bagi manusia.⁵⁷

Oleh sebab itu, berdasarkan tinjauan kejiwaan terbukti hakikatnya manusia membutuhkan agama, baik sebagai pembebasan konflik internal, pencarian nilai-nilai luhur, maupun dalam hal mencari makna kehidupan. Lebih jauh, Islam sebagai agama fitrah

⁵⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku...*, 299

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, 45-46

⁵⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teoritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 44-45

dapat memenuhi dorongan-dorongan kejiwaan yang kompleks, yang pada puncaknya dapat memberikan ketentraman batin bagi pemeluknya.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber penghayatan dalam beragama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, melainkan dengan agama. Sehingga mengakibatkan adanya kebutuhan akan kepuasan beragama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.

Seperti yang diungkapkan oleh Lia:

“Pas saya lagi sakit, saya berdo’a semoga cepat sembuh. Trus juga saya lagi pengen ketemu ibu, saya berdo’a semoga bisa ketemu sama ibu saya, kan ibu saya di Jakarta jadi jarang ketemu. Saya juga pengen sekolahnya pinter, saya berdo’a semoga saya sekolahnya pinter terus nanti besar bisa kerja di kantoran”.⁵⁸

Berbagai jenis kebutuhan tersebut, akan menggiring seseorang untuk kembali mengingat dan meminta bantuan kepada kekuatan yang supranatural (Tuhan), yang dianggap sebagai satu-satunya kekuatan yang mendengar dan mengabulkan keinginan ketika orang-orang di sekitarnya tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

⁵⁸Wawancara dengan Lia (14 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di parkir pasar Johar, pada tanggal 30 Juli 2017

5. Aktualisasi Ajaran Agama dalam Perilaku

Islam yang telah dianut oleh seseorang karena diyakini benar, selanjutnya dijadikan sebagai *way of life*, yang senantiasa terus menerus diyakini dan dipelajari agar dapat memandu hidupnya. Implementasi dari komitmen itu ialah adanya upaya untuk mengidentifikasi aktivitas keseharian setiap muslim. Selanjutnya melakukan upaya internalisasi dan personalisasi agar seluruh aktivitas setiap muslim akan semakin islami.⁵⁹

Kondisi demikian menunjukkan bahwa sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Hal ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini juga disebut dengan dimensi sosial, yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama.⁶⁰ Lebih jauh, dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama berupa tanggung jawab moral dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya⁶¹ dalam kehidupan yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya.

⁵⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 24

⁶⁰ Djamaluddin Anek dan Fuad Nashori, 78

⁶¹ Islam memandang bahwa manusia selain sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian, melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, melakukan komunikasi dan interaksi, membentuk sebuah komunitas dan masyarakat. Atas dasar ini, maka pendidikan harus membantu manusia agar mampu melakukan komunikasi sosial, dan sekaligus

Pengamalan agama yang diwujudkan dalam perilaku ini pada akhirnya akan membentuk akhlak. Dalam Islam, ruang lingkup akhlak begitu luas, mencakup hubungan baik antar sesama manusia. Menyangkut sikap dan perilaku seseorang yang seharusnya ditampilkan dalam hubungan antar sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia merupakan cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian dari hubungan horizontal dari pengaplikasian nilai-nilai keislaman.⁶²

Bentuk nilai-nilai religius yang hidup di kalangan anak jalanan lebih mengedepankan pada aspek-aspek sosial daripada ibadah-ibadah formal (*mahdhah*), seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih mengutamakan kebiasaan religius (perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agama) yang lain, seperti

memperhatikan hal-hal yang bersifat sosiologis dalam kehidupannya. (Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, 46). Dalam hubungannya dengan implikasi beragama, ada dua dimensi yang patut diperhatikan, yakni: moralitas privat dan moralitas publik. Moralitas privat atau yang biasa disebut dengan kesalehan individu dapat dicontohkan seperti norma-norma yang mengatur kehidupan seseorang secara individual, seperti ketaatan dalam menjalankan shalat, puasa dan sebagainya. Moralitas privat merupakan bentuk moral yang *individual oriented*. Sedangkan moralitas publik (kesalehan sosial), adalah tampilan moralitas yang bercorak *social oriented*, bagaimana seseorang itu menyalurkan aspirasi, bagaimana seseorang berperilaku kepada sesama, bagaimana menjaga lingkungan hidup, dan sebagainya, merupakan contoh dari dimensi yang kedua ini. (Mudjia Raharjo, Agama dan Moralitas: Reaktualisasi Pendidikan Agama di Masa Transisi, dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press, 2006, 52)

⁶²Jalaluddin, *Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 75

solidaritas antar teman dengan bentuk saling menolong, sopan kepada orang yang lebih tua, bekerja sama, dan sebagainya. Saling menolong sesama teman adalah bentuk ibadah yang mereka anggap penting dalam kehidupan.⁶³

Kebiasaan yang bermuatan religius berupa sikap saling menolong sudah tertanam kuat dalam diri mereka, hal ini terjadi karena orang-orang yang ada di sekitar mereka bersikap demikian. Hal tersebut mempengaruhi pikiran mereka akan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di dekat mereka. Meskipun demikian, dalam komunitas apapun pasti terdapat potensi konflik sosial, begitu pula dalam komunitas anak jalanan. Dalam komunitas mereka rawan terjadinya konflik yang dipicu oleh masalah lapangan tempat tinggal, pekerjaan, keselamatan jiwa, pemenuhan kebutuhan, dan lainnya.

Berbuat baik kepada sesama adalah salah satu bentuk ketaatan kepada agama yang mudah mereka lakukan, seperti yang dikatakan oleh Dewi:

“ Aku jarang beribadah mba, tapi saya sopan dan hormat sama orang tua, meskipun itu bukan orang tua kandung saya, tapi saya berusaha membantu kebutuhan mereka. Saya juga menjaga hubungan sama tetangga, saya gak mau mencuri, apalagi kalau mencuri punya tetangga sendiri, *emoh gawe gelane tonggo*. Anak-anak kecil kadang saya marahi, tapi meskipun begitu saya sering ngasih jajan ke mereka.”⁶⁴

⁶³Observasi di beberapa lokasi belajar (Kanjengan, Yaik, Mberok) selama proses penelitian berlangsung

⁶⁴Wawancara dengan Dewi (anak binaan Rumpin Bang Jo), pada tanggal 15 Mei 2017

Juga dikatakan oleh Susi:

“Kalau di sekolah diajarkan untuk berbuat baik kepada siapapun, terutama kepada orang tua. Saya tiap hari bantu ibu ngupas bawang biar ada tambahan penghasilan, kan membantu orang tua termasuk kebaikan to mba?.”

“Saya senengnya maen-maen sama temen yang seumuran apa di bawah saya gitu mba, soalnya kalau yang gede-gede sukanya mabuk-mabukan di jalan. Kalau di rumah bisa belajar, kadang juga ada adek-adek yang minta bantuan ngerjain PR, ya saya bantu kalau saya bisa.”⁶⁵

Dalam Islam, Al-Qur'an tidak hanya mewajibkan kepada umatnya untuk melakukan ibadah ritual yang bisa memberikan kelegaan emosional dan spiritual, tetapi juga membuka ruang penafsiran intelektual guna membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya. Peranan Islam seperti ini nampak dengan jelas bahwa setiap ibadah ritualnya selalu terkandung apa yang biasa disebut dengan pesan moral. Bahkan begitu pentingnya pesan moral ini, harga suatu ibadah dalam Islam dinilai dari sejauh mana pesan moralnya bisa dijalankan oleh manusianya. Apabila suatu ibadah tidak bisa meningkatkan moral seseorang, maka ibadahnya dianggap tidak ada maknanya.

B. Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan

Sebagai sebuah lembaga yang *concern* terhadap masalah sosial anak jalanan, Rumah Pintar Bang Jo memiliki upaya penting sebagai

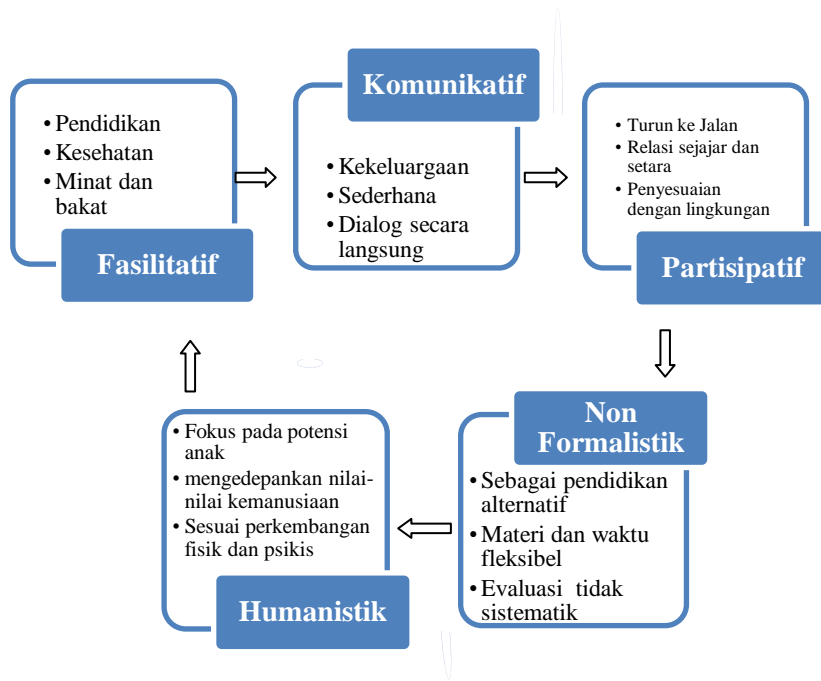
⁶⁵Wawancara dengan Susi (15 tahun, anak binaan Rumpin Bang Jo), di kawasan Mberok, pada tanggal 6 Mei 2017

pengganti bagi anak jalanan yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembentukan kepribadian dari orang tuanya. Rumah Pintar Bang Jo merupakan wadah bagi anak jalanan di sekitar pasar Johar untuk mengembangkan potensi, menuangkan kreatifitas, serta dapat menumbuhkan minat dan bakatnya.

Dalam proses pendampingannya, Rumah Pintar Bang Jo melakukan upaya pembinaan dengan memberdayakan anak-anak jalanan untuk dapat menjalani kehidupan sebagaimana mestinya, tanpa adanya diskriminasi antara anak yang hidup harmonis bersama keluarganya dengan anak yang memiliki masalah sosial tertentu. Bentuk interaksi/hubungan antara pendamping dan anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo adalah bercirikan fasilitatif, komunikatif, partisipatif, non formalistik dan humanistik.

Pola-pola pendidikan tersebut adalah sebuah integrasi mata rantai yang berhubungan satu dengan yang lainnya, semuanya merupakan sebuah tindakan yang saling melengkapi hingga terbentuk pembinaan yang padu dan mutual. Hubungan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar: 4.2. Pola Pendidikan Agama



1. Fasilitatif

Fasilitas yang diberikan oleh Rumah Pintar Bang Jo berupa pelayanan pendidikan⁶⁶, kesehatan⁶⁷, dan pengembangan minat dan

⁶⁶Pendidikan dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*; pendidikan dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap manusia. Sehingga pendidikan dimaknai sebagai proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada seorang anak. *Kedua*; dari segi pandangan masyarakat bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal. Penekanannya pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam luar manusia. Mencari merupakan proses memasukkan yang wujud di luar individu (*learner*). Sehingga pendidikan dimaknai sebagai proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri. (Hasan

bakat anak⁶⁸. Dalam upaya pemberdayaan anak jalanan secara intensif, maka Rumah Pintar Bang Jo menerapkan langkah-langkah pengelolaan untuk tercapainya hak-hak anak untuk hidup sebagaimana mestinya, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan dan pengembangan minat dan bakat. Karena dengan terpenuhinya hak-hak anak tersebut, anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sebagai generasi yang berkualitas.

Langgung, Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1989,158)

⁶⁷Salah satu ajaran Islam yang patut diperhatikan adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan fisik ini menjadi tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua dan pada kondisi tertentu juga menjadi tanggung jawab pendidik, yang dimaksudkan agar anak dapat tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang sehat, kuat, dan bersemangat. Tanggung jawab pemeliharaan fisik ini mencakup: kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan keturunannya, memperhatikan aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum, pencegahan terhadap penyakit menular, berobat (mengobati penyakit), menghindari perbuatan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, serta membiasakan anak untuk gemar berolah raga dan menaiki tunggangan. Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, alih bahasa: Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2012), 163-168

⁶⁸Para ahli pendidikan Islam, termasuk Al-Qabisi sangat memperhatikan masalah pembentukan kepribadian anak, di mana ia selalu menyediakan lingkungan bagi mereka, memberikan jalan pertumbuhan agar mereka mampu berdiri sendiri, mampu bertanggungjawab atas kehidupan mereka, menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan di mana ia hidup, yang semuanya itu bertujuan untuk merealisasikan satu dari sekian banyak tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu menumbuhkan bakat-bakat anak dan mempersiapkan mereka untuk *survive* dalam kehidupan sosialnya. (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah*, 100).

Dilihat dari aspek pendidikan, anak yang bekerja di jalanan banyak yang kehilangan kesempatan untuk bersekolah, terancam putus sekolah atau bahkan telah putus sekolah. Begitu pula yang terjadi pada anak-anak jalanan di sekitar Pasar Johar.⁶⁹ Permasalahan sekolah bukan hanya merupakan masalah sensitif dalam tumbuh kembang anak, namun terkait dengan masalah makro yakni untuk kesejahteraan bangsa dan negara.

Kegiatan pendampingan pendidikan yang dilakukan lebih fokus pada pendampingan belajar atau memberikan pengajaran kepada anak jalanan yang masih berusia sekolah. Pendampingan yang dilakukan adalah meningkatkan kesadaran kepada anak jalanan dan orang tua anak jalanan tentang pentingnya pendidikan, sehingga melalui kegiatan pendampingan belajar (kegiatan pengajaran) akan pentingnya pendidikan tersebut dapat meningkat dan anak jalanan semangat untuk bersekolah kembali.⁷⁰

Selama Rumah Pintar didirikan, sudah banyak anak jalanan yang dapat kembali bersekolah akibat *drop out*. Masalah *drop out* adalah salah satu masalah yang sangat penting dan harus mendapat perhatian dan penanganan. Kembalinya beberapa anak ke sekolah adalah bagian dari usaha Rumah Pintar untuk mengentaskan minimnya pendidikan yang mereka dapatkan. Bantuan ini berupa bantuan biaya sekolah, kebutuhan dan perlengkapan sekolah seperti

⁶⁹ Observasi selama penelitian berlangsung di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

⁷⁰ Observasi selama penelitian berlangsung di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

buku, tas, seragam dan sebagainya. Namun bantuan ini tidak bersifat *continue* dan berkelanjutan. Bantuan ini diberikan di awal sekolah untuk memberikan dorongan agar mereka semangat untuk melanjutkan sekolah, dan agar orang tuanya memberikan dukungan kepada anaknya. Bantuan ini akan berakhir jika orang tua dari anak yang bersangkutan sudah mampu memberikan biaya sekolah kepada anaknya. Sehingga pada tataran ini, orang tua diberikan pengarahan dan keterampilan agar kelak dapat mencari penghasilan dan kehidupan yang berkecukupan.

Sedangkan bagi anak-anak yang sudah tidak memiliki hubungan dengan orang tuanya, maka Rumah Pintar berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya secara keseluruhan agar anak tetap dapat melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Namun demikian, tidak sedikit di antara mereka yang akhirnya kembali berhenti sekolah karena alasan bosan bersekolah, ingin mencari uang, ingin hidup bebas, dan sebagainya.

Sedangkan dalam masalah kesehatan, Rumah Pintar yang berada di bawah naungan PKBI Jawa Tengah yang juga bergerak di bidang kesehatan, memberikan pelayanan dan bantuan kesehatan kepada keluarga dari anak-anak jalanan. Dalam hal ini, yang menjadi objek dan sasaran rumah Pintar adalah masyarakat yang berada di kawasan parkir pasar Johar dan sekitarnya yang selama ini tidak tersentuh oleh pemerintah dengan baik.

Bantuan kesehatan ini berupa pemberian imunisasi bagi balita, bantuan proses persalinan bagi ibu-ibu, pembagian vitamin, serta pemberian penyuluhan kesehatan berupa anjuran untuk hidup bersih

dan sehat. Lebih jauh, para pekerja sosial terutama relawan yang bertanggung jawab di bidang kesehatan, selalu mengingatkan untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang merugikan dan merusak kesehatan badan, seperti *ngelem*, minum-minuman keras, *ngupil* dan lain sebagainya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ani:

“Saya diberikan tugas sama ibu Lisa (Panggilan untuk Ibu Elizabeth selaku Direktur Eksekutif PKBI) untuk mendata dan memantau ibu-ibu hamil yang tinggal di bawah parkiran pasar. Kan selama ini mereka tidak pernah mempedulikan kesehatan, jadi kalau ada ibu-ibu hamil saya lapor dan mendata mereka agar dapat bantuan kesehatan. Kalau ada yang melahirkan ya saya yang mengantarkan ke PKBI, nanti PKBI yang merujuk ke Rumah Sakit’. Kebiasaan orang-orang pasar itu suka ngupil meskipun lagi hamil. Ya sebisa mungkin saya ingatkan supaya tidak ngupil selama hamil, biar kehamilannya sehat dan bayinya juga sehat, lahirannya juga gampang”.⁷¹

Untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua harus memberinya makanan dan minuman yang halal dan bergizi. Hal yang paling sederhana namun sangat vital adalah peran ibu dalam memberikan ASI (Air Susu Ibu) kepada anak-anaknya, serta membiasakan hidup bersih, sehat dan suci. Kebiasaan hidup tidak bersih dan kekurangan asupan gizi akan mengakibatkan perkembangan pedagogis dan psikologis anak menjadi terganggu.⁷² Di

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Ani (relawan divisi Humas), di Rumah Pintar Bang Jo, pada tanggal 15 Mei 2017

⁷² As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), 124

sinilah urgensi bimbingan dan pelayanan kesehatan berperan dalam membantu tumbuh kembang anak serta masyarakat pada umumnya untuk hidup lebih sehat dan berkualitas.

Bantuan kesehatan ini dilakukan karena pada dasarnya kesehatan adalah hal yang sangat fundamental dalam kehidupan, sehingga masalah kesehatan adalah salah satu sasaran yang dibidik oleh Rumah Pintar atas instruksi dari PKBI Jateng. Dengan pola dampingan dan bantuan kesehatan seperti ini, diharapkan timbul kesadaran yang tinggi bagi anak jalanan beserta orang tuanya untuk peduli terhadap kesehatan dirinya dan lingkungannya. Dengan keterbukaan warga (dalam hal ini adalah orang tua dari anak jalanan) kepada para pekerja sosial di Rumah Pintar tentang masalah kesehatannya, maka para pendamping dapat mengidentifikasi akar permasalahan dan kemudian menemukan solusi atau tindak lanjut yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

“Selain layanan pendidikan berupa “kelompok belajar”, bantuan kesehatan juga kami usahakan untuk mereka. Karena bagaimanapun, kesehatan adalah hal vital yang harus mendapat perhatian dengan baik, apalagi jika kita melihat kehidupan mereka yang nampak kurang sehat, kotor dan kumuh, serta pola asuh orang tua yang tidak maksimal, menjadikan kita tergerak untuk memberikan layanan kesehatan dan bimbingan kepada mereka untuk hidup lebih sehat”.⁷³

Karena eksistensi manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi jasad (fisik) dan jiwa (psikis), sehingga keduanya harus

⁷³ Wawancara dengan Vivi Maryati (Koordinator Lokasi), di Rumah Pintar Bang Jo, pada tanggal 3 Juni 2017

terpenuhi secara seimbang atas segala kebutuhannya. Manusia yang pertama kali terbentuk adalah jasadnya. Jasad inilah yang akan menjadi tempat bagi organ-organ vital yang dibutuhkan manusia. Jasad adalah untuk tempat roh, jasad untuk tempat hati, jasad untuk tempat akal dan unsur-unsur lain yang satu sama lain bekerja sama sehingga terbentuklah manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna dari seluruh makhluk lainnya.⁷⁴ Di sinilah pentingnya pendidikan fisik pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai modal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya secara optimal.

Memenuhi kebutuhan fisik manusia dapat dilakukan dengan cara memberikan apa-apa yang menjadikannya tumbuh dan berkembang dengan sehat dan sempurna. Jika kita mengetahui tentang beban syariat seperti ibadah shalat, puasa, haji, jihad, dan sebagainya, membutuhkan sosok mukmin yang kuat dan aktif, maka pada saat itulah pendidikan harus diorientasikan pada pendidikan fisik (sesuai dengan metode dan konsep kenabian dalam membentuk tubuh anak), yang dapat menjadikan individu yang memiliki tubuh sehat, kuat dan terlatih.⁷⁵

Kesehatan merupakan bagian dari amanah agama yang perlu mendapat perhatian dengan baik dalam kehidupan. Bagaimanapun, kesehatan menjadi sangat penting jika dikaitkan dengan kemampuan

⁷⁴ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 50

⁷⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), 482

untuk menjalankan ajaran agama. Ini mengandung pengertian bahwa kesehatan menjadi salah satu pendukung terpenuhinya seseorang dalam menjalankan ajaran agama, karena pada jiwa (jasmani) yang sehat, seseorang akan sadar pula dengan kebutuhan rohaninya, dan dengan badan yang sehat pula ajaran agama yang bersifat praktik/ritual dapat ditunaikan dengan sempurna.

Sedangkan pelayanan dalam hal pengembangan minat dan bakat harus disesuaikan dengan kesanggupan individu. Hubungannya dengan kesanggupan individu dapat didasarkan pada tingkat usia perkembangan atau kondisi-kondisi khusus anak, misalnya anak cerdas, anak normal dan di bawah normal.⁷⁶

Berbicara mengenai minat dan bakat, maka tidak lepas dari masalah kebebasan. Kebebasan adalah hak asasi yang paling fundamental. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berfikir, berkehendak dan berbuat. Dengan kebebasan yang dimilikinya manusia dapat memilih mana yang baik dan yang salah. Kemampuan memilih ini sesuai berkaitan dengan adanya dua kecenderungan baik dan buruk pada manusia.

Kebebasan adalah syarat mutlak untuk pengembangan potensi manusia serta kemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan.⁷⁷ Namun, kebebasan manusia adalah kebebasan terbatas. Artinya bahwa kebebasan itu berujung pada tanggung jawabnya kepada Allah,

⁷⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 107

⁷⁷ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 34

sebagai akibat dari kebebasannya untuk memilih yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, tanggung jawab dalam Islam adalah pangkal dan ujung kebebasan, yang berfungsi sebagai pengawal kebebasan, kesewenang-wenangan dan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah serta hak-hak orang lain.⁷⁸

Penyaluran dan pengembangan bakat dan minat masing-masing individu (dalam hal ini bakat dan minat anak jalanan) dilakukan melalui kegiatan yang kreatif dan produktif. Dengan tidak adanya intervensi yang bersifat memaksa kepada anak, maka anak akan lebih leluasa untuk menyalurkan minat dan bakatnya, yang sedapat mungkin didukung dan dimotivasi oleh para pendampingnya, dengan catatan bahwa kegiatan tersebut bernilai positif, mendukung pertumbuhannya dan tidak bertentangan dengan norma agama dan masyarakat.

Kak Astri menjelaskan: “Dalam rangka mengembangkan minat dan bakat anak jalanan, biasanya kami selalu memberikan alternatif-alternatif pilihan, yang nantinya mereka memilih dengan bebas. Biasanya diawali dengan pendampingan kemudian wawancara menggali minat anak apa, baru kita arahkan. Kemudian mereka yang menentukan pilihan.”⁷⁹

Kak Ratih menambahkan: “Pengembangan minat dan bakat anak sangat-sangat diberikan kebebasan. Di saat anak mempunyai bakat dalam bidang seni misalnya, kami beri dia apa saja yang berhubungan dengan seni. Di saat anak sudah

⁷⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma ..*, 66

⁷⁹Wawancara dengan Astri Wulandari (relawan pengajar), di Rumah Pintar Bang Jo, pada tanggal 31 Mei 2017

menentukan pilihan tersebut tanpa menutup kemungkinan akan dilakukan pengembangan minat yang lain.”⁸⁰

Pemberdayaan sifat dan potensi insani pada hakikatnya merupakan pengembangan diri sebagai proses kreatif. Dalam proses tersebut manusia memainkan peran aktif, tidak hanya melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungannya secara pasif, melainkan selalu melakukan aksi dan reaksi dengan tujuan yang jelas.⁸¹ Mengingat potensi yang dimiliki manusia sangat beragam dan harus diberikan ruang untuk mengembangkan dan mengekspresikannya, maka harus diberikannya bimbingan terhadap potensi yang dimiliki oleh setiap anak tersebut, sehingga diharapkan anak akan tumbuh dengan baik, dilengkapi dengan berbagai kreatifitas dan keunikan yang mengarah pada perbaikan kualitas hidupnya.

2. Komunikatif

Kecenderungan manusia untuk berhubungan akan selalu melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka dalam kehidupan semacam inilah interaksi pun terjadi. Karena itu, interaksi akan terjadi apabila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.⁸² Dengan demikian, maka kegiatan hidup manusia akan selalu diiringi dengan proses interaksi dan komunikasi, baik interaksi dengan

⁸⁰ Wawancara dengan Ratih Agustiani (relawan pengajar), di rumah Pintar Bang Jo, pada tanggal 10 Juli 2017

⁸¹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan...*, 33

⁸² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 10

alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja atau tidak disengaja.

Komunikasi adalah sebuah keharusan sosial (*social imperatives*) dan juga kebutuhan sosial (*social need*). Karena tanpa komunikasi kehidupan ini tidak ada, maka komunikasi sangat penting bagi makhluk hidup khususnya manusia. Untuk itu banyak fasilitas yang disediakan oleh Tuhan baik pada diri manusia maupun pada lingkungan hidupnya (ruang dan waktu). Semuanya dapat digunakan sebagai pesan, simbol, saluran, media, isyarat, kode, informasi, berita dan sebagainya untuk melakukan sebuah komunikasi.⁸³

Dalam konteks ini, psikologi mencoba menganalisis komunikasi antar individu, bagaimana pesan yang disampaikan menjadi stimulus yang menimbulkan respon bagi individu lain, bagaimana lambang menjadi bermakna mampu mengubah perilaku orang lain. Oleh karena itu, psikologi menitikberatkan pada perubahan individu komunikan setelah melakukan komunikasi.⁸⁴

Dengan demikian, komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi manusia inilah yang dalam ilmu komunikasi disebut dengan tindakan komunikasi.

⁸³ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 40-41

⁸⁴ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), 3

Interaksi antara pembina dengan anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo adalah bercirikan komunikatif dan kekeluargaan. Interaksi komunikatif antara pendamping dengan anak jalanan adalah suatu bentuk komunikasi yang menekankan pada kekuatan dialog secara langsung. Dalam konteks ini, anak jalanan diposisikan bukan sebagai orang lain, namun diposisikan layaknya keluarga atau saudara sendiri. Sehingga yang muncul kemudian adalah posisi dari masing-masing subjek pembinaan. Pendamping sebagai seorang kakak, sedangkan anak jalanan sebagai seorang adik.⁸⁵ Harapan dari bentuk komunikasi dan kekeluargaan seperti ini agar:

1. Anak jalanan dapat lebih leluasa dalam mengutarakan persoalan mereka tanpa rasa canggung.
2. Anak jalanan dapat merasakan suasana kekeluargaan dalam kesulitan hidup yang sedang mereka hadapi.
3. Anak jalanan tidak menghindar dari pendamping, karena mereka menyadari bahwa pendamping bukanlah sosok yang menakutkan, justru sosok yang mengayomi dengan kasih sayang.
4. Pembina dapat dengan leluasa mendampingi anak jalanan tanpa adanya rasa keterasingan terhadap pola hidup anak jalanan.
5. Terbentuknya empati yang mendalam pada diri pendamping terhadap kesulitan yang dialami anak jalanan.⁸⁶

⁸⁵Observasi selama penelitian berlangsung di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

⁸⁶Wawancara dengan Astri Wulandari (relawan pengajar), di Rumah Pintar Bang Jo, pada tanggal 31 Mei 2017

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat dan tidak terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, di mana pendamping sebagai pentransfer pengetahuan dan anak jalanan sebagai penerima, akan tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional yang tinggi sebagaimana ikatan antara seorang kakak dan adik atau antara bapak dan anak.⁸⁷

Bentuk interaksi seperti ini dilakukan karena pada dasarnya anak-anak yang dalam kategori rentan harus mendapat perlakuan yang manusiawi. Artinya, pola komunikasi yang dibangun di antara mereka harus berpijak pada kemampuan pola pikir mereka yang cenderung masih rendah dan terbelakang. Membangun komunikasi yang baik, sederhana dan tidak adanya intervensi yang memaksa adalah salah satu cara yang dianggap tepat untuk mengarahkan mereka kepada kehidupan dan pola fikir yang lebih baik.

“ Anak-anak sudah kami anggap seperti adik atau keluarga sendiri. Karena jika kita menjalin hubungan dengan batasan tertentu, anak-anak akan merasa jauh dan enggan untuk berkomunikasi dengan kami.”⁸⁸

⁸⁷ Dalam hal ini, Abdul Hamid Al-Hasyimi mengatakan bahwa kategori bapak itu ada tiga: pertama, bapak untuk anaknya; kedua, bapak yang mendidik dan mengasuh, dan yang ketiga, bapak yang mengajarkanmu dan mendidik akalmu. (Abdul Hamid Al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, 166). Jadi seorang guru sebagai pendidik, yang bertugas menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak, hendaknya bersikap seolah dia adalah bapak bagi anak terhadap muridnya. Hal ini akan mengandung konsekuensi bagi pendidik untuk mencintai muridnya dengan tulus, karena kedekatan hubungan mereka layaknya seorang bapak dan anak.

⁸⁸ Wawancara dengan Wiwid (relawan pengajar), di Rumah Pintar Bang Jo, pada tanggal 10 Juli 2017

Dengan pola hubungan seperti ini, maka akan merangsang anak-anak untuk aktif bertanya tentang sesuatu hal yang mereka inginkan. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung di antara mereka, pada saat yang sama akan terjadi dialog antara pendamping dengan anak jalanan.⁸⁹ Anak jalanan dibolehkan bertanya tentang apa saja, sesuai dengan keinginan, ketertarikan dan kebutuhan mereka

Dikatakan oleh kak Astri:

“Sejauh ini ada beberapa anak yang memang aktif bertanya tentang apa saja, tapi ada juga anak yang masih malu-malu dan jarang bertanya kepada para pendamping, mereka ada yang terbuka ada pula yang tidak”.

“Saya kalau ngajar anak-anak seringkali di akhir pembelajaran menanyakan kembali materi-materi yang sudah saya ajarkan tadi, atau kadangkala menanyakan materi di minggu yang lalu. Hal ini saya lakukan selain untuk menjalin komunikasi juga karena anak-anak sering lupa dengan materi atau bahkan tidak mendengarkan samasekali saat saya menjelaskan tentang materi tertentu. Tapi ini sangat saya maklumi, namanya juga anak-anak yang masih ingin bermain dengan bebas, sehingga materi ajar diabaikan begitu saja.”⁹⁰

Juga dikatakan oleh kak Wiwid, bahwa:

”Tanya jawab adalah cara yang paling sering saya lakukan, apalagi jika waktu pembelajaran baru dimulai, saya mengawali dengan pertanyaan agar anak-anak terpancing untuk mengingat

⁸⁹ Observasi selama penelitian berlangsung di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

⁹⁰ Wawancara dengan Astri Wulandari (relawan pengajar), pada di Rumah Pintar Bang Jo, tanggal 31 Mei 2017

kembali, serta mau mengutarakan sesuatu yang mereka inginkan dan butuhkan.”⁹¹

Dengan tanya jawab ini, diharapkan dapat merangsang anak untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan ingatan, mengembangkan keberanian dan keterampilan anak dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, membantu anak untuk menemukan kebenaran, serta dapat membantu pendidik dalam menganalisis perbedaan kemampuan anak-anak didiknya.⁹² Juga bertujuan agar anak memiliki kemampuan berfikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan intelektualitas. Ini merupakan tujuan dalam aspek kognitif.⁹³ Namun secara lebih lanjut, metode tanya jawab ini dapat digunakan anak dalam upaya mengungkapkan pengalaman kehidupannya dalam bentuk pertanyaan kepada pendampingnya, sehingga metode ini secara tidak langsung juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kepribadiannya.

Secara umum, selain berfungsi sebagai informasi, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk meyakinkan, mengingatkan, memotivasi, sosialisasi, bimbingan, kepuasan spiritual dan sebagai sarana untuk menghibur.⁹⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

⁹¹Wawancara dengan Wiwid (relawan pengajar), di Rumah Pintar Bang Jo, pada tanggal 10 Juli 2017

⁹² Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 291-293

⁹³Syamsuddin Yahya, *Pengajaran Akidah Islamiyah dalam Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 96

⁹⁴Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 155

komunikasi antar manusia adalah aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan ke orang lain. Dan muara dari komunikasi adalah saling memengaruhi. Artinya, Saat komunikasi berlangsung ada pihak yang dipengaruhi dan pihak yang mempengaruhi.⁹⁵ Sehingga dalam peranannya sebagai pendamping anak jalanan, para pekerja sosial berusaha untuk dapat memberikan pengaruh dalam rangka menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi komunikatif dan edukatif yang kondusif. Pendamping dalam hal ini sebagai mediator dalam segala situasi dalam interaksi, sehingga pendamping akan menjadi sosok yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya, yang diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada anak jalanan disebabkan oleh pengaruh positif yang diterimanya.

3. Partisipatif

Pola dampingan partisipatif yaitu dengan turun langsung ke jalan. Pendamping menjalin relasi yang sejajar dengan anak jalanan melalui hubungan yang intensif, melaksanakan pendampingan belajar, memfasilitasi pelatihan keterampilan, dan mengadakan tindak lanjut dari pendampingan tersebut. Alasan para pendamping turun ke jalan yaitu agar pendamping lebih mengenal dan memahami kondisi anak jalanan, kehidupan kesehariannya, dan karakteristik kebutuhannya secara tepat.

Dengan turun langsung ke jalan, pendamping melebur menjadi satu dan menyesuaikan diri dengan anak jalanan dan lingkungan anak jalanan tersebut sehingga terjalin sebuah relasi yang setara dan sejajar

⁹⁵Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 256

sebagai kakak, sahabat, dan sekaligus orang tua yang dibangun melalui komunikasi yang intensif. Selain itu, dengan turun langsung ke jalan, pendamping dapat menjangkau anak jalanan yang belum pernah mendapat perhatian, bimbingan, pembinaan, dan dapat melayani anak jalanan di lingkungan tempat mereka beraktivitas.

Pendamping menjalin relasi yang sejajar dan setara dengan anak jalanan seperti dalam penampilan dan pembawaan. Jadi dalam mendampingi anak jalanan, pendamping berpenampilan apa adanya sesuai dengan kondisi dan lingkungan anak jalanan dan pendamping menunjukkan kepribadian yang bersahabat, mau mendengar, dan akomodatif.⁹⁶

Dalam konteks ini, anak jalanan diposisikan bukan sebagai orang lain, namun diposisikan layaknya keluarga atau saudara sendiri. Sehingga yang muncul kemudian adalah posisi dari masing-masing subjek pembinaan. Pendamping sebagai seorang kakak, sedangkan anak jalanan sebagai seorang adik. Dengan pola partisipatif ini, diharapkan anak-anak jalanan yang dibina dapat dengan mudah menerima dan mengikuti arahan yang diajarkan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang dicontohkan oleh para pendampingnya. Di sinilah para pendamping berperan sebagai suri tauladan yang baik untuk anak jalanan.

Pendidikan dengan keteladanan di sini berarti memberikan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Dalam ilmu psikologi, kepentingan

⁹⁶Observasi selama penelitian berlangsung di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (*gharizah*) untuk mengidentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi (*identificand*). Identifikasi yang dimaksud adalah segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan kata lain, identifikasi dimaknai sebagai mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya.⁹⁷

Itu sebabnya, pendidik menurut Islam bukan hanya sekedar sebagai pembimbing melainkan sebagai figur dan teladan yang berkarakter baik, yang dapat aktif salam dua arah, yakni ke arah luar (eksternal) dengan jalan mengarahkan/membimbing, dan ke arah dalam (internal) dengan jalan merealisasikan karakteristik dan akhlak mulia.⁹⁸

Lebih jauh Al-Qur'an telah menjelaskan dengan tegas pentingnya contoh/teladan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Keteladanan ini telah dipaparkan dalam Al-Qur'an untuk mempelajari perilaku Rasulullah Muhammad, dan menjadikannya contoh yang paling utama.⁹⁹ Islam telah menjadikan

⁹⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 180

⁹⁸ Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam : Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 203

⁹⁹“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Ahzab: 21)

pribadi Nabi saw sebagai suri tauladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi dan selalu aktual dalam kehidupan manusia.

Keteladanan ini berkaitan dengan kepribadian para pendamping anak jalanan, yang dalam hal ini bertujuan agar anak jalanan bersikap baik terhadap para pendamping maupun terhadap sesama anak jalanan. Anak-anak akan memandang para pendamping sebagai teladan bagi mereka. Dalam konteks ini, pendamping memegang peranan penting dalam membentuk dan mengajarkan tingkah laku dan moral kepada anak, karena dengan contoh-contoh dan teladan yang baik, maka anak akan meniru dan mengikutinya.

Seperti yang dikatakan oleh kak Ratih:

“Sebelum kita mengajarkan kebaikan, kedisiplinan, nilai-nilai luhur kepada anak jalanan, kita harus terlebih dahulu melakukan itu, agar anak dapat menerima dan merespon para pengajarnya dengan baik. Artinya, anak-anak akan mudah dan bersedia mengikuti apa yang kita ajarkan, jika kita sendiri juga melakukan hal yang sama. Jadi yang paling penting menurut saya adalah bagaimana kita terlebih dahulu menjadi pribadi yang baik, sebelum mengajarkan kebaikan kepada orang lain.”¹⁰⁰

Juga dikatakan oleh kak Vivi, bahwa: “Para pekerja sosial di sini bukanlah seseorang yang sempurna dalam segala hal, banyak kekurangan-kekurangan yang kami miliki dan kami lakukan. Namun sejauh ini, kami berusaha untuk membaur dan menjadi teladan bagi mereka, karena orang tua mereka kurang mampu memberikan teladan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Atas nama solidaritas dan kemanusiaan, maka kita

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ratih Agustiani (relawan pengajar), pada tanggal 10 Juli 2017

terpanggil untuk membantu dan membentuk kepribadian mereka dengan teladan yang baik.”¹⁰¹

Selain keteladanan, sebuah metode yang dihasilkan dari pola hubungan partisipatif ini adalah penanaman kebiasaan yang baik kepada anak jalanan. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan, artinya anak-anak akan terbiasa melakukan sesuatu jika sesuatu itu dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan sebagai salah satu metode yang dapat mengubah seluruh kebiasaan. Sehingga, inti pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan seseorang.

Setiap anak dengan tabiatnya cenderung untuk menirukan segala sesuatu dan mereka sangat peka terhadap orang-orang yang bergaul dengannya, ia mengambil segala sesuatu dari mereka dan ingin menirukan cara mereka berbuat sesuatu. Sedangkan guru adalah orang yang paling dekat dengannya sesudah orang tua, sehingga peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan kepribadian mereka.¹⁰²

Adanya kecenderungan beragama pada setiap individu tidak dapat menjamin anak akan dapat melakukan perbuatan baik tanpa adanya pembiasaan yang diberikan. Anak dapat saja tidak melakukan hal-hal yang baik selama ia belum melihat orang lain (dalam hal ini adalah para pendamping) memberikan contoh. Oleh sebab itu, faktor

¹⁰¹Wawancara dengan Vivi Maryati (Koordinator Lokasi Rumah Pintar Bang Jo), pada tanggal 10 Juli 2017

¹⁰²Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah*, terj. M. Arifin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 102

yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat lain yang dilihatnya.¹⁰³

Metode ini diterapkan di Rumah Pintar Bang Jo dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada diri anak jalanan. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seperti rutinitas membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, kewajiban membalas salam ketika ada orang yang mengucapkan salam padanya, menghormati orang yang lebih tua dengan mencium tangan dan larangan untuk berbicara kotor dan kasar.¹⁰⁴ Demikian pula anak dapat disiplin dengan mematuhi peraturan secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan lainnya.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan bukan digunakan untuk memaksa anak untuk melakukan secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.¹⁰⁵ Atas dasar inilah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran oleh anak tersebut.

¹⁰³Ridwan Abdullan Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 150-151

¹⁰⁴Observasi selama penelitian berlangsung di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

¹⁰⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 190-191

Pembiasaan terhadap hal-hal terpuji membutuhkan kedisiplinan, dan kedisiplinan akan berjalan jika ada keseimbangan antara hukuman (*punishment*) dan hadiah (*reward*) agar selalu mengulang kebaikan itu sekaligus menjadi *habbit* dalam hidupnya.¹⁰⁶ Penggunaan metode *reward* sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar yang disebut sebagai *law of happiness*, prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.¹⁰⁷ Ajaran Islam, memberikan prioritas pada upaya menggugah suasana gembira dibanding dengan ancaman dan hukuman. Dalam pelaksanaan prinsip ini, hendaknya guru atau pendidik tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang dihayati oleh anak selama proses belajar mengajar.

Sedangkan metode *punishment* baru digunakan apabila metode-metode lain tidak berhasil untuk mewujudkan suatu tujuan. Hukuman yang dimaksud di sini bukanlah hukuman secara fisik dan psikis, melainkan lebih ditekankan pada hukuman yang bermuatan edukatif, sehingga tidak menyebabkan dampak negatif bagi anak, baik dari segi fisik maupun psikisnya.

Selain untuk membentuk kebiasaan yang baik, metode *reward* ini bertujuan untuk memotivasi anak-anak agar semangat dalam belajar karena apresiasi yang diberikan oleh pendamping, dan *punishment* bertujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan salah yang sama. Sebagai contoh: dengan memberikan pujian dan hadiah ketika anak melakukan perbuatan baik atau dapat menjawab

¹⁰⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education : Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2011), 142

¹⁰⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam..*, 197

pertanyaan dari pendamping, dan memberikan hukuman edukatif ketika anak tidak melakukan kesalahan, seperti disuruh membaca surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek lainnya.¹⁰⁸

Dengan cara seperti ini, maka akan dihasilkan nilai-nilai yang berhubungan dengan tingkah laku. Dengan partisipasi aktif, maka anak jalanan dapat menilai yang baik dan yang buruk dan kemudian dapat mengambil manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Non Formalistik

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa terbentuknya Rumah Pintar Bang Jo ini adalah atas dasar keprihatinan dan kepedulian terhadap nasib anak jalanan, yang kemudian berdirilah Rumah Pintar Bang Jo sebagai lembaga non pemerintah berupa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang berada di bawah naungan PKBI Jawa Tengah. Dari sini telah nampak bahwa program pendampingan yang dilakukan juga bersifat non-formal¹⁰⁹ yang tidak terikat pada

¹⁰⁸ Observasi di Kanjengan (salah satu lokasi belajar Rumah Pintar), pada tanggal 18 Mei 2017

¹⁰⁹ Pendidikan non formal dapat diartikan sebagai segala kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengalaman, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan. Sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negara. Sulaiman Yusuf dan Santoso Slamet, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 91. Dalam pendidikan non formal ada dua penekanan dalam upaya mencapai tujuan, yaitu perubahan tingkah laku dan perubahan sosial. Perubahan tingkah laku ditujukan kepada anggota masyarakat yang diharapkan adanya perubahan setelah ada intervensi pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Sedangkan penekanan kedua adalah perubahan sosial, yaitu perubahan struktur dan peran-peran anggota masyarakat dalam menjalankan fungsi

aturan-aturan pemerintah/sistem pendidikan nasional. Pelaksanaan pendampingannya berdasarkan tujuan, kemampuan, kesepakatan, dan perencanaan lembaga yang bersangkutan. Keberadaannya lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan dan upaya mengatasi masalah *real* yang dihadapi oleh masyarakat atau komunitas tertentu.

Implikasinya, pembinaan terhadap anak jalanan tidak menunjukkan hubungan yang formal dan resmi. Pembinaannya tidak menekankan pada sebuah aktivitas yang terstruktur dan terjadwal secara ketat. Bentuk hubungan seperti ini dibangun agar tidak ada kesan pemaksaan dan intervensi yang berlebihan terhadap mereka. Mengingat sebagian dari mereka adalah pekerja jalanan yang menghabiskan seluruh atau sebagian waktunya di jalan. Namun dalam pelaksanaannya, anak-anak dengan sendirinya sudah mengingat di mana dan hari apa mereka harus berkumpul dan meluangkan waktunya untuk belajar bersama para pendamping dari Rumah Pintar.¹¹⁰

Dengan alasan yang sama, bahwa anak-anak lebih suka hidup di jalan dan menghabiskan waktunya di luar rumah, maka para pekerja sosial yang langsung terjun dan mendatangi lokasi di mana mereka sering berkumpul. Dalam kondisi semacam ini sangatlah tidak tepat

sosialnya. Ini ditujukan kepada individu atau kelompok masyarakat agar terjadi gerakan yang secara sengaja diciptakan hingga timbul kesadaran untuk memperjuangkan nasibnya dan melakukan tindakan sebagai dampak hasil belajarnya dengan melakukan perbaikan-perbaikan. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan, Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 90-91.

¹¹⁰ Observasi selama penelitian berlangsung di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah

jika pembinaan dilakukan secara formal. Alasan lainnya adalah karena pembinaan yang bersifat formal akan dirasa mengganggu aktivitas mereka di jalan.

Lebih lanjut, ditinjau dari faktor tujuan belajar/pendidikan, pendidikan non formal bertanggung jawab mewujudkan dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas dari segi jenis, level, maupun cakupannya. Sehingga dalam kapasitas inilah muncul anggapan bahwa pendidikan non formal bersifat *multi purpose*. Oleh karena itu, pembinaan yang non formalistik menjadi alternatif yang paling baik untuk diterapkan bagi komunitas anak jalanan.

Meskipun pola pendampingannya tidak bersifat formal, tidak berarti bahwa proses belajar mengajarnya dilakukan tanpa ada pedoman yang dibuat dan direncanakan. Para pekerja sosial terutama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan, mereka membuat silabus yang diformat tiga bulan sekali untuk satu materi pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh kak Vivi Maryati selaku Koordinator Lokasi, ia mengatakan bahwa :

“Salah satu program pendampingan dan pembinaan yang kami berikan kepada anak binaan kami adalah “Kelompok Belajar”. Di mana dalam divisi kelompok belajar ini ada beberapa pekerja sosial yang diberikan tanggung jawab di bidang pendidikan dan pembelajaran. Program yang kami lakukan adalah menentukan tema pembelajaran tiap tri wulan (tiga bulan) sekali. Ini berarti bahwa, tiap 3 bulan tema yang kami berikan akan berganti dan berbeda dengan bulan-bulan sebelumnya. Tema-tema yang kami berikan seperti tentang kewarganegaraan, kesenian, kesehatan, keagamaan, dan sebagainya”.¹¹¹

¹¹¹ Wawancara dengan Vivi Maryati (Koordinator Lokasi Rumah Pintar Bang Jo), pada tanggal 23 April 2017

Dari penjelasan di atas telah jelas bahwa meskipun program belajar di Rumah Pintar Bang Jo tidak bersifat formal layaknya pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya, namun kelompok belajar di sini memiliki program dan pedoman yang terencana, sehingga proses pembelajarannya pun dapat direncanakan dan dievaluasi¹¹² sesuai dengan kebutuhan.

Jenis pendidikan non-formal seperti ini secara tidak langsung dapat menunjang dan melengkapi kekurangan-kekurangan pada pendidikan formal yang ada. Secara umum, pendidikan non-formal bertujuan untuk: *pertama*, memperoleh keterampilan yang menekankan pada belajar fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan. *Kedua*, waktu pelaksanaannya relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan. *Ketiga*, pembelajaran yang partisipatif dengan penekanan belajar mandiri. *Keempat*, hubungan antara pengajar dan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah

¹¹²Dalam kaitannya dengan evaluasi, setidaknya ada empat jenis evaluasi dalam pendidikan Islam: *pertama*, evaluasi formatif, berfungsi untuk memperbaiki proses belajar ke arah yang lebih baik dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan anak terhadap bahan yang diajarkan dalam suatu program pelajaran. *Kedua*, evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan program atau nilai dari anak setelah mengikuti program pelajaran dan bertujuan untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh anak didik. *Ketiga*, evaluasi diagnostik yang berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah yang mengganggu yang menimbulkan kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran, tujuannya untuk mengatasi dan membantu memecahkan kesulitan atau hambatan yang dialami oleh anak. Dan *keempat*, evaluasi penempatan (*placement*) bertujuan untuk menempatkan anak didik pada kedudukan yang sebenarnya, berdasarkan minat, bakat, kemampuan dan kesanggupan serta keadaan anak didik sehingga mereka tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran tertentu. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 294-295

fasilitator bukan menggurui, dan hubungan mereka bersifat informal dan akrab, peserta didik memandang fasilitator sebagai nara sumber dan bukan sebagai instruktur.¹¹³

Pola pendidikan non-formalistik yang dilaksanakan di Rumah Pintar Bang Jo ini berfungsi sebagai pendidikan alternatif yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam rangka membantu menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak jalanan yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh jalur formal/sekolah. Sebagai implikasinya, pendampingan yang dilakukan menjadi kolaborasi yang melibatkan partisipasi masyarakat yang ada di dalamnya. Secara lebih rinci, layanan dalam bentuk non-formal ini diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak jalanan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, bimbingan, dan latihan keterampilan, sehingga dapat bermanfaat paling tidak bagi dirinya sendiri untuk hidup lebih baik (*better living*) ke depannya.

Meskipun pola pendidikannya tidak bersifat formal, namun evaluasi tetap dilakukan oleh para pendamping Rumah Pintar Bang Jo. Karena evaluasi memiliki peran yang sangat penting, yang berperan sebagai tolok ukur tingkat keberhasilan proses pendidikan. Evaluasi harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus sesuai dengan konsep proses pembelajaran seumur hidup. Tujuannya agar dapat diketahui kelemahan (*weakness*), kekuatan (*strength*) dan

¹¹³Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 25

penyimpangan (*deviation*) sedini mungkin untuk segera diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut.¹¹⁴

Proses evaluasi pendidikan agama di Rumah Pintar Bang Jo tidak dalam bentuk tes atau non tes, dan juga tidak menggunakan nilai raport dan catatan sejenisnya, akan tetapi anak sendiri yang akan menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah diperolehnya. Prinsip yang dijalankan oleh para pengajar (pekerja sosial) adalah menghargai proses dan usaha maksimal untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya tanpa harus menguji dengan tes.¹¹⁵ Kak Astri menambahkan: “Sebenarnya jarang melakukan evaluasi secara sistematis kepada anak. Tetapi biasanya, setiap kali akhir pembelajaran selalu diselipkan pertanyaan seputar materi yang baru saja diajarkan”.

Selain itu, evaluasi juga bisa dilaksanakan secara langsung dengan melihat hasilnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh kak Ratih:” Pengevaluasian anak dilihat dari tumbuh kembang masing-masing anak, tumbuh kembang bukan hanya sebatas fisik, tetapi juga psikisnya.”

Mekanisme evaluasi juga dilakukan dengan pengawasan yang dilakukan oleh beberapa pendamping anak jalanan dengan selalu mengontrol anak jalanan dengan cara berkunjung (*home visit*) atau berdialog dengan anak jalanan dengan harapan mereka tetap konsisten

¹¹⁴ JasaUngguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif..*, 124

¹¹⁵ Wawancara dengan Astri Wulandari (Relawan Pengajar), tanggal 31 Mei 2017 di Rumah Pintar Bang Jo

menjalankan nilai-nilai agama yang diperoleh semasa mengikuti program di Rumah Pintar Bang Jo.¹¹⁶

Seperti dijelaskan oleh Kak Astri: “Pengawasan? Jelas, paling tidak untuk perilaku yang membahayakan diri mereka atau teman lainnya.¹¹⁷ Juga diterangkan oleh kak Ratih:” Iya, kami selalu berusaha sedekat mungkin dan semaksimal mungkin mengetahui tentang tumbuh kembang dan hal-hal yang terjadi pada anak. Di saat orang tua dan anak membutuhkan peranan Rumah Pintar di situ kami mulai ikut andil. Mulai dari pemenuhan hak-hak anak sampai pada pengoptimalan potensi anak.”¹¹⁸

5. Humanistik

Pendekatan yang selama ini diterapkan oleh Rumah Pintar Bang Jo adalah konsep pendidikan humanis dengan pola pendampingan dan pembinaan.¹¹⁹ Hal ini dilakukan karena pada dasarnya manusia memiliki berbagai kebutuhan; jasmani, rohani dan sosial. Sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, penghargaan, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, merupakan hak-hak anak yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, pendidikan humanis adalah cara yang tepat untuk diterapkan kepada anak jalanan.

¹¹⁶ Observasi selama 3 bulan penelitian di Rumah Pintar Bang Jo

¹¹⁷ Wawancara dengan Astri Wulandari (Relawan Pengajar), tanggal 31 Mei 2017 di Rumah Pintar Bang Jo

¹¹⁸ Wawancara dengan Ratih Agustiani (Relawan Pengajar), tanggal 10 Juli 2017 di Rumah Pintar Bang Jo

¹¹⁹ Observasi di beberapa lokasi belajar (Kanjengan, Yaik, Mberok) selama proses penelitian berlangsung.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud tentang konsep pendidikan humanis, bahwa dalam perspektif pendidikan humanis, guru (dalam hal ini adalah pendamping anak jalanan) tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuannya. Dalam proses pembelajaran seharusnya posisi guru dan siswa adalah sama-sama belajar. Dalam hal ini, guru sebagai mitra, teman belajar, fasilitator, dan sekaligus sebagai motivator siswa.¹²⁰ Sedangkan menurut Malik Fadjar, pendidikan humanistik berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpotensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.¹²¹

Dalam penyampaian materi pembelajaran, para pendamping tidak memandang anak jalanan sebagai anak yang bodoh. Sebab

¹²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 276

¹²¹ Malik Fadjar, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 27. Aliran pendidikan manusiawi ini bertujuan semata-mata untuk memberikan pelayanan kepada manusia, dalam arti untuk mengantarkannya kepada kebahagiaan dan kesempurnaan. Dengan demikian, aliran semacam ini berdasarkan asas untuk memanusiakan manusia. Untuk itu, harus dilakukan dua aspek, *pertama*; berusaha untuk mengenal sekaligus mendidik potensi manusiawi pada diri manusia. *Kedua*; berusaha untuk menciptakan sistem yang dinamis dan sesuai dengan potensi manusia yang secara alami memerlukan keseimbangan (*equilibrium*), di mana setiap aspek daya pada diri manusia harus memperoleh bagiannya secara seimbang. (Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Sadra International Institute, 2011, 198)

memandang bahwa anak sebagai sosok yang bodoh bukan merupakan ciri-ciri dari pendidikan humanis.¹²² Sebagaimana yang diungkapkan oleh Baharuddin dan Moh. Makin, bahwa tujuan pendidikan humanis adalah terciptanya suatu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu dikembangkan, dibimbing dan diarahkan.¹²³

Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya diperlukan sikap arif dalam memahami, saling menghormati dan selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai tempatnya masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh ka Astri:

“Semua anak itu punya potensi dan keunikan masing-masing dalam dirinya, jadi tidak bisa disamaratakan. Tidak ada anak yang bodoh ya, semua anak memiliki kelebihan masing-masing dalam aspek yang berbeda. Kami sebagai pendamping ya berusaha memahami mereka apa adanya sesuai dengan kelebihan dan kekurangan pada diri anak tersebut. Dengan begitu kami dapat memberikan yang terbaik dan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan”.¹²⁴

¹²² Observasi di beberapa lokasi belajar (Kanjengan, Yaik, Mberok) selama proses penelitian berlangsung

¹²³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2016), 114

¹²⁴ Wawancara dengan Astri Wulandari (relawan pengajar), pada tanggal 31 Mei 2017 Wawancara dengan Astri Wulandari (relawan pengajar), pada tanggal 31 Mei 2017

Dalam hal ini, pendidikan yang humanis adalah praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian yang unik, mandiri, dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan humanis bermaksud membentuk manusia yang memiliki komitmen *humaniter* sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab secara individu di hadapan Tuhan, serta tanggung jawab sosial kepada lingkungannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.¹²⁵

Dengan demikian, dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, para pendamping di Rumah Pintar Bang Jo melakukan pendekatan humanistik¹²⁶. Hal tersebut sudah tampak pada pola

¹²⁵ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, 22-23

¹²⁶ Pendekatan humanistik dalam belajar bertolak dari ide “memanusiakan manusia”, yang berasumsi bahwa anak adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada pembinaan manusia yang utuh bukan saja dari segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afektif yang mencakup sikap, perasaan, nilai dan lain-lain. (Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 86.

Pendekatan ini penting dilakukan karena pada hakikatnya pendidikan harus memperhatikan terpenuhinya seluruh aspek pendidikan pada eksistensi manusia. Dalam pendidikan, pengenalan terhadap eksistensi manusia sangat penting dan menentukan proses belajar dan pembinaan. Demikian pula pada pendidikan Islam, bahwa eksistensi manusia yang dijelaskan al-Qur'an semestinya dapat membantu proses pendidikan yang akan dilaksanakan, seperti kelengkapan aspek pendidikan (jasmani, rohani), aspek fitrah, aspek akhlak dan karakter, serta aspek sosial. (Ulil Amri Syafri, *Pendidikan*

pendampingan dan pembinaan dari para pendamping dalam mendampingi anak jalanan. Sebagai pandangan ke sana, yakni pada saat para pendamping anak jalanan mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan kepada anak jalanan dengan metode yang harmonis dan humanis. Dengan metode kebersamaan dan kesetaraan yang diaplikasikan melalui pembelajaran agama terhadap anak jalanan, maka sesungguhnya esensi dari pembelajaran tersebut adalah menerapkan pendidikan agama Islam sesuai konsep pendidikan yang humanis.¹²⁷

Dengan kecenderungan anak jalanan yang bersifat agresif dan kurang terkontrol, maka dibutuhkan suatu pendekatan yang *kontinue* untuk mengetahui kebutuhan psikologi mereka. Oleh karena itu dalam pola pendampingan terhadap anak jalanan, harus menggunakan cara yang sesuai dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Anak jalanan diposisikan sebagai manusia yang mempunyai dimensi kemampuan yang sama dan derajat yang sejajar dengan manusia pada umumnya, sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran, anak-anak dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan. Karena sesungguhnya proses pendampingan pendidikan agama terhadap anak

Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 54-55. Dalam pendidikan agama, pendekatan ini dilakukan dengan cara tidak hanya memberikan pendidikan agama secara doktriner dan *taqlid* yang semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi harus juga melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial. (Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 193-194.

¹²⁷ Observasi di beberapa lokasi belajar (Kanjengan, Yaik, Mberok, Podang) selama proses penelitian berlangsung

jalanannya merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan mengingat anak jalanan juga merupakan anak bangsa dan generasi ke depan yang harus dibekali dengan ilmu.

“Semua manusia dilahirkan dalam kondisi yang sama, termasuk anak-anak yang berada di sekitar pasar Johar ini. Jika pada kenyataannya mereka tidak dapat merasakan fasilitas kehidupan yang sama dengan anak-anak lainnya, itu bukan berarti mereka adalah komunitas yang harus diabaikan begitu saja. Menurut saya, ini justru akan menyadarkan kita untuk peduli terhadap sesama, menemukan potensi-potensi mereka, lalu membantu mereka untuk mengembangkannya agar dapat hidup lebih manusiawi. Selain itu, salah satu yang menjadi fokus dampingan kita di Rumah Pintar adalah edukasi tentang pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas yang berujung pada kehamilan di luar nikah serta mudahnya penyakit menular yang disebabkan oleh hal tersebut, terutama pada anak jalanan perempuan yang sering dijadikan sasaran empuk oleh pelaku kekerasan seksual”.¹²⁸

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan konsep humanistik merupakan konsep belajar yang memprioritaskan pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkan kemampuan tersebut. Sehingga, pendekatan humanistik ini sangat sesuai untuk diterapkan pada anak-anak jalanan dan dalam rangka memberikan materi-materi yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.

¹²⁸Wawancara dengan Vivi Maryati (Koordinator Lokasi Rumah Pintar Bang Jo), pada tanggal 23 April 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keberagamaan anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo dapat dideskripsikan sebagai berikut:
 - a. Keberadaan Tuhan dipercayai dengan diberikannya kondisi kehidupan yang sehat, diberikan rezeki, serta perlindungan dari berbagai kesulitan hidup. Keyakinan bahwa Allah sebagai Tuhan yang disembah, didasarkan pada informasi keagamaan yang mereka dapatkan di lembaga-lembaga pendidikan tertentu. Sedangkan keberislaman yang mereka jalankan, selain hasil dari pendidikan, juga disebabkan oleh faktor keturunan dan ikut-ikutan.
 - b. Pada dimensi praktik keagamaan, kepatuhan terhadap agama dalam bentuk ritual/praktik keagamaan masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya aktifitas keagamaan yang mereka lakukan. Namun demikian, beberapa praktik keagamaan anak jalanan yang dapat diamati adalah shalat dengan intensitas yang sangat jarang, puasa di bulan Ramadhan, dan ikut serta dalam kegiatan hari-hari besar Islam.
 - c. Pada dimensi pengetahuan agama, kemampuan intelektual anak jalanan tidak dapat disamaratakan. Namun dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan agama mereka masih pada tahap pengetahuan dasar agama, seperti rukun iman

dan islam, sejarah singkat nabi dan rasul, bacaan shalat, serta beberapa do'a harian.

- d. Pada ranah pengalaman agama, yang terjadi pada anak jalanan adalah bahwa mereka pada umumnya belum merasakan adanya kedekatan hubungan secara intens dengan Tuhannya, yakni masih pada tahap mengakui Allah sebagai tuhan. Namun pada kondisi tertentu, pengalaman beragama dirasakan ketika adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna melainkan dengan agama, seperti kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan kasih sayang, ketenangan hidup, dan lainnya.
 - e. Bentuk perilaku dan nilai-nilai religius yang hidup di kalangan anak jalanan sebagai konsekuensi dalam beragama, diaplikasikan dalam kehidupan sosial berupa solidaritas antar teman, saling menolong, sopan kepada orang yang lebih tua, bekerja sama, berlaku jujur, dan sebagainya.
2. Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama, Rumah Pintar Bang Jo melakukan upaya pembinaan dengan pola pendidikan yang bercirikan fasilitatif, komunikatif, partisipatif, non formalistik dan humanistik.
- a. Fasilitas yang diberikan berupa pelayanan pendidikan, kesehatan, dan pengembangan minat dan bakat anak jalanan.

- b. Interaksi antara pendamping dengan anak jalanan adalah bercirikan komunikatif, kekeluargaan dan sederhana, yang menekankan pada kekuatan dialog secara langsung.
- c. Pola dampingan partisipatif yaitu dengan turun langsung ke jalan, kemudian menjalin relasi yang sejajar dengan anak jalanan melalui hubungan yang intensif, melaksanakan pendampingan belajar, memfasilitasi pelatihan keterampilan, dan mengadakan tindak lanjut dari pendampingan tersebut.
- d. Pola pendidikan non-formalistik yang dilaksanakan berfungsi sebagai pendidikan alternatif yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam rangka membantu menyediakan layanan pendidikan bagi anak yang tidak terlayani oleh jalur formal/sekolah.
- e. Para pendamping anak jalanan juga melakukan pendekatan dengan pendekatan humanistik. Hal tersebut tampak pada bentuk pendampingan ketika membina anak jalanan. Sebagai pandangan ke sana, pada saat para pendamping mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan kepada anak jalanan, mereka menggunakan metode yang harmonis dan humanis.

B. Rekomendasi

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi anak jalanan dan kesimpulan penelitian, maka terdapat beberapa upaya yang

dapat dilakukan dalam mewujudkan perlindungan terhadap anak jalanan:

1. Kepada pemerintah, diharapkan:
 - a. Melakukan upaya sinergis dan berkelanjutan untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap anak jalanan dengan melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pondok Pesantren, pelaku usaha, praktisi pendidikan, serta lembaga atau organisasi lain yang *concern* dan kompeten terhadap permasalahan anak jalanan, terutama dalam masalah pendidikan agama.
 - b. Mendirikan rumah singgah, panti sosial dan panti rehabilitasianak.
 - c. Melatih dan memfasilitasi pendamping, pekerja sosial serta relawan yang dapat membimbing dan membina anak jalanan baik di rumah singgah maupun di tempat lainnya.
 - d. Bekerja sama secara intensif dengan dinas kesehatan untuk memantau kesehatan anak jalanan dan dilibatkan dalam pelaksanaan rehabilitasi anak jalanan yang bermasalah.
2. Kepada masyarakat umum, diharapkan dapat turut melindungi anak-anak dari upaya-upaya eksploitasi dan kekerasan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara melaporkan berbagai kegiatan yang mengindikasikan terjadinya eksploitasi dan kekerasan pada anak. Serta turut berpartisipasi dalam pembinaan keagamaan pada anak jalanan.

3. Kepada orang tua, diharapkan dapat menjadikan rumah dan keluarga sebagai wadah membangun dan membina mental anak dengan memberikan pendidikan agama, mental dan etika. Menjadikan rumah tangga dan keluarga sebagai tempat berlindung yang aman dan nyaman, perhatian dan kasih sayang bagi anak. Memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh kembang sesuai dengan usianya, dan tidak melakukan tindakan eksploitasi dengan memaksa dan menjadikan anak sebagai aset ekonomi.
4. Kepada Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah, diharapkan dapat melakukan hal-hal berikut:
 - a. *Empowerment strategy*, yaitu strategi pemberdayaan yang ditujukan pada keluarga anak jalanan dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan melatih dan mendidik *life skill* orang tua yang sifatnya produktif, bertujuan agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Disamping pembinaan yang sifatnya ekonomis, juga diharapkan melakukan pembinaan mental bagi orang tua anak jalanan, seperti mengadakan pengajian rutin, penyuluhan terhadap masalah kesehatan, dan pembinaan dalam rangka membantu orang tua agar dapat memberikan perlindungan terbaik untuk anak-anaknya.
 - b. *Awareness strategy*, yaitu strategi penyadaran yang ditujukan kepada orang tua dan orang dewasa lain untuk tidak melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan dan eksploitasi pada anak. Masalah ini dapat dilakukan

dengan melakukan sosialisasi dan penyadaran pada orang tua mengenai bahaya mempekerjakan anak di jalanan. Serta sosialisasi pada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan pengawasan terhadap tindakan kekerasan dan eksploitasi pada anak.

- c. Menyusun kurikulum sederhana yang tepat dan sesuai bagi anak jalanandalam ranah pendidikan agama. Agar lebih efektif dan efisien, diharapkan dapat memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat mengarahkan dan menstimulus perilaku anak jalanan yang dimotivasi oleh ajaran agama.

KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal:

- Faiqoh, “Pelayanan Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Medan, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, Januari-April 2012
- Fitriyah, Anis dan Faizah Noer Laila, “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01, 2013
- Masykur, “Sadar Pendidikan Kritis Bagi Anak Jalanan”, *Mihrab: Jurnal Pondok Pesantren*, Edisi II Tahun IV, 2006
- Putra, Windisyah, “Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2013
- Ramdhani, M. dkk, “Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11, 2016
- Yuliati Umrah, “Mereka yang Rawan Eksploitasi (Anak-anak Jalanan Perempuan di Surabaya)”, *Jurnal Perempuan*, No. 55, 2007

Sumber Karya Penelitian:

- Asiyah, Nur, “Religiusitas Komunitas Anak Jalanan (Studi Tentang Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan di Terminal Joyoboyo Surabaya)”, Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012
- Ida, Nur, “Antusiasme Anak Jalanan Pada Pembinaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca di Alun-alun Kota Malang”, Tesis: Universitas Negeri Malang, 2009
- Syirodj Ihsan, “Etika Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Putra Mandiri Kota Semarang, Tesis: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2004

Uswatun Hasanah, Yosi, “Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta”, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Sumber Buku:

Abdul Hak, Ishak, dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Abdullah Sani, Ridwan, dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998

Ali Ashraf, Syed, *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton, 1985

Ali Hasan Al-Hijazy, Hasan bin, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001

Al-Jumbulati, Ali, dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah*, terj. M. Arifin, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

Al-Qardhawi, M.Yusuf, *Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A.Gani dan ZainalAbidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, Libya: Addar Al-Arabiyyah Lilkitab, 1988

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006

Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

- AqilSiraj, Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Ashraf, Syed Ali, *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton, 1985
- Assegaf, Abd. Rachman *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Azadpur, Mohammas, *Reason Unbound on Spiritual Practice in Islamic Peripatetic Philosophy*, New York: State University of New York Press, 2011
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi, Praksis, dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 20017), cet. 1
- _____, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Budiman, Nasir, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : MadaniPress, 2001
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua, 2013
- Connoly Petter, (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2011
- Darajat, Zakiyah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 2001, cet.2
- Daud Ali, Mohammad *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Dewey, John, *Democracy and Education, an Introduction to The Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company, 1964

- Djamil, Abdul, *Seri Falsafah Timur: Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, Semarang: Gunungjati, 2002
- Djam'annuri, *Studi Agama-Agama (Sejarah dan Pemikiran)*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003
- Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Daar Ihya al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Hafidhuddin, Didin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Irwandar, *Dekontruksi Pemikiran Islam: Idealitas dan Realitas Empiris*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia Press, 2003
- J. Mc. Donald, Frederick, *Education Psychology*, San Fransisco: Wadsworth Publishing Co., Inc., 1959
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- _____, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Jalaluddin Rahmat, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017
- Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Kritis, Humanis dan Religius*
- Langgulong, Hasan, Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis, dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*,

- Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1989
- _____, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003
- Lee, R.S., *Your Growing Child and Religion*, Australia: Penguin Books, 1963
- Machasin, *Perubahan Perikau dan Peran Agama pada Remaja Keluarga Bercerai*, Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2012
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Margono, S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: rineka Cipta, 2010
- Marimba, Ahmad. D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980
- Marzuki, Saleh, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan, Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Abi Abdillah, *Shahih Bukhori Juz I*, Beirut: DarulKutb, t.th
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

- Muis. A., *Komunikasi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001
- Munir Mulkhan, Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K Ansori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992
- Najati, Utsman, *Al-Qur'an Wa Ilmu An-Nafs*, Kairo: Daar asy-Syuruq, 2001
- Nashih 'Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Kairo: Daar as-Salam, 1997
- Nashori, Fuat, dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2002
- Nasruddin al-Bani, *al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*, Juz II terj. Fachrurazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- NoerAly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014
- , *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Purwanto, Yadi, *Psikologi Kepribadian (Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978
- Qomar, Mujamil, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2015

- Quddus Salam, Abdul dkk, *Kondisi dan Situasi Pekerja Anak pada Beberapa Sektor di Tulungagung dan Probolinggo, Jawa Timur*, Surabaya: Citra Grafika, 200
- Rharjo, Mudjia, *Agama dan Moralitas: Reaktualisasi Pendidikan Agama di Masa Transisi, dalam Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam: Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN Malan Press, 2006
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan : Struktur & Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Robertson, Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sefullah, Ujang, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2013
- Shalahuddin, Odi, *Anak Jalanan Perempuan*, Semarang: Yayasan Setara, 2000
- _____, *Anak Bukanlah Pemuas Nafsu*, Semarang: Yayasan Setara, 2004
- Salah Abdullah, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. Arifin dan Zainudin, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Salim, Agus, *Pengantar Sosiologi Makro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

- Segal, Robert A., *Myth and ritual*, dalam *The Routledge Companion to The Study of Religion*,
- Sharif, M.M. , *Islamic and Educational Studies*, Lahore: Zarreen Art Press, 1976
- Slamet Untung, Moh., *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005
- Smart, Ninian, *The World Religions: Old Traditions and Transformation*, London: Cambridge University Press, 2003
- Stark, Rodney and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religion (Pattern of Religious Commitment)*, (Barkeley: University of California Press, 1968
- Suaib, Eka, dkk, *Anak Jalanan (Latar Belakang, Dinamika Sosial, dan Jaringan)*, Yogyakarta: Leutikaprio, 2015
- Subhansyah, AanT., dkk, *Anak Jalanan di Indonesia: Deskripsi Persoalan dan Penanganannya*, Yogyakarta: YPLS Humana, tt
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT Reflika Aditama, 2005
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung; PT Remaja Rosda Karya: 2003
- Sukardi, Imam, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003
- Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2016, cet. ke 3
- Syafe'i, Imam, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012

- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Tambak, Syahraini, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Tanze, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Tolkah, Imam, dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan : Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Toynbee, Arnold J. *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, terj: Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988
- Trisnadi, Wiwied, *Lika-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta*, Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004
- Tumanggor, Rusmin, *Studi Agama-agama (Sejarah dan Pemikiran)*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003
- Untung, Moh. Slamet, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Wahib, Abdul, *Psikologi Agama (Pengantar Memahami Perilaku Agama)*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015
- WarsonMunawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984
- Wirawan Sarwono, Sarlito, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Yahya, Syamsuddin, *Pengajaran Akidah Islamiyah*, dalam *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Yusuf, Sulaiman dan Santoso Slamet, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981

- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- _____, *Islam dan Pendidikan Keluarga dalam Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press, 2006
- Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan (Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Prof. DR. Hamka Ngaliyan Semarang (Kampus II) Telp. 024-7601295, 7615387

Nomor : B-1212/Ua.10.3/D.1/TL.00./05/2017

Semarang, 7 April 2017

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Rida Nur Fatimah

NIM : 1500118040

Yth :

Direktur Eksekutif PKBI Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Rida Nur Fatimah

NIM : 1500118040

Alamat : Segaran II Rt 03 Rw 04 Tambakaji Ngaliyan Semarang

Judul Tesis : Perilaku Beragama dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (studi kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI JATENG)

Pembimbing I : Dr. Abdul Wahib, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul tesis yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset selama 1 bulan, mulai tanggal 15 April 2017 sampai dengan tanggal 15 Mei 2017.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. Disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



14/Patah Syukur, M.Ag

1212 199403 1 003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran II



PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA

DAERAH JAWA TENGAH

Jl. Jembawan Raya No. 8 - 12 Semarang 50145 Telp. (024) 7603503, 7609648 Fax. 7601989

E-mail : pkbijateng@pkbi.or.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 012 /AK1.01/PKBI/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elisabet S.A Widyastuti, SKM, MKes
Jabatan : Direktur Eksekutif Daerah
PKBI Daerah Jawa Tengah
Alamat : Jl. Jembawan Raya No. 8-12 Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Rida Nur Fatimah
TTL : Blitar, 17 Januari 1992
Alamat : Desa Lambeu, Kec. Bumi Raya
Kab. Morowati, Sulawesi Tengah
NIM : 1500118040
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian di RUMAH PINTAR BANGJO PKBI Daerah Jawa Tengah dengan Judul penelitian " Perilaku Beragama dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bangjo PKBI Jawa Tengah" pada tanggal 15 April 2017 - 30 Juni 2017

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Januari 2018

PKBI DAERAH JAWA TENGAH

Direktur Eksekutif Daerah

Elisabet S.A Widyastuti, SKM, MKes



Anggita International Planned Parenthood Federation, sejak 1967
Member of International Planned Parenthood Federation, since 1967

Lampiran III

**Jumlah dan pesebaran anak jalanan
di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah tahun 2017**

No	Nama	J K	Usia	Pendidikan	Aktivitas	Tempat Tinggal
1	Lia	P	13 tahun	SD	Sekolah & Bekerja	Yaik
2	Ratih	P	11 tahun	SD	Sekolah & Bekerja	Yaik
3	Aldi	L	12 tahun	SD	Sekolah & Bekerja	Yaik
4	Bagus	L	10 tahun	SD	Sekolah & Bekerja	Yaik
5	M. Rian	L	8 tahun	SD	Sekolah	Yaik
6	Reza	L	6 tahun	BS	Bermain	Yaik
7	Andhika	L	5 tahun	BS	Bermain	Yaik
8	Diki	L	5 tahun	BS	Bermain	Yaik
9	Amel	P	12 tahun	SD	Sekolah & Bekerja	Yaik
10	Sefta	L	12 tahun	SD		Yaik
11	Sella	P	5 tahun	BS	Bermain	Yaik
12	Vino	L	5 tahun	BS	Bermain	Yaik
13	Giska	P	5 tahun	BS	Bermain	Yaik
14	Putri	P	5 tahun	BS	Bermain	Yaik
15	Subhan	L	8 tahun	SD	Sekolah	Yaik
16	Lina	P	13 tahun	SD	Bekerja	Yaik
17	Ika	P	14 tahun	SMP	Sekolah	Yaik
18	Rian Putra	L	10 tahun	SD	Sekolah & Bekerja	Yaik
19	Putra Solopok	L	5 tahun	BS	Bermain	Yaik
20	Diego	L	5 tahun	BS	Bermain	Yaik
21	Agus	L	5 tahun	BS	Bermain	Yaik
22	Wulan	P	14 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
23	Wulandari	P	15 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik

No	Nama	J K	Usia	Pendidikan	Aktivitas	Tempat Tinggal
24	Giastuti	P	18 tahun	LSMA	Bekerja	Yaik
25	Dwi	P	16 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
26	Retno	P	18 tahun	LSMP	Bekerja	Yaik
27	Sri Utami	P	18 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
28	Sri Pudjawati	P	18 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
29	Ming Wariyan	P	18 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
30	Yani	P	18 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
31	Nining	P	18 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
32	Satria	L	8 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
33	Baim	L	10 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
34	Lutfia	P	5 tahun	BS	Bermain	Yaik
35	Yatin	L	12 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
36	Ikbal	L	14 tahun	LSD	Bekerja	Yaik
37	Anis	P	16 tahun	DO SMP	Bekerja	Yaik
38	Wahyu	L	13 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
39	Suci	P	16 tahun	DO SD	Bekerja	Yaik
40	Eka	L	7 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
41	Adit	L	8 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
42	Eva	P	9 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
43	Edo	L	9 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
44	Lestari	P	5 tahun	TK	Bermain	Pungkuran
45	Mela	P	5 tahun	TK	Bermain	Pungkuran
46	Ayu	P	10 tahun	DO SD	Bekerja	Pungkuran
47	Rifki	L	5 tahun	TK	Sekolah	Pungkuran

No	Nama	J K	Usia	Pendidikan	Aktivitas	Tempat Tinggal
48	Heri	L	11 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
49	Noni	P	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
50	Nisywa	P	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
51	Marshanda	P	8 tahun	SD	Sekolah & Bekerja	Pungkuran
52	Tika	P	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
53	Rian	L	13 tahun	SMP	Sekolah	Pungkuran
54	Dara	P	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
54	Arsyi	P	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
56	Andi	L	10 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
57	Haidar	L	9 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
58	Chandra	L	10 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
59	Dinda	P	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
60	Putri	P	12 tahun	SMP	Sekolah	Pungkuran
61	Erlyn	P	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
62	Arul	L	10 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
63	Helmi	L	8 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
64	Ami	L	13 tahun	SMP	Sekolah	Pungkuran
65	Okky	L	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
66	Marisa	P	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
67	Adit	L	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
68	Putri	P	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
69	Risma	P	10 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
70	Vita	P	10 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
71	Vina	P	5 tahun	BS	Bernain	Pungkuran
72	Abror	L	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
73	Nugroho	L	9 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
74	Galang	L	11 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
75	Seli	P	14	SMP	Sekolah	Pungkuran

No	Nama	J K	Usia	Pendidikan	Aktivitas	Tempat Tinggal
			tahun			
76	Revan	L	8 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
77	Vira	P	7 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
78	Zahra	P	11 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
79	Ali	L	10 tahun	SD	Sekolah	Pungkuran
80	Agus Cino	L	16 tahun	DO SD	Bekerja	Pungkuran
81	Sandi	L	18 tahun	D0 SD	Bekerja	Pungkuran
82	Rangga	L	12 tahun	DO SD	TD	Pungkuran
83	Rio	L	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
84	Bella	P	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
85	Indah	P	13 tahun	LSD	Bekerja	Pungkuran
86	Slamet	L	14 tahun	DO SD	TD	Pungkuran
87	Nendra	L	5 tahun	BS	Bermain	Pungkuran
88	Yanti	P	15 tahun	DO SD	TD	Pungkuran
89	Novi	P	11 tahun	SD	Sekolah & Bekerja	Podang
90	Dinda	P	9 tahun	SD	Bermain	Podang
91	Dewi	P	16 tahun	DO SMP	TD	Podang
92	Fajar	L	13 tahun	LSD	Bekerja	Podang
93	Wawan	L	16 tahun	DO SD	Bekerja	Podang
94	Bagus	L	12 tahun	SMP	Sekolah	Podang
95	Yudha	L	11 tahun	DO SD	Bermain	Podang
96	Dwi	L	13 tahun	SMP	Sekolah	Podang
97	Khusnul	P	14 tahun	SMP	Sekolah	Podang
98	Alifah	P	12	DO SD	TD	Podang

No	Nama	J K	Usia	Pendidikan	Aktivitas	Tempat Tinggal
			tahun			
99	Budi Lem	L	17 tahun	DO SD	TD	Podang
100	Firman	L	12 tahun	SMP	Sekolah	Purwodinatan
101	Lirah	P	14 tahun	SMP	Sekolah	Purwodinatan
102	Okman	L	10 tahun	SD	Sekolah	Purwodinatan
103	Ikman	L	10 tahun	SD	Sekolah	Purwodinatan
104	Meira	P	9 tahun	SD	Sekolah	Purwodinatan
105	Ahnan	L	8 tahun	SD	Sekolah	Purwodinatan
106	Sari	P	12 tahun	SMP	Sekolah	Mberok
107	Wati	P	8 tahun	SD	Sekolah	Mberok
108	Susi	P	15 tahun	SMP	Sekolah dan bekerja	Mberok
109	Jumain	L	14 tahun	SMP	Sekolah	Mberok
110	Rama Agustin	P	10 tahun	SD	Sekolah	Mberok
111	Bagas	L	5 tahun	BS	Bermain	Mberok
112	Putra	L	5 tahun	BS	Bermain	Mberok
113	Afri	L	5 tahun	BS	Bermain	Mberok
114	Wawan	L	11 tahun	SD	Sekolah	Mberok
115	Topan	L	15 tahun	LSMP	Bekerja	Mberok
116	Na'im	P	18 tahun	DO SD	Bekerja	Mberok

Lampiran IV

Subjek penelitian ini diperoleh dari: Anak jalanan, Koordinator Lokasi Rumah Pintar Bang Jo, relawan, lurah, masyarakat dan orang tua anakjalanan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Daftar Anak Jalanan yang menjadi subjek penelitian:

No	Nama	Usia/Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	Dewi	16th/SD	Pengamen	Kanjengan
2	Ayu	10th/SD	Pemulung	Kanjengan
3	Heri	13th/SD	-	Kanjengan
4	Susi	15th/SMP	Pengupas Bawang	Mberok
5	Rahma	11 th/SD	Pengupas Bawang	Mberok
6	Lia	14th/SD	Pengamen	Yaik
7	Amel	12th/SD	-	Yaik
8	Septa	12tn/SD	-	Yaik

Daftar Informan Inti dan Pendukung:

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Vivi Maryati	Koordinator Lapangan Rumpin	Relawan Tetap
2	Astri Wulandari	Relawan Pengajar	Relawan Tetap
3	Ratih Agistiani	Relawan Pengajar	Relawan Tetap
4	Nur Alawiyah	Relawan Pengajar	Relawan Tidak Tetap
5	Wiwid	Relawan Pengajar	Relawan Tidak Tetap
6	Irwan	Relawan <i>Outreach</i>	Relawan Tetap
7	Anik	Humas	Relawan Tidak Tetap
8	Erwin Helmi	Lurah Kauman	-
9	Ibu aAyu		Orang tua anak jalanan
10	Ibu Ani	Masyarakat	Penduduk Kmapung Pungkuran

Lampiran V

Kegiatan belajar mengajar di Kawasan Kanjengan
(halaman pasar di samping gedung parkir lama)



Kegiatan belajar mengajar di Kawasan Kanjengan
(halaman pasar di samping gedung parkir lama)



Kegiatan belajar mengajar di Rumah Singgah



Kegiatan belajar mengajar di Rumah Singgah



Perpustakaan



Perpustakaan



Tausiyah dan buka puasa bersama



Buka bersama dan pembagian hadiah di atas gedung parkir lantai 3



Belajar kelompok dan bermain di atas gedung parkir lantai 3



Belajar kelompok dan bermain di atas gedung parkir lantai 3



Pengembangan minat, bakat dan keterampilan



Pengembangan minat, bakat dan keterampilan



Pengembangan minat, bakat dan keterampilan



Pengembangan minat, bakat dan keterampilan



Kondisi tempat tinggal/pemukiman di *basement* / parkir





Lampiran VI

Contoh Hasil Wawancara

Field Note 1

Kegiatan : Wawancara
Informan : Astri Wulandari
Tempat : Rumpin Bang Jo
Waktu : 31 Mei 2017
Objek : Keberagamaan Anak Jalanan

1. **Pengetahuan dan Pemahaman Agama**

Pertanyaan: menurut pengamatan anda, sejauh mana pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak jalanan?

Jawab: Anak yang paginya sekolah, mereka sudah mengerti apa kitab sucinya, tempat ibadah, berapa kali shalat dalam sehari, puasa dan sudah mampu membaca do'a-do'a dan surat-surat pendek. Kalau yang tidak sekolah, ya pengetahuannya lebih rendah dari itu.

Pertanyaan: Apakah anak jalanan faham dengan materi keagamaan yang anda berikan?

Jawab: Ketika saya memberikan materi keagamaan, mereka faham dengan apa yang saya katakan dan ajarkan. Mereka sudah mengerti sebagian sejarah/kisah Nabi, ulul azmi, keistimewaan bukan-bulan mulia dalam Islam.

Pertanyaan: Apakah anak jalanan tertarik dengan materi tentang keagamaan?

Jawab: Untuk anak usia SD: 8,9, 10 tahun, ketertarikan mereka dengan agama tergantung atau dipengaruhi oleh teman sebaya. Jika ada temannya ke masjid, mereka juga pada ikut ke masjid, dan seterusnya.

Pertanyaan: Apakah anak jalanan antusias dalam mengikuti pembinaan agama? bagaimana anda menilainya?

Jawab: Anak-anak antusias mengikuti pembinaan dan pembelajaran tergantung dengan metode yang diberikan. Jika metodenya menarik menurut mereka, maka mereka akan tertarik dan senang belajar agama. Contohnya ketika kami mengajarkan agama kepada mereka dengan metode bermain yang di dalamnya ada unsur-unsur agama, mayoritas dari mereka tertarik untuk mengikutinya.

2. **Praktik Keagamaan**

Pertanyaan: sejauh pengamatan anda, kegiatan keagamaan apa saja yang pernah mereka lakukan?

Jawab: Sejauh pengamatan yang saya lakukan, anak-anak pernah melakukan shalat dan kadang-kadang puasa

Pertanyaan: ketika melakukan ritual keagamaan, berdasarkan keinginan sendiri atau ajakan dari orang lain?

Jawab: Ketika melakukan kegiatan keagamaan itu berdasarkan kesadaran diri sendiri.

3. **Pengalaman Keagamaan**

Pertanyaan: apakah anak jalanan pernah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan agama?

Jawab: Mereka jarang bertanya tentang agama, kecuali hanya beberapa saja.

Pertanyaan: apakah anak jalanan terbuka dalam menceritakan permasalahannya di rumah, sekolah dan di jalan?

Jawab: Anak-anak tidak pernah menceritakan permasalahannya tentang agama yang terjadi di rumahnya. Tapi jika ada masalah lain selain agama, mereka ada yang terbuka ada yang tidak.

4. **Perilaku Sosial**

Pertanyaan: manakah yang paling mempengaruhi anak turun ke jalan, keinginan sendiri, orang tua, teman atau orang dewasa lainnya?

Jawab: Tentang kegiatannya di jalan, ada yang sebagian orang tuanya yang menyuruh mereka untuk membantu mencari nafkah, namun ada pula yang berdasarkan keinginan diri sendiri.

Pertanyaan: Menurut anda, apakah anak jalanan cenderung bersifat agresif/kasar? Jika iya, mengapa?

Jawab: Anak jalanan cenderung bersikap agresif karena lingkungan yang keras, dan sebagai usaha untuk bisa *survive* di tengah orang-orang dan kehidupan yang keras

Pertanyaan: Sesuai pengamatan anda, apakah anak jalanan memiliki sifat-sifat terpuji terhadap sesama? Apa saja?

Jawab: Meskipun anak jalanan tidak begitu mengindahkan agama, mereka masih memiliki sifat-sifat terpuji, seperti berbagi kepada sesama dan hormat pada penamping yang ada di Rumpin

Pertanyaan: bagaimana mereka memelihara diri dari kekerasan seksual dan pelecehan seksual?

Jawab: Cara yang bisa mereka lakukan untuk menghindari pelecehan seksual adalah minimal dengan memperhatikan pakaian yang mereka kenakan.

Field Note 2

Kegiatan : Wawancara
Informan : Dewi
Tempat : Rumpin Bang Jo
Waktu : 15 Mei 2017
Objek : Keberagamaan Anak Jalanan

1. Keimanan

Pertanyaan: Apakah anda percaya dengan adanya Tuhan (Allah)? Jika iya, apa yang membuat anda percaya?

Jawaban: Percaya mba. Percaya karena sampe saat ini masih bisa nyari rejeki dan badan sehat. Saya sukuri hidup saya yang seperti ini mba, masih bisa makan, badan sehat bisa nyari uang, ini ya karena Allah masih sayang sama saya. Ini saya ngamen ya untuk membantu orang tua saya, kasian mba, orang tua saya sudah sangat tua”.

2. Pengetahuan dan Pemahaman Agama

Pertanyaan: Dari mana anda mendapatkan ilmu agama pertama kalinya?

Jawaban: ya di sekolah, kan dlu saya pernah sekolah sampe kelas 5 (lima) terus habis itu keluar. Terus sama kakak-kakak di Rumpin katanya mau di sekolahkan lagi, ikut paket gitu, tapi saya gak mau mba, udah males.

Pertanyaan: Seberapa jauh pengetahuan agama dan pemahaman anda tentang agama Islam?

Jawaban: Saya dulu pernah belajar agama waktu SD, tapi sekarang udah lupa. Rukun iman aja yang saya ingat cuma iman kepada Allah sama kepada Malaikat, yang lainnya udah lupa. Bahkan caranya wudhu aja saya juga udah lupa mba. Dulu juga bisa ngaji iqra’, sekarang malah gak pernah ngaji, udah lupa sama pelajaran agama.

Pertanyaan: Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya pendidikan agama?

Jawaban: Gak tau mba. Aku aja jarang ibadah kok.

Pertanyaan: Apakah pendidikan agama menyenangkan?

Jawaban: Sama aja sih dengan yang lainnya. Kalau di Rumpin kan pernah diajarin ngaji, diajak shalat sama tebak-tebakan/permainan

tentang agama gitu. Menyenangkan sih mba, soalnya kaka-kakak itu baik-baik.

Pertanyaan: Setelah anda belajar agama, apakah anda merasakan ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Ya ada perubahan sih mba, dulu saya terpuruk mba, apalagi habis pulang dari Papua, kan di sana aku “dijual” sama ibuku sendiri. Aku ke Semarang lagi, ikut di Rumpin dapat arahan-arahan gitu. Semenjak ikut gabung di Rumpin aku senang mba. Kakak-kakak sering mengingatkan untuk tidak mabuk, ngepil sama yang lainnya juga. Kalau gak ketemu sama kakak-kakak pasti saya lebih parah dari ini. Ini aja saya masih kadang ngepil mba, kalau pas lagi ada masalah.

3. Ibadah Ritual

Pertanyaan: Apakah anda pernah melakukan ritual keagamaan? Jika pernah, apa saja yang anda lakukan?

Jawaban: Dulu waktu saya kecil, malah sering shalat mba, ngaji iqra’ lancar, puasa sama yang lain-lainnya juga, tapi pas sudah besar gini saya malah gak pernah melakukannya, bahkan lupa caranya wudhu gimana. Aku sekarang gak pernah shalat mba, gak pernah puasa. Teman-teman saya ya pada gitu semua, jadi ya malah tambah males mau shalat dan lain-lainnya.

Pertanyaan: Ketika sedang beraktifitas di jalan, apakah anda pernah istirahat untuk melakukan shalat?

Jawaban: Gak pernah.

Pertanyaan: Jika bulan puasa tiba, apakah anda ikut berpuasa?

Jawaban: Kadang puasa kadang enggak.

Pertanyaan: Apakah anda pernah ikut pengajian di masjid/musholla terdekat? Kapan anda melakukannya?

Jawaban: Dulu pernah sih mba, sama temen-temen pas ada acara di Masjid.

4. Pengalaman Keagamaan

Pertanyaan: Ketika anda melakukan aktifitas keagamaan, anda merasakan ketenangan? Seperti apa?

Jawaban: Saya ingin suatu saat berubah dan jadi orang baik. Kadang malah saya ingin pake jilbab, kalau lihat kakak-kakak pake jilbab itu senenglihatnya, cantik. Dan kalau lihat orang shalat di masjid saya juga ikutan senengmba, padahal cuma lihat aja, bukan saya yang nglakuin. Makanya saya pengen shalat lagi seperti dulu, pokoknya pengen berubah. Gak gini-gini terus hidup saya

Pertanyaan: Ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha tiba, apakah anda merasa senang?

Jawaban: Ya seneng-seneng aja sih. Tapi kan ya sama aja dengan hari-hari biasanya, tetap di sini gak kemana-mana.

Pertanyaan: Apakah anda pernah berdo'a? Jika pernah, apakah anda yakin do'a anda dikabulkan oleh Allah?

Jawaban: Kalau berdo'a ya sering mba. Kan hanya itu yang mudah dilakukan. Ya pengennya suatu saat punya kehidupan yang lebih baik.

5. Perilaku Sosial

Pertanyaan: Ketika sedang berada di jalan, apakah anda pernah berbuat baik kepada sesama anak (jalanan) lainnya?

Jawaban: Kalau di jalan apalagi pas ngamen itu ya kadang mengalami masalah mba. Tapi saya usahakan tetap tenang. Ya mau gimana lagi, kehidupan saya emang di jalan. Mau tidak mau ya harus tetep sabar kalau pas ada teman ngamen lainnya bikin saya jengkel.

Pertanyaan: Pernahkah anda berbuat baik kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya?

Jawaban: Aku ngamen ini ya untuk bantu orang tuaku mba, meskipun mereka itu bukan orang tua kandung saya. Mereka udah pada tua, kerjaannya ngemis, sering kena razia malahan. Aku juga punya kakak mba, tapi ya bukan kakak kandung, tak anggap kakak gitu. Tapi orange terlalu mengurus kehidupanmu, kadang saya ya sebel, sering dimarahin gitu.

Pertanyaan: Jika teman anda mengalami kesusahan, apa yang anda lakukan?

Jawaban: Kalau lagi bisa ya kadang tak bantu mba, sebisanya

Pertanyaan: Pernahkan anda menyakiti, memarahi dan berbohong kepada orang tua, guru, dan teman anda?

Jawaban: Ya pernah mba. Kadang jengkel sama teman-teman yang suka bikin rusuh. Anak-anak kecil kadang saya marahi, tapi meskipun begitu saya sering ngasih jajan ke mereka. Meskipun aku jarang beribadah mba, tapi saya sopan dan hormat sama orang tua, saya berusaha membantu kebutuhan mereka. Saya juga menjaga hubungan sama tetangga, saya gak mau mencuri, apalagi kalau mencuri punya tetangga sendiri, *emoh gawe gelane tonggo*.

RIWAYAT HIDUP

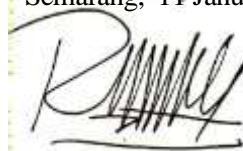
A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rida Nur Fatimah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Blitar, 17 Januari 1992
3. Alamat Rumah : Desa Lambelu, Kec. Bumi Raya,
Kab. Morowali, Sulawesi Tengah
HP : 085212355125
E-mail : ridanurfatimah.nf@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Lambelu, Kec. Bumi Raya, Kab. Morowali, Sulawesi Tengah
 - b. MTs Nurul Ummah Lambelu
 - c. MA Nurul Ummah Lambelu
 - d. STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah, Jakarta
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Ma'had Aly Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta

Semarang, 11 Januari 2018



Rida Nur Fatimah

NIM: 1500118040